

JURNAL PSIKOLOGI

Teori & Terapan

Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian diri Mahasiswa Papua di Surabaya
Eri Wijanarko & Muhammad Syafiq

Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau dari Struktur Keluarga
Farokhatin Nashukah & Ira Darmawanti

Penerapan Relaksasi Atensi untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada Siswa SMK
Olievia Prabandini Mulyana, Umi Anugerah Izzati, & Diana Rahmasari

Kekerasan Psikososial dalam Pendidikan dan Keniscayaan Bimbingan Konseling
Andi Mappiare-AT

Mempersiapkan Kepemimpinan Demokratis Masa Depan Melalui Program Pengembangan Kemampuan *Perspective Taking* Di Sekolah
Nanik Yulianti

Hubungan Antara Persepsi Dukungan Organisasi Dan Budaya Organisasi Dengan *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* Pada Karyawan PT. Pertamina UPMS V Surabaya
Faradisah Putrie & Mochammad Nursalim

JURNAL PSIKOLOGI

Teori & Terapan

Jurnal Psikologi: Teori & Terapan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Agustus dan Pebruari. Jurnal ini memuat tulisan-tulisan ilmiah berdasarkan penelitian dan pemikiran kritis tentang berbagai isu yang berkembang dalam ranah psikologi teoritis maupun terapan.

Ketua Penyunting:

Muhammad Syafiq

Penyunting Pelaksana:

Siti Ina Savira
Ni Wayan Sukmawati
Miftakhul Jannah

Mitra Bestari

Prof. Dr. Suryanto (Universitas Airlangga Surabaya)
Prof. Dr. Yusti Probawati (Universitas Surabaya)
Dr. Andik Matulesy (Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)

Tata Usaha:

Musaropah

Alamat Penerbit dan Redaksi: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Kampus UNESA Lidah Wetan, Surabaya 60215 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112

Jurnal ini menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh jurnal atau media publikasi lainnya. Persyaratan bagi penulis tercantum pada halaman sampul belakang. Tulisan yang masuk akan dievaluasi dan disunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah substansinya.

JURNAL PSIKOLOGI

Teori & Terapan

DAFTAR ISI

Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian diri Mahasiswa Papua di Surabaya Eri Wijanarko & Muhammad Syafiq <i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i>	79-92
Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau dari Struktur Keluarga Farokhatin Nashukah & Ira Darmawanti <i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i>	93-102
Penerapan Relaksasi Atensi untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada Siswa SMK Olievia Prabandini Mulyana, Umi Anugerah Izzati, & Diana Rahmasari <i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i>	103-112
Kekerasan Psikososial dalam Pendidikan dan Keniscayaan Bimbingan Konseling Andi Mappiare-AT <i>Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang</i>	113-124
Mempersiapkan Kepemimpinan Demokratis Masa Depan Melalui Program Pengembangan Kemampuan <i>Perspective Taking</i> Di Sekolah Nanik Yuliati <i>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember</i>	125-140
Hubungan Antara Persepsi Dukungan Organisasi Dan Budaya Organisasi Dengan <i>Organizational Citizenship Behavior</i> (OCB) Pada Karyawan PT. Pertamina UPMS V Surabaya Faradisah Putrie & Mochammad Nursalim <i>Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Surabaya</i>	141-148

STUDI FENOMENOLOGI PENGALAMAN PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA PAPUA DI SURABAYA

Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq

Program studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya
E-mail: eri_wija90@yahoo.co.id; syafiq_muh@yahoo.com

Abstract: *This study was aimed to explore the Papua students' adaptation experience while they are studying in Surabaya. A qualitative approach with phenomenological method was applied. Seven participants were recruited using purposive and snowball sampling. Data collected using semi-structural interviews and analysed using interpretative phenomenological analysis (IPA). The results shows that Papua students face many difficulties in adapting to the local society. The difference in physical characteristics, language and cultural habit are the main reasons. These difficulties affect their personal and sosial life. At personal level, inferiority and sensitivity are the main issues, while at the social level, passivity and enclave formation are dominant tendencies. In order to solve the difficulties and its effects, participants apply some strategies, namely avoidance, self control, and active coping. These strategies are chosen by participants to gain self development and wellbeing. It can be concluded from the result that most partisipants are facing adaptation difficulties while they are studying in Surabaya; however, they make some efforts to cope the difficulties.*

Keywords: *Self-adaptation, adaptation difficulties, coping strategies.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis digunakan. Tujuh partisipan berhasil direkrut dengan teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua di Surabaya mengalami berbagai hambatan dalam menyesuaikan diri ketika sedang menjalani kuliah. Penyebab hambatan itu adalah perbedaan dalam bahasa dan kebiasaan budaya. Partisipan juga mempersepsi perbedaan fisik dan warna kulit sebagai penyebab hambatan interaksi. Hambatan interaksi yang dihadapi menimbulkan dampak personal maupun sosial bagi para partisipan. Inferioritas dan sensitifitas adalah di antara beberapa dampak personal yang dialami. Sedangkan kecenderungan untuk lebih bergaul hanya dengan sesama mahasiswa Papua dan keengganan berhubungan dekat dengan mahasiswa dan masyarakat lokal menjadi dampak sosialnya. Namun, adanya hambatan interaksi dan dampaknya tersebut disadari oleh partisipan cukup merugikan sehingga mereka menjalankan beberapa strategi penyesuaian diri untuk mengatasinya. Beberapa strategi yang dapat diidentifikasi adalah: menghindar dari masalah (*avoidance*), berupaya mengendalikan emosi, pikiran, dan perilaku (*self control*), dan menghadapi masalah secara aktif (*active coping*). Berbagai strategi tersebut dilakukan terutama didorong oleh dua tujuan, yaitu demi pengembangan diri dan untuk menjaga kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipan penelitian ini menghadapi berbagai kesulitan dalam beradaptasi dengan masyarakat lokal di mana mereka sedang studi, namun mereka melakukan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan adaptasi tersebut.

Kata kunci: Penyesuaian diri, kesulitan penyesuaian diri, strategi coping.

Saat ini banyak mahasiswa dari luar pulau Jawa yang memilih untuk melanjutkan studi ke universitas yang ada di pulau Jawa. Pada umumnya hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa perguruan tinggi di

pulau Jawa lebih memadai dari segi kualitas maupun kuantitas di banding perguruan tinggi di luar Jawa (Niam, 2009). Akhirnya muncul persepsi bahwa seseorang yang menuntut ilmu di pulau Jawa akan lebih dihargai jika

kembali ke daerah asalnya. Menurut Pitopang (2011), banyaknya mahasiswa yang merantau ke luar daerah asalnya, terutama ke pulau Jawa, untuk kuliah juga dipengaruhi oleh harapan masyarakat asal. Jika perantau berhasil dalam menuntut ilmu lalu pulang ke kampung halaman, keluarga mereka akan bangga.

Namun, tinggal atau kuliah di tempat masyarakat yang berbeda secara sosial dan budaya kemungkinan memunculkan dampak sosial dan psikologis tertentu. Salah satu dampak sosial-psikologis yang biasa terjadi pada mereka adalah kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Perbedaan bahasa, nilai, dan kebiasaan, di luar persoalan iklim geografis, menjadi hambatan utama.

Niam (2008) mengungkapkan bahwa kesulitan yang sering dialami mahasiswa luar Jawa saat pertama kali tinggal di pulau Jawa adalah perbedaan bahasa. Namun dalam beradaptasi tidak hanya membutuhkan kemampuan bahasa verbal. Bahasa non-verbal yang terdapat pada lingkungan baru juga sangat penting. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan makna pada komunikasi non-verbal di setiap budaya. Sehingga jika pendatang tidak mempelajari isyarat-isyarat komunikasi non-verbal maka ada kemungkinan akan terjadi kesalahpahaman.

Dalam konteks antar negara, penelitian Sodjakusumah & Everts (1996) terhadap mahasiswa Indonesia di New Zealand menunjukkan bahwa mereka menghadapi masalah akademis (termasuk di dalamnya perbedaan bahasa dan sistem pembelajaran), masalah sosial (tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar), dan masalah pribadi (merasa sendiri dan rindu rumah). Kemampuan bahasa diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang asing. Apabila pendatang tidak dapat berbahasa sesuai dengan lingkungan barunya maka mereka akan merasa terisolasi.

Selain hambatan bahasa dan komunikasi, Maganga (2009) juga menyebutkan kecenderungan mahasiswa asing untuk mengelompok dengan mahasiswa dari daerah asal atau etnis yang sama sebagai hambatan adaptasi sosial. Hal ini disebabkan karena pendatang cenderung memandang kehadiran mereka bersifat sementara. Akibatnya, mereka cenderung untuk tidak berupaya maksimal dalam mengambil pengalaman interaksi dengan masyarakat lokal ketika muncul hambatan-hambatan adaptasi. Pada prosesnya mereka akan membentuk wadah-wadah (enclaves) diantara mereka sendiri. Karena merupakan kumpulan dari orang yang berasal dari budaya pendatang yang sama, wadah-wadah seperti ini memang mampu mengurangi kecemasan dan rasa tidak berdaya akibat tekanan lingkungan asing tempat mereka belajar. Namun, dampak buruknya, mereka akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan diri melalui belajar secara langsung bagaimana hidup dengan masyarakat dari beragam budaya.

Salah satu dampak negatif dari kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru adalah stress akulturasi. Stres akulturasi adalah serangkaian pengalaman psikologis yang kompleks, biasanya tidak menyenangkan dan mengganggu (Tsytsarev & Krichmar, dalam Shiraev & Levy, 2012). Furnham & Bochner (1986) menyatakan kondisi tersebut sebagai culture shock (gegar budaya) yang ditandai dengan munculnya rasa kehilangan, kebingungan tentang perannya, dan kecemasan yang berlebihan yang membuat individu menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Maganga (2009) menyatakan bahwa stres akulturatif dapat dikurangi dengan bersikap positif terhadap masyarakat tuan rumah (host society). Bersikap positif tersebut dilakukan dengan cara mengambil keuntungan dari beberapa peluang yang

tersedia ketika mereka berada di lingkungan baru. Salah satu kekurangan pendatang adalah tidak selalu memiliki mobilitas sehingga mereka gagal untuk menikmati pengalaman mereka sebagai pendatang. Selain itu, kemauan mereka untuk belajar berinteraksi dengan masyarakat lokal akan mengurangi stres akulturasi mereka. Apabila individu dapat mengatasi stress akulturasi, maka individu tersebut akan dapat menyesuaikan diri dengan baik yang pada gilirannya akan mendatangkan kesejahteraan psikologis (well being) hingga memungkinkan tercapainya tujuan belajar yang optimal bagi para mahasiswa dari luar pulau Jawa.

Scheneiders (dalam Melda, 2008) menyatakan bahwa penyesuaian diri yang normal ditandai dengan tidak adanya emosi yang berlebihan sehingga membuat individu mampu menanggapi berbagai situasi atau masalah dengan emosi yang tenang dan terkontrol. Selain itu proses penyesuaian diri yang normal ditandai juga dengan sejumlah pertumbuhan atau perkembangan yang berhubungan dengan cara menyelesaikan situasi-situasi yang penuh konflik, frustrasi dan ketegangan.

Ketika orang menghadapi permasalahan dalam penyesuaian diri, maka ia akan berupaya untuk mengatasinya. Lazarus (1976) mengemukakan cara-cara untuk menghilangkan stresor yang dihadapi, yaitu menghindari masalah yang dihadapinya (avoidance), mengevaluasi kembali masalah yang dihadapinya dengan pola pikir yang positif (distancing), mengatur perasaan dan tindakannya (self control) dan mengambil langkah aktif untuk mengatasi stresor (active coping). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua yang sedang menjalani studi di pulau Jawa, khususnya di Universitas Negeri Surabaya dan strategi yang ditempuh untuk mengatasi masalah penyesuaian diri. Mahasiswa yang

berasal dari Papua berpeluang menghadapi persoalan psikologis terkait problem adaptasi dengan masyarakat lokal tempat mereka belajar karena mereka memiliki perbedaan secara fisik, bahasa, dan kebiasaan budaya dengan mayoritas mahasiswa Jawa pada khususnya dan masyarakat Jawa di Surabaya pada umumnya.

METODE

Partisipan

Menurut Smith & Eatough (2007) tidak terdapat adanya jawaban yang tepat atas pertanyaan berapa jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian fenomenologis dikarenakan jumlah subjek tergantung pada beberapa faktor yaitu: tingkat komitmen dalam analisis dan pelaporan, kekayaan data, dan kendala yang dihadapi. Namun, 5-6 partisipan terkadang direkomendasikan sebagai jumlah sampel yang wajar (Smith & Eatough, 2007). Tujuh mahasiswa Papua berhasil direkrut untuk berpartisipasi dalam penelitian ini melalui teknik purposive dan snowball sampling. Tujuh partisipan tersebut adalah (dalam nama samaran): Nuken (20 th), Paulus (19 th), dan Ketron (25 th) yang berasal dari Wamena. Mahasiswa lainnya adalah Thomas (21 th), Flora (19 th), Zam (21 th), dan Pilo (19 th) yang berasal dari Biak. Dua dari tujuh partisipan penelitian berjenis kelamin perempuan (Flora dan Pilo). Partisipan dipilih berdasarkan dua kriteria, yaitu berasal dari etnik asli Papua dan telah menempuh studi minimal 1 tahun di Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Tujuh mahasiswa tersebut menempuh studi di beberapa fakultas di Unesa.

Teknik Pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Teknik

wawancara ini memungkinkan peneliti untuk dapat menyelidiki lebih jauh wawasan menarik dan penting yang muncul selama proses wawancara (Smith & Eatough, 2007). Pedoman umum wawancara digunakan dalam penelitian ini namun tidak kaku dan dapat berubah seiring dengan penemuan data-data baru selama proses wawancara dengan beberapa partisipan awal. Pedoman wawancara berisi dua puluh pertanyaan yang diawali dengan isu demografis tentang identitas dan latar belakang, dilanjutkan dengan pengalaman interaksi dengan masyarakat lokal, persepsi terhadap masyarakat lokal, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Wawancara diakhiri dengan pertanyaan tentang cara mengatasi kesulitan-kesulitan dalam interaksi. Wawancara dilakukan di beberapa tempat di area kampus yang tidak bisa didengar pihak ketiga, di asrama mahasiswa, dan tempat kos partisipan. Wawancara direkam menggunakan smartphone.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan interpretative phenomenological analysis (IPA). Menurut Smith & Eatough (2007), IPA bertujuan mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. IPA memungkinkan peneliti mendapatkan pengalaman subjektif dan pemaknaan partisipan dalam melakukan penyesuaian diri. Proses analisis data dilakukan menggunakan langkah-langkah yang di usulkan oleh Smith & Eatough (2007). Analisis diawali dengan mentranskrip hasil wawancara dan membaca setiap transkrip beberapa kali untuk memahami dan menghayati apa yang dirasakan partisipan. Transkrip yang telah dibaca berulang-ulang diberi komentar dan koding berupa catatan peneliti di lajur kiri. Catatan pada lajur kiri tersebut dilakukan sampai selesai membaca

seluruh transkrip, kemudian catatan-catatan tersebut dimaknai kembali hingga mendapatkan kata-kata atau frase yang bersifat konseptual yang ditulis di margin kanan. Selanjutnya macam-macam kata atau frase konseptual di margin kanan tersebut dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna dengan yang lain dan diberi label subtema. Semua subtema yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan lagi berdasarkan kesamaan cakupannya dan diberi label tema yang lebih besar atau superordinat theme. Proses akhir analisis data ini adalah diperolehnya sebuah tabel tema yang disertai dengan kutipan ekstrak-ekstrak wawancara. Berdasarkan tabel tema inilah kemudian dibuat laporan penelitian.

Penelitian ini menggunakan kriteria evaluasi dengan cara mendasarkan interpretasi peneliti pada contoh ekstrak wawancara yang dikutip. Menurut Elliot dkk (1999), cara ini disebut *grounding in examples* dimana penulis memberikan contoh dari ekstrak data yang digunakan dan dikembangkan berdasarkan pemahaman peneliti. Pengutipan ekstrak wawancara tersebut memungkinkan pembaca untuk menguji argumen atau persuasi peneliti dengan membandingkan dengan pemahamannya sendiri. Peneliti menggunakan lambang '[...]' dalam kutipan untuk menunjukkan adanya materi yang dihapus karena tidak relevan. Sedangkan kalimat dalam tanda kurung '()' adalah klarifikasi makna dari peneliti atas data asli. Peneliti juga mengarsip semua data yang merupakan bukti dari laporan mulai dari catatan awal tentang proses perekrutan partisipan, pertanyaan penelitian, jadwal wawancara, rekaman, transkrip, proses pengkodean, hingga tabel tema yang dihasilkan dapat ditelusuri jejaknya oleh pihak ketiga. Hal ini sebagai salah satu cara untuk menjamin transparansi proses penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat tema utama, yaitu pengalaman penyesuaian diri, dampak penyesuaian diri, strategi penyesuaian diri, dan alasan-alasan penyesuaian diri.

Tema : Pengalaman Penyesuaian Diri

Ketika berada di pulau Jawa, sebagian besar partisipan merasakan banyaknya perbedaan lingkungan sosial yang membuat mereka tidak nyaman. Hal ini disebabkan adanya perbedaan bahasa dan cara berbicara. Perbedaan bahasa menyulitkan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal.

Saya belum tahu apakah saya ngomong salah atau benar, makanya saya agak takut, begitu, jadi saya harus menyelesaikan semua, hafal semua bahasa disini. Nah saya baru bisa berani ngomong gitu (Nuken)

Kalau menurut aku tuh ya emang kita ngak tahu bahasa Jawa atau bahasa Jawa itu gimana, tapi itu membuat kita tersinggung kalau mereka berbicara tertawa. (Thomas)

Selain adanya kesalahpahaman partisipan akan arti dari bahasa lokal, cara berbicara masyarakat lokal juga mengganggu partisipan. Seringkali partisipan merasa tersinggung apabila mereka mengetahui orang lain berbicara dengan bahasa Jawa sambil tertawa. Mereka merasa sedang menjadi bahan pembicaraan. P a n d a n g a n mereka atas perlakuan mahasiswa dan masyarakat lokal yang cenderung merendahkan mereka juga menjadi faktor penghambat interaksi.

Bagi mereka kita orang asing lah. Selalu diketawain, diginiin [...] Katanya kita orang Papua itu jahat-jahat. (Thomas)

Kalau lewat gitu kan ditatap dari kaki sampai kepala wah jadinya kan malu toh jadinya apa

ada yang salah di kita? Jadi dilihatnya begitu (Pilo)

Cara masyarakat memandang mereka membuat mereka merasa seperti orang asing. Mereka merasa dipandang secara berbeda, disalahpahami, dan kerap ditertawakan. Persepsi partisipan bahwa ada pemahaman masyarakat lokal yang keliru terhadap mereka sebagai orang Papua membuat partisipan semakin sulit untuk berinteraksi. Dalam pandangan partisipan, tidak semua masyarakat atau mahasiswa lokal siap untuk dekat dengan mereka.

Kalau kita diajak ngobrol kan bisa kenalan. Kita dari luar, jadi ya mereka ya tuan rumahnya gitu, jadi kalau mereka ajak ngobrol pasti kita ngobrol, berteman, tapi jarang. (Pilo)

[...] ada yang dia berani datang (untuk) kenalan, dia berani ajak omong, tanya [...] berani dia perkenalkan diri ya sudah jadi akrab. Terus ada yang lama sekali (untuk kenalan dengan kita). (Ketron)

[...] kalau menurut saya itu apakah tidak peduli dengan saya, apakah (saya) banyak kekurangan, atau gimana. (Nuken)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa partisipan sebenarnya menginginkan kedekatan hubungan dengan masyarakat lokal. Namun partisipan memandang ada kesalahpahaman dari masyarakat lokal yang menghalangi kedekatan. Tidak semua masyarakat lokal berani untuk dekat dengan partisipan secara langsung. Hal tersebut menyebabkan partisipan merasa bahwa masyarakat lokal barangkali memang cenderung tidak peduli atau justru meneguhkan kecurigaan awal mereka bahwa masyarakat lokal melihat ada sesuatu yang salah pada diri mahasiswa Papua ini.

Pengalaman interaksi yang kurang baik ini membuat sebagian partisipan menilai kebiasaan masyarakat lokal secara negatif.

Kebanyakan tuh kadang kan egois memikirkan diri sendiri, kalau kita disana itu kalau orang punya uang atau suatu barang apapun itu untuk kita semua. (Nuken)

Orang sini lebih kalau bahasa Jawanya lebih kalem dan mereka tidak bisa menyalahkan kesalahan orang itu di depannya langsung jadi intinya tidak bisa menegur secara langsung. (Thomas)

Kalau orang sini kan ngomongnya cuma itu, tapi dia agak berputar sedikit baru masuk (ke inti persoalan). Saya baru-baru (ini) mengalami (seperti itu). (Ketron)

Disana itu tidak ada warung kopi [...] ini kok duduk lama gitu jadi bosan sekali gitu [...] buang uang saya pikir, kadang main waktu padahal kan mau kerja. (Nuken)

Sebagian besar partisipan menunjukkan bahwa mereka merasa tidak nyaman terhadap karakteristik masyarakat lokal. Orang lokal dianggap kalem oleh mayoritas partisipan. Bagi mereka, karakter kalem masyarakat lokal membuat masyarakat lokal tidak dapat berterus terang. Hal ini berbeda dengan orang Papua yang terbiasa mengungkapkan perasaannya secara terbuka. Partisipan juga mengaku tidak biasa dengan karakter masyarakat lokal yang cenderung individualistik. Berbeda dengan kebiasaan mereka yang mengedepankan kebersamaan. Para partisipan juga merasa masyarakat lokal suka membuang waktu dengan lebih suka di warung kopi. Hal itu berbeda dengan kebiasaan mereka untuk menyelesaikan pekerjaan secepatnya dan tidak suka menunda pekerjaan.

Tema : Dampak Kesulitan Penyesuaian Diri

Dampak Personal

Persepsi para partisipan yang kurang baik terhadap masyarakat lokal mempengaruhi cara pandang mereka terhadap

diri mereka maupun dalam merespon permasalahan. Hal tersebut membuat mereka semakin merasa berjarak dari mahasiswa dan masyarakat lokal.

Kalau mau bergabung sama masyarakat Jawa disini terkadang kita minder, terus kurang percaya diri, merasa tidak cocok, merasa berbeda dengan mereka (Paulus)

Untuk masyarakat Jawa, "Tolong kalian pahami keterbelakangan kami, terus cara tingkah kita atau cara bicara kita, cara pemikiran kita yang di belakang, mungkin beberapa langkah dibelakang kalian". (Paulus)

Ya mungkin karena kulit kita hitam, ya mungkin bagi mereka kita orang asing. (Thomas)

Perbedaan fisik, logat bicara, dan kebiasaan para partisipan dengan masyarakat lokal dimaknai oleh partisipan sebagai penghambat interaksi sosial. Persepsi semacam itu mengakibatkan sebagian partisipan merasa rendah diri (inferior) ketika berhubungan dengan masyarakat lokal. Bahkan, Paulus tampak membutuhkan pengertian atau keinginan untuk dipahami oleh masyarakat lokal atas perbedaan yang ia miliki sebagai orang Papua.

Perasaan inferior tersebut membuat mereka tidak mendapatkan kenyamanan ketika menjalin kontak dengan masyarakat lokal.

[...] disaat ada orang berbicara yang menyinggung kita sedikit, walaupun sebenarnya itu canda tapi pembawaan kita ingin marah gitu (Paulus)

Apalagi pas kita lewat. Seperti apa ya apa bahasa tubuhnya kan ini gimana omong pakai bahaa Jawa sambil lirik begitu (Pilo)

Ketidakmampuan partisipan dalam memahami bahasa yang digunakan masyarakat lokal maupun cara komunikasi, disertai persepsi bahwa masyarakat lokal cenderung memandang mereka secara berbeda, membuat partisipan menjadi lebih

sering menafsirkan bahasa non-verbal orang lokal sebagai serangan terhadap diri mereka.

Dampak Sosial

Dengan adanya berbagai kesulitan yang menghambat penyesuaian diri partisipan, kehidupan sosial sehari-hari mereka akhirnya menjadi lebih terbatas.

Karena sampai sekarang pun saya belum pernah mendekati tetangga makanya saya juga meskipun dekat di sininya tapi sampai sekarang kan belum pernah (Nuken)

Kalau kita, kita tidak ada rasa memulai (untuk menyapa) melainkan mereka yang memulai [...] kalau menurut kita sih ya biasa aja tapi kalau mereka mungkin beranggapan nya lain (Paulus)

Kita jarang sekali sama yang lain kan, tidak bergaul dengan anak-anak teknik yang orang Jawa (Pilo)

Sebagian partisipan mengakui bahwa mereka kurang aktif dalam menjalin relasi dengan masyarakat sekitar. Mereka tidak cukup mencoba menjalin hubungan dengan mahasiswa dan masyarakat lokal yang ada di lingkungan sekitar mereka. Mereka lebih sering menunggu masyarakat atau mahasiswa lokal tersebut memulai pendekatan terlebih dahulu.

Tema : Strategi Penyesuaian Diri

Untuk menghadapi berbagai macam permasalahan adaptasi dan dampaknya tersebut, para partisipan menggunakan beberapa strategi, yaitu mengabaikan/menghindari dari masalah (avoidance), mengatasi masalah secara aktif (active coping), dan mengatur emosi, pikiran dan tindakan (self control).

Menghindar dari Masalah

Hambatan komunikasi yang dialami

para partisipan sering menimbulkan kesalahpahaman. Strategi yang ditempuh oleh partisipan adalah dengan mengabaikan atau tidak peduli dengan sumber masalah.

Itu membuat kita tersinggung. Keliatannya ngomongin kita, tapi nanti kita jadi GR (gede roso/rumongso dari bahasa Jawa yang berarti perasaan berlebihan). Ah, udah biarin aja (Thomas)

Yang penting jangan (sampai) saya tahu, kalau saya tahu nanti sakit hati [...]. Jadi ya sudah yang penting saya tidak mengerti. Ya sudah lanjut-lanjut aja kau omong. (Pilo)

Partisipan merespon kesalahpahaman ketika berinteraksi dengan mahasiswa lokal dengan tidak mempedulikannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga rasa aman mereka. Selain itu, ketika partisipan mengalami perselisihan dengan mahasiswa lokal, mereka memilih untuk menahan diri dan mengalah. Hal ini mereka lakukan agar masalah yang terjadi tidak semakin besar dan menyulitkan mereka sebagai pendatang. Wawasan seperti ini bisa dilihat dari kutipan wawancara dari dua partisipan berikut:

Kita juga mau marah tapi kita kan merantau. Jadi mereka bilang apa, (kita) iya saja, setelah itu kita jabat tangan minta maaf untuk mereka, padahal kita kan tidak bersalah (Zam)

Yang pasti kecewa ya, kecewa itu pasti tapi ya gimana lagi? Istilahnya kita lagi menumpang kalau kita lagi numpang kita harus mengikuti peraturan dari tempat ini (Paulus)

Status mereka sebagai perantau membuat mereka mau tidak mau harus mengakui dan menerima norma dan kebiasaan masyarakat lokal. Hal ini mereka lakukan untuk menghindari permasalahan dalam interaksi dengan mahasiswa dan masyarakat lokal. Tekanan yang diakibatkan oleh permasalahan dalam interaksi dengan mahasiswa dan masyarakat lokal membuat partisipan cenderung mendekat pada

kelompok mahasiswa sesama Papua untuk mendapatkan dukungan sosial dan emosional. Hal ini tampak pada kutipan wawancara dengan Paulus berikut:

Kadang kita kalau mau bergabung sama masyarakat Jawa disini terkadang kita minder terus kurang percaya diri, merasa tidak cocok merasa berbeda dengan mereka sehingga kita lebih memilih bergaul dengan anak-anak Papua yang menurut pandangan kita lebih mengerti tentang situasi yang kita miliki. (Paulus)

Namun, Paulus menyadari bahwa berhubungan hanya dengan sesama mahasiswa Papua dalam kehidupan sehari-hari selama studi di Jawa akan merugikan.

Kita terbiasa cuma pergaulan sesama Papua, kita terbatas dengan masyarakat Papua itu membuat kita semakin tidak secara leluasa tinggal di tempat ini karena di sini kita harus bergaul dengan masyarakat (Paulus)

Kontrol Diri (self control)

Strategi lain yang ditempuh para partisipan dalam menghadapi masalah dalam interaksi adalah kontrol diri, yaitu dengan mengatur emosi, pikiran, dan tindakan.

Saya rasanya mau saya bilang mau bunuh orang gitu, pingin pukul orang tapi kesabaran muncul gitu, jadi kadang gitu. (Nuken)

Kalau untuk mengatasinya harga matinya kita harus rela menyingkirkan dulu ego kita (Paulus)

Jangan terlalu tinggi pegang egomu karena egomu akan buat kamu susah sendiri disini karena kelangsungan hidup kamu disini ditentukan dengan bagaimana cara kamu menjalin hubungan dengan masyarakat disini (Paulus)

Mengatasi Masalah Secara Aktif

Partisipan lain melakukan respon secara aktif untuk mengatasi permasalahan penyesuaian diri. Seorang partisipan secara

aktif mengingatkan mahasiswa lokal lawan bicaranya agar tidak menggunakan bahasa Jawa.

Mereka bicara kan pakai bahasa Jawa, biasa aku tegur mereka, kalau mau omong atau mau bicara dengan saya jangan pakai bahasa jawa soalnya saya tidak mengerti jadi pakai bahasa Indonesia yang baku aja. (Zam)

Partisipan lainnya berupaya untuk mempelajari bahasa lokal (Jawa). Dengan mengerti bahasa lokal, mereka akan memahami apa yang masyarakat lokal katakan sehingga menjadi lebih mudah untuk bergaul dengan mereka.

Kita harus berjuang keras, yang pertama mungkin bahasa. (Paulus)

Dengan mengertinya bahasa daerah ini, saya lebih mudah untuk bergaul dengan masyarakat. (Paulus)

Selain itu, partisipan lainnya ikut secara aktif melakukan kegiatan bersama dengan mahasiswa lokal. Tindakan ini membuat mereka bisa bergaul dengan mahasiswa lokal.

Kalau pas lagi acara olahraga gitu pasti ramai lah, kita tegur, mereka tegur akhirnya kenal di situ. Terus ikut outbond. (Pilo)

Waktu dulu menyesuaikan diri disini ya mungkin lewat main futsal. (Thomas)

Ketika menghadapi permasalahan secara langsung ketika berhadapan dengan kondisi-kondisi yang membuat partisipan tidak nyaman, sebagian partisipan juga mengambil tindakan aktif dengan menyelesaikannya.

Kadang saya kirim facebook, kan ada grup, saya tulis "jangan tertawain karena kelemahan orang. Tapi kalau melakukan sesuatu harus berpikir maksudnya". Karena dia berbicara tuh harus berpikir jangan tertawa gitu (Nuken)

Aku pada waktu itu emosi, tapi aku berpikir bahwa aku sudah mahasiswa jadi tidak perlu

mengambil keputusan seperti itu. Pastilah aku tegur gitu saja. (Thomas)

Partisipan bertindak aktif untuk mengurangi hambatan yang mempengaruhi emosi mereka dalam menyesuaikan diri. Partisipan lebih memilih untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lokal tentang hal yang tidak mereka sukai baik secara lisan maupun tertulis lewat sosial media.

Tema : Alasan Melakukan Penyesuaian diri

Pengembangan diri

Partisipan termotivasi untuk menyesuaikan diri karena kesadaran bahwa mereka saat ini sedang menempuh studi. Karena itu mereka tidak ingin hambatan dalam interaksi dengan mahasiswa lokal menghalangi mereka mendapatkan peluang untuk mengembangkan diri.

Supaya kita jadi guru kan belajar gitu kan, takutnya sampai di sana kita nggak tahu apa-apa, untuk mengajar kan (perlu) mengerti budaya (lain). (Zam)

[...] kalau disana itu keberanian berbicara kurang, [...] sedangkan di sini berubah berani berbicara, iya itu menampilkan (diri) di depan orang gitu agak kaku gitu loh ngomongnya, mesti kurang lancar, tapi di sini ya agak bisa. (Nuken)

Pendidikan pemikiran kita kan masih terbatas, sampai di sini ya kita belajar di sini untuk meningkatkan pemikiran. (Zam)

Para partisipan tertantang untuk mengatasi kesulitan adaptasi dan bergaul dengan mahasiswa lokal agar dapat mengembangkan diri. Pengembangan diri ini akan menjadi bekal bagi mereka ketika kembali ke daerah asal untuk menjalankan perannya di sana.

Menjaga kesejahteraan psikologis

Selain untuk pengembangan diri, partisipan juga termotivasi untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat dan mahasiswa lokal untuk menjaga rasa aman mereka.

Supaya kan kalau kita menyesuaikan diri dan bergabung dengan mereka supaya kalau kita ada susah di mana atau jalan di mana mereka bisa (memberi) tahu. (Thomas)

Biar punya teman banyak. Kita kan di rantauan. Kalau tidak punya teman, (saat) susah kan pasti bingung, tidak mungkin orang tua langsung datang. (Pilo)

Mayoritas partisipan sadar bahwa memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat lokal penting bagi mereka. Mereka mengerti bahwa mereka membutuhkan teman untuk membantunya. Hal inilah yang membuat partisipan terdorong untuk menyesuaikan diri untuk lebih dapat diterima masyarakat lokal. Mereka menyadari bahwa dengan memiliki teman dekat dari masyarakat setempat, mereka dapat menjaga kesejahteraan psikologis mereka di tempat perantauan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika partisipan berada di Surabaya untuk menjalani kuliah, mereka merasakan berbagai macam kesulitan dalam berhubungan sosial dengan mahasiswa dan masyarakat lokal yang mayoritas beretnis Jawa. Penyebab utama dari kesulitan dalam berhubungan sosial itu adalah kendala bahasa dan perbedaan kebiasaan budaya. Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya yang menghasilkan kesimpulan serupa, yakni perbedaan bahasa dan budaya merupakan kendala utama yang menghambat interaksi sosial antara mahasiswa pendatang dan

mahasiswa atau masyarakat lokal tuan rumah (Sodjakusumah & Everts, 1996; Niam, 2008; Maganga, 2009). Hasil penelitian ini juga seiring dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa bahasa menjadi penyebab gagalnya interaksi (Sicat, 2011; Pietila, 2010; Padila & Perez, 2003).

Hambatan interaksi sosial yang dialami oleh mahasiswa Papua berdampak secara sosial maupun personal. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan terpenuhi kebutuhannya untuk saling bertukar pesan secara bermakna agar terhindar dari rasa terisolasi (Porter & Samovar, dalam Sihabudin, 2013). Dengan tidak dialaminya interaksi yang baik dengan mahasiswa dan masyarakat lokal, sebagian besar partisipan mengalami dampak sosial berupa kesalahpahaman. Partisipan menganggap bahwa masyarakat lokal memiliki kebiasaan dan kecenderungan karakter yang berbeda dengan mereka dalam sudut pandang yang cenderung negatif. Mahasiswa atau masyarakat lokal dipandang cenderung tidak peduli, individualistik, tidak terbuka dalam mengekspresikan sikap maupun perasaan, dan suka membuang waktu. Mereka memandang kebiasaan lawan bicaranya yang berasal dari Jawa untuk berbahasa Jawa merupakan salah satu bentuk ketidakpedulian mereka. Persepsi negatif ini akan merugikan karena menghalangi mereka untuk lebih dekat dengan masyarakat lokal (Berry dkk., 2006).

Para partisipan juga melaporkan bahwa mahasiswa dan masyarakat lokal cenderung memandang mereka secara negatif. Para partisipan mempersepsi bahwa perbedaan fisik dan warna kulit serta logat bahasa mereka sering menjadi sasaran perhatian dan pembicaraan. Persepsi ini membuat mereka merasa disikapi dan diperlakukan seperti orang asing. Tampaknya, wawasan dari partisipan ini sesuai dengan penelitian Padila

& Perez (2003) yang menyatakan bahwa akulturasi akan lebih sulit pada orang-orang yang menghadapi stigma dalam perbedaan warna kulit dan bahasa. Sekalipun stigma warna kulit dan logat berbahasa ini belum dapat dipastikan dilakukan oleh mahasiswa dan masyarakat lokal yang mayoritas Jawa, hanya persepsi dan perasaan para partisipan bahwa mereka menjadi target stigma semacam itu saja sudah cukup untuk menghambat adanya interaksi sosial yang baik dengan masyarakat lokal.

Secara personal, dampak dari adanya hambatan dalam interaksi sosial ini adalah interaksi partisipan yang jarang dan berjarak dengan mahasiswa dan masyarakat lokal, yang pada akhirnya menimbulkan ketidaknyamanan dan kesulitan dalam beradaptasi (Lewthwhite, 1996). Persepsi dan perasaan menjadi target dari pandangan negatif masyarakat lokal terkait perbedaan fisik, warna kulit, dan logat bahasa juga telah menimbulkan rasa inferior, malu, dan marah. Clemes (dalam Kusumawati, 2004) menyatakan bahwa individu yang memiliki perasaan inferioritas akan menghindari situasi yang menimbulkan rasa cemas, merasa orang lain tidak menghargainya, menyalahkan orang lain untuk kesalahannya sendiri, tidak percaya akan kemampuan dirinya, dan memiliki pemikiran negatif, sehingga membuat individu tersebut menarik diri dari lingkungan sosialnya. Karena itu, perasaan inferior para partisipan dapat menimbulkan perasaan sensitif yang timbul dari pemikiran negatif partisipan atas reaksi masyarakat lokal terhadap mereka. Hal ini ditunjukkan dari sikap partisipan yang mudah curiga dan marah. Salah satu contohnya adalah partisipan merasa tersinggung ketika mereka mengetahui masyarakat melirik mereka atau ketika berbicara sambil tertawa. Menurut Shiraev & Boyd (dalam Shiraev & Levy, 2012), kekurangan dan kesulitan berkomunikasi memang dapat menimbulkan

frustasi dan perasaan terasing.

Kecenderungan para partisipan untuk melihat diri dan kebiasaannya sebagai berbeda dengan mahasiswa dan masyarakat lokal daripada melihat kesamaannya, juga ikut memberi andil atas perasaan-perasaan negatif para partisipan. Seperti disimpulkan oleh Shiraev & Boyd (dalam Shiraev & Levy 2012), perbedaan budaya kebiasaan di lingkungan baru yang dlebih-lebihkan dengan kebiasaan budaya kampung halaman akan dapat menimbulkan gejala stres akulturatif. Stres akulturatif adalah serangkaian pengalaman psikologis yang kompleks biasanya tidak menyenangkan dan mengganggu (Tsytsarev & Krichmar, dalam Shiraev & Levy, 2012). Stress akulturatif ini disebut juga sebagai culture shock (gegar budaya) yang ditandai dengan munculnya rasa kehilangan, kebingungan tentang peran, dan kecemasan yang berlebihan yang membuat individu menarik diri dari lingkungan sosialnya (Furnham & Bochner, 1986). Berbagai emosi negatif akibat pengalaman interaksi yang buruk dengan mahasiswa dan masyarakat lokal yang dialami para partisipan pada tingkat tertentu menunjukkan mereka mengalami stress akulturatif ini.

Berbagai macam hambatan interaksi dan dampaknya tersebut membuat partisipan mencari strategi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini dilakukan para partisipan untuk mendapatkan keadaan stabil atau seimbang dalam dirinya (Shiraev & Levy, 2012). Strategi untuk mengatasi masalah interaksi sosial dengan masyarakat lokal yang dilakukan para partisipan dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga), yaitu mengabaikan atau menjauh dari masalah (avoidance), mengatur emosi, pikiran, dan sikapnya (self control), dan secara aktif menghadapi langsung permasalahan (active coping).

Para partisipan menghindari dari

masalah ketika mereka menyadari apabila dihadapi langsung maka akan menimbulkan masalah yang lebih besar hingga lebih menyulitkan mereka. Mereka cenderung menghindari ketika berada dalam situasi yang menimbulkan perasaan inferior atau memicu kemarahan. Pengalaman dan perasaan emosi negatif para partisipan ketika berhubungan dengan anggota dari kelompok etnis tertentu (Jawa) sebagai masyarakat lokal mayoritas, menyebabkan munculnya prasangka terhadap semua anggota kelompok etnis tersebut (Shiraev & Levy, 2012). Akhirnya, muncul keengganan pada para partisipan untuk memulai dan menjalin kontak secara dekat dengan masyarakat lokal dan cenderung lebih memilih berkumpul dengan kelompok asal partisipan. Kelompok sesama mahasiswa Papua memang dapat memberi dukungan sosial dan emosional pada para partisipan. Maganga (2009) mengemukakan bahwa dengan adanya kegagalan interaksi dengan masyarakat lokal yang berbeda, masyarakat pendatang akan membentuk wadah-wadah (forming enclaves) diantara mereka sendiri yang berfungsi mengurangi masalah dan rasa tidak berdaya akibat tekanan lingkungan sosial. Berry dkk. (2006) juga menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman interaksi yang tidak menyenangkan seperti menjadi korban stereotip atau diskriminasi akan membuat masyarakat pendatang enggan untuk lebih dekat dengan masyarakat lokal dan membuat mereka lebih berfokus pada kelompok etnis mereka sendiri (Berry dkk., 2006). Namun, forming enclaves ini justru dapat memperkuat stereotip dari masyarakat lokal sehingga membuat masyarakat pendatang lebih sulit untuk berinteraksi (Maganga, 2009). Salah satu partisipan, misalnya, melaporkan bahwa dengan hanya bergaul dengan komunitas sesama mahasiswa Papua, ia merasa semakin tidak leluasa untuk bergaul dengan masyarakat lokal. Mengingat keberadaan mereka di pulau Jawa adalah

untuk belajar, ketidakleluasaan untuk bergaul dengan mahasiswa dan masyarakat lokal ini dianggap sebagai membatasi peluang mereka untuk belajar lebih banyak sebagai bekal ketika mereka nanti kembali ke masyarakat asal.

Para partisipan menghadapi dilema antara memilih mendapatkan dukungan emosional dan sosial dari komunitas sesama mahasiswa Papua demi kenyamanan atau menghadapi perasaan tidak menyenangkan ketika berinteraksi dengan mahasiswa dan masyarakat lokal demi mendapatkan peluang untuk belajar dan mengembangkan diri. Dua strategi lain, yaitu self control dan active coping, yang diambil partisipan untuk mengatasi persoalan dalam interaksi dengan masyarakat lokal merupakan jawaban atas dilema ini.

Partisipan berupaya untuk meningkatkan self control mereka dengan menahan emosi, mencoba berpikir positif, dan, bahkan, siap meminta maaf terlebih dahulu ketika terjadi kesalahpahaman dengan mahasiswa lokal. Menurut Lazarus (1979) self control adalah strategi dimana individu berusaha untuk menabahkan diri dan tidak membiarkan perasaannya terlihat, serta menunjukkan usaha individu untuk mengatur perasaan dan tindakannya. Dengan melakukan kontrol diri, para partisipan dapat menjaga hubungan baik mereka dengan mahasiswa lokal. Kontrol diri tersebut juga menandakan bahwa partisipan cukup memiliki kemampuan penyesuaian diri karena tidak mudah menunjukkan emosi yang berlebihan (Scheneiders, dalam Melda, 2008).

Sebagian partisipan juga mencoba secara aktif menyelesaikan masalah dalam interaksi dengan mahasiswa dan masyarakat lokal dengan berupaya mempelajari bahasa lokal (Jawa). Mereka merasa dengan memahami bahasa lokal maka membuat mereka dapat lebih dekat dengan masyarakat dan meminimalkan kesalahpahaman yang terjadi. Hal ini sesuai dengan penelitian

Ruben & Kealey (dalam Sihabudin 2011) yang menyatakan bahwa komunikasi menentukan kemampuan individu untuk berinteraksi secara kompeten dalam segala situasi kehidupan. Karena itu, belajar bahasa lokal sangat penting untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Maganga, 2009). Sebagian partisipan juga menunjukkan bahwa mereka secara aktif melibatkan diri dalam berbagai kegiatan bersama seperti outbound dan olah raga agar dapat bergaul dengan mahasiswa lokal. Ketika mereka menghadapi persoalan akibat melibatkan diri dalam hubungan sosial dengan mahasiswa lokal, mereka juga siap mengatasinya secara langsung. Sebagai contoh, seorang partisipan mengatakan bahwa ia menegur temannya agar menggunakan bahasa Indonesia ketika ia tidak mengerti bahasa Jawa yang digunakan temannya. Partisipan lainnya menggunakan media sosial untuk menunjukkan pada para temannya ketika mengalami situasi yang tidak menyenangkan dalam interaksi agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Upaya para partisipan penelitian ini untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam interaksi dengan mahasiswa dan masyarakat lokal menunjukkan kesiapan mereka untuk beradaptasi. Keinginan untuk mengembangkan diri dan mendapatkan kesejahteraan psikologis adalah dua motivasi utama yang mendorong para partisipan untuk mengambil beberapa strategi untuk menyelesaikan masalah dalam interaksi yang dapat meningkatkan upaya mereka untuk beradaptasi. Dengan kesuksesan dalam pergaulan sosial dengan mahasiswa dan masyarakat setempat, para partisipan optimis mereka akan dapat mengambil peluang untuk belajar apapun demi pengembangan diri. Mereka menyadari bahwa tempat studi mereka saat ini menawarkan banyak peluang untuk belajar. Kegagalan dalam interaksi sosial dengan mahasiswa dan masyarakat setempat hanya akan menghalangi tujuan

utama mereka untuk belajar demi bekal nanti ketika telah kembali ke daerah asal. Sikap yang diambil ini merupakan sebuah langkah positif dalam beradaptasi dengan masyarakat lokal. Maganga (2009) menyatakan bahwa kemampuan untuk mengambil keuntungan dari peluang yang tersedia di lingkungan baru, merupakan sikap positif yang diperlukan untuk penyesuaian diri.

Selain pengembangan diri, upaya untuk menjaga kesejahteraan psikologis mereka juga mendasari dorongan untuk berupaya menyelesaikan persoalan interaksi dengan masyarakat lokal. Menurut Diener & Oishi (2007), kesejahteraan psikologis muncul ketika seseorang mampu menerima kondisi diri, memiliki penguasaan diri, mengambil peluang pertumbuhan diri, dan memiliki komitmen atas suatu tujuan. Para partisipan bersikap positif dengan menunjukkan kesiapan untuk memahami dan menyesuaikan diri sesuai kemampuan mereka dengan kebiasaan masyarakat lokal agar dapat menempuh studi di perantauan dengan sukses. Para partisipan menyadari bahwa hidup di perantauan tidak selamanya bisa mengandalkan keluarga dan teman dekat sesama Papua. Mereka membutuhkan dukungan sosial dari teman-teman mahasiswa dan masyarakat lokal agar dapat menjalani studinya dengan mudah, nyaman,

dan sejahtera.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa luar pulau yang berasal dari Papua mengalami berbagai hambatan dalam menyesuaikan diri. Hambatan tersebut adalah adanya perbedaan bahasa, karakter fisik, dan kebiasaan budaya dengan masyarakat lokal. Hambatan-hambatan tersebut memunculkan dampak psikologis dalam diri personal maupun kehidupan sosial mereka. Adanya hambatan dan dampak yang mereka alami membuat mereka melakukan strategi penyesuaian diri. Strategi penyesuaian diri yang diambil adalah menjauhi dari persoalan interaksi, meningkatkan kontrol diri, dan menghadapi masalah secara langsung. Strategi-strategi untuk mengatasi masalah interaksi sosial tersebut terutama didorong oleh dua motivasi, yaitu keinginan untuk menjaga kesejahteraan psikologis dan mencari peluang untuk pengembangan diri. Secara umum, meskipun para partisipan menghadapi berbagai kesulitan dalam berhubungan sosial dengan mahasiswa dan masyarakat lokal, mereka memahami bahwa berinteraksi secara dekat dengan mereka akan memberikan keuntungan, terutama untuk pengembangan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, J. W., Phinney, J. S., Sam, D. L., & Vedder, P. (2006). Immigrant Youth: Acculturation, Identity, and Adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 55 (3), 303-332
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas E. R. (2007). The optimal level of well-being: Can we be too happy? *Perspectives on Psychological Science*, 2, 346-360.
- Elliot, R., Fiscer, Y., C., & Rennie, L., D. (1999). Involving Guidelines For Publication of Qualitative Research Studies In Psychology And Related Fields. *British Journal of Clinical Psychology*, 38, 215-229

- Furnham, A., & Bochner, S. (1986). *Culture Shock: Psychological Reactions for Unfamiliar Environments*. London: Methew & Co. Ltd.
- Lazarus, R.S. (1976). *Patterns of Adjustment*. New York: McGraw-Hill.
- Lewthwaite, M. (1996). A Study of International Students' Perspectives of Cross-cultural Adaptation. *International Journal for the Advancement of Counseling*, 19, 167-185.
- Maganga, S. M. (2009). *An Antropological Study of The Experiences of Exchange Student In Port Elizabeth, South Africa*. [Thesis]: Nelson Mandela Metropolitan University
- Melda, S.S. (2008). *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Baru Universitas Sumatra Utara*. Skripsi: Universitas Sumatera Utara. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23634>. pada 20 juli 2012
- Niam, E., K. (2009). *Koping Terhadap Stress Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Culture Shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. *Indegenius: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(1), 69-77
- Padila, A., & Perez, W. (2003). *Acculturation, Social Identity, and Social Cognition: A New Perspective*. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 25(1), 35-55.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development: Psikologi Perkembangan*. Edisi kesembilan. Jakarta: Kencana.
- Pietila, I. (2010). *Intercultural Adaptation as a Dialogical Learning Proses : Motivational Factors Among the Short-term and Long-term migrants*. Dissertation: University of Tempe. Diakses dari <http://tampub.uta.fi/handle/10024/66616>. pada 15 Mei 2012.
- Pitopang, A. (2011). *Filosofi Merantau: Kontribusi Perantau Untuk Memajukan Kampung Halaman*. Diakses dari . Pada 15 Mei 2012
- Shirayev, E. B., & Levy, D. A., (2012). *Psikologi Lintas Kultural: Pemikiran Kritis dan Terapan Modern*. Edisi ke-4. Jakarta : Kencana
- Sicat, R. M, (2011). *Foreign Student Cultural Adjustment and Coping Strategies*. *International Proceedings of Economics Development and Research (IPEDR)*, 5, 338 - 341 . Diakses dari <http://www.ipedr.com/vol5/no2/74-H10195.pdf> pada 15 Mei 2012.
- Sihabudin, A. (2011). *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Smith, J. A. and Eatough, V. (2007). *Interpretative Phenomenological Analysis*. In E. Lyons And A. Coyle (Eds.). *Analysing Qualitative Data in Psychology* (pp. 35-50). London: Sage.
- Sodjakusumah, I., T. & Everts, H. (1996). *Strangers In A Strange Land - Indonesian Students In New Zealand Universities And The Challenge In Pastoral Care*. Paper presented at the ERA-AARE Conference, Singapore. Diakses dari <http://www.aare.edu.au/96pap/everh96344.txt>. pada 15 Juli 2012.

PERBEDAAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA DITINJAU DARI STRUKTUR KELUARGA

Farokhatin Nashukah dan Ira Darmawanti

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya
e-mail: f_veel7@yahoo.com, ira.darmawanti@gmail.com

Abstract: *A family has a great influence on children's emotional patterns because the family is the first social group for children to learn and express themselves as human beings in a social interaction with their groups. The background of this study is the problem of adolescent emotional maturity attainment. Subjects in this study were divided into two groups which overall are 121 adolescents aged between 16 and 20 years old. This study uses simple random sampling technique with predetermined characteristics and scale of emotional maturity as an instrument. Test the assumptions used in this study are normality test using one sample Kolmogorov-Smirnov test technique and homogeneity test using homogeneity of variance test technique. The normality test shows the value of adolescents of complete families is 0,789 and the value of adolescents of single parent families is 0,982. Significance value >0.05 , then the variable of emotional maturity is declared normally. Homogeneity test shows the value is 0,499. Significance value >0.05 , then the variable of emotional maturity is declared homogeneous. Results of this study shown that adolescent emotional maturity of single parent families has a mean of 148,71 emotional maturity that is higher than a mean of the emotional maturity of a complete family of 143,77. Based on analysis data using t-test known that the significance value is 0,013 ($p > 0.05$), the result shows that the study hypothesis is accepted. It is concluded that there is difference of emotional maturity among adolescents influenced by their different family structures.*

Keywords: *Emotional maturity, family structure, adolescent.*

Abstrak: Keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pola emosi anak karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama untuk anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari struktur keluarga, yaitu keluarga lengkap dan keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*). Peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* dengan karakteristik yang telah ditentukan. Subjek pada penelitian ini adalah dua kelompok yang secara keseluruhan berjumlah 121 sampel dengan rentang usia 16-20 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala kematangan emosi. Uji asumsi menggunakan uji normalitas menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-Smirnov test* dan uji homogenitas menggunakan teknik *test of homogeneity of variance*. Diketahui bahwa uji normalitas remaja dari keluarga lengkap sebesar 0,789, dan pada remaja dari keluarga *single parent* sebesar 0,982. Nilai signifikansi $>0,05$, maka variabel kematangan emosi dinyatakan berdistribusi normal. Diketahui bahwa uji homogenitas dengan nilai sebesar 0,499. Nilai signifikansi $>0,05$, maka variabel kematangan emosi dinyatakan homogen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi remaja dari keluarga *single parent* memiliki rata-rata skor kematangan emosi 148,71 yang lebih tinggi daripada rata-rata skor kematangan emosi keluarga lengkap yang sebesar 143,77. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan Uji-t, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,013 ($p > 0,05$) yang menunjukkan hipotesis penelitian diterima sehingga peneliti menyimpulkan bahwa ada perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari struktur keluarga.

Kata kunci: Kematangan emosi, stuktur keluarga, remaja.

Masa remaja merupakan proses transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang membutuhkan banyak penyesuaian dan

seringkali menimbulkan kecemasan. Masa remaja juga merupakan suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat, terutama karena

berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru sehingga sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru (Hurlock, 1996; Monks dkk., 2004). Kondisi emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, dan teman-teman sebaya, serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan primer yang berperan dalam pembentukan norma-norma sosial dimana individu pertama-tama belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerjasama, dan belajar memegang peranannya sebagai anggota masyarakat yang diikat oleh norma tertentu (Gerungan, 2010). Karena itu, keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan emosi anak karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana anak belajar menunjukkan perilaku, menyatakan pikiran, serta mengekspresikan keinginan dan emosinya dalam sebuah interaksi sosial. Karena itu pengalaman interaksi anak dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak dalam hubungannya dengan orang lain di masyarakat. Anak mengenal lingkungan keluarga dan menyerap norma-norma dan nilai yang berlaku di dalamnya menjadi bagian dari kepribadiannya yang akan bertahan hingga dewasa (Ahmadi, 2007).

Menurut Mōnks dkk. (2004), manusia dalam hidupnya mengalami dua perkembangan yaitu perkembangan fisik dan perkembangan mental. Perkembangan fisik dapat diukur dengan melihat usia kronologis seseorang. Perkembangan mental dapat dilihat berdasarkan kemampuan dan pencapaian. Tingkat kemampuan perkembangan tertentu dalam perkembangan

mental disebut dengan kematangan (*maturity*). Salah satu pencapaian kematangan yang dicapai individu adalah kematangan emosi.

Seseorang dapat dikatakan memiliki kematangan emosi jika dapat menunjukkan emosinya dalam derajat yang tepat dengan pengendalian diri yang wajar, juga akan mengekspresikan emosinya dalam cara yang dapat diterima lingkungan sosialnya yang cenderung lebih mengutamakan intelektualitas daripada emosinya (Manoharan & Doss, 2007). Istilah kematangan emosi sering kali membawa implikasi adanya kontrol emosi. Menurut Chaplin (2006), kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, sehingga individu tidak lagi menampilkan pola emosional seperti pada anak-anak. Kematangan emosi remaja usia sekolah dapat dilihat dari kemampuannya mengatur waktu belajar, waktu menyelesaikan tugas, waktu menikmati liburan, mengatur hubungan dengan teman dan segala sesuatu yang berkaitan dengan mengelola dan mengendalikan emosi kearah positif.

Chamberlain (dalam Pастey & Aminbhavi, 2006) mendefinisikan seseorang yang memiliki kematangan emosi adalah orang yang dapat mengontrol kehidupan emosi dirinya dengan baik. Kaplan dan Baron (dalam Mahmoudi, 2012) menguraikan karakteristik dari seseorang yang dewasa secara emosional, yaitu ia memiliki kapasitas untuk menunda pemenuhan kebutuhan, memiliki keyakinan dalam perencanaan jangka panjang, dan mampu menunda atau merevisi harapan terkait tuntutan situasi. Seorang remaja yang dewasa secara emosional memiliki kapasitas untuk membuat penyesuaian yang efektif dengan dirinya sendiri, anggota keluarganya, teman-teman sekolahnya dan lingkungan sosial sekitarnya.

Kematangan emosi membuat remaja

mampu mengembangkan hubungan yang sehat dengan lingkungan sosialnya. Dalam hubungan yang sehat ini, remaja akan dapat mengelolah emosinya, berusaha menyesuaikan diri dengan suasana orang lain, dan mencari keharmonisan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Mahmoudi, 2012). Jika kematangan emosi belum tercapai, maka remaja kemungkinan besar tidak mampu mengendalikan emosinya secara efektif yang pada gilirannya akan menghambat hubungan sosialnya dengan orang lain.

Menurut Murray (dalam Astuti, 2009) aspek-aspek yang terkandung dalam kematangan emosi remaja antara lain: (1) pemberian dan penerimaan cinta, yaitu mampu mengekspresikan cintanya sebagaimana remaja dapat menerima cinta dan kasih sayang dari orang-orang yang mencintainya; (2) pengendalian emosi, yaitu individu yang matang secara emosi dapat menggunakan amarahnya sebagai sumber energi untuk meningkatkan usahanya dalam mencari solusi; (3) toleransi terhadap frustrasi, yaitu ketika hal yang diinginkan tidak berjalan sesuai dengan keinginan, individu yang matang secara emosi mempertimbangkan untuk menggunakan cara atau pendekatan lain; dan (4) kemampuan mengatasi ketegangan, yaitu pemahaman yang baik akan kehidupan menjadikan individu yang matang secara emosi; yakin akan kemampuannya untuk memperoleh apa yang diinginkannya sehingga remaja dapat mengatasi ketegangan.

Remaja yang diasuh dalam sebuah keluarga yang lengkap dimana kedua orang tuanya menjalankan peran yang efektif besar kemungkinan akan lebih mampu mencapai kematangan emosi daripada remaja yang berasal dari keluarga tidak lengkap. Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh kondisi keluarga tidak utuh terhadap perkembangan anak. Penelitian Hetherington (Dagun, 2002)

menyimpulkan bahwa peristiwa perceraian dapat menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah pada anak. Peristiwa perceraian juga menimbulkan berbagai akibat terhadap orang tua dan anak, tercipta perasaan yang tidak menentu. Dagun (2002) menambahkan bahwa peran ayah juga sangat besar dalam perkembangan anak. Ayah dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak seperti menyadarkan anak bagaimana cara menghadapi lingkungan dan situasi di luar rumah. Hal ini merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan anak dalam menghadapi perubahan sosial yang membantu perkembangan emosinya. Sehingga kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis rendah, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosialnya terbatas (Dagun, 2002). Keberadaan figur ibu juga tak kalah penting dalam menentukan perkembangan emosi anak. Freud (Dagun, 2002) menyatakan bahwa hubungan anak dengan ibunya sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi dan sikap-sikap sosial anak di masa mendatang karena ibu adalah tokoh utama dalam proses awal sosialisasi anak.

Keberadaan figur ayah dan ibu yang berfungsi secara tepat dalam sebuah keluarga karena itu menjadi penentu awal perkembangan emosi anak. Ketiadaan salah satu figur tersebut membuat fungsi keluarga menjadi tidak lengkap atau sempurna, dan dapat berdampak pada terhambatnya anak mencapai kematangan emosi. Ahmadi (2007) mengartikan keluarga lengkap sebagai keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak di mana kedua orang tua memiliki suatu kebulatan sebagai orang tua terhadap anaknya dan memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua. Selanjutnya Gunarsa & Gunarsa (2004) menggambarkan keluarga yang normal atau lengkap memiliki

ciri-ciri sebagai berikut: a) Ayah dan ibu masih hidup; b) Ayah dan ibu mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga serta kebutuhan pendidikan anak-anaknya; c) Ayah dan ibu selalu menempatkan diri untuk mengetahui perkembangan pendidikan anaknya dan ibu yang mampu mendidik anak-anaknya di rumah dengan sebaik mungkin; d) Ayah dan ibu mampu memenuhi kebutuhan psikologis anak-anaknya.

Sebaliknya, Gerungan (2010) mengistilahkan keadaan keluarga yang sudah tidak lengkap atau tidak utuh dengan istilah perpecahan keluarga. Perpecahan keluarga adalah suatu keluarga dimana struktur keluarganya sudah tidak lengkap lagi. Ketidakeengkapan keluarga bisa meliputi: a) Ayah/ibu/keduanya tidak ada (meninggal dunia); b) Orang tua yang hidup bercerai. Sebuah keluarga dimana didalamnya hanya terdapat satu orang tua yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja sering disebut dengan keluarga *single parent*. Orang tua tunggal (*single parent*) dapat terjadi karena: a) Perceraian; b) Salah satu meninggalkan keluarga atau rumah; c) Salah satu meninggal dunia (Surya, 2003).

Balson (dalam Yuniardi & Djudiyah, 2011) mengatakan bahwa pada keluarga *single parent*, orang tua berperan ganda dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang tua sehingga dapat menghambat hubungan antara anak dan orang tua. Orang tua maupun anak biasanya kurang mampu beradaptasi dan menerima keadaan tersebut. Keadaan seperti ini dapat menimbulkan konflik antar anggota keluarga, sehingga memunculkan masalah baik dari pihak orang tua maupun anak terutama ketika berusia remaja. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan remaja menuju tahap kematangan emosi.

Remaja yang hidup dalam sebuah keluarga dengan orang tua tunggal kemungkinan besar akan mengalami pola pengasuhan yang tidak lengkap yang akan

berdampak pada kematangan emosinya seperti kecenderungan menjadi pemaarah, suka melamun bahkan suka menyendiri (Munandar, 2000). Namun tidak semua remaja yang berada dalam keluarga seperti ini akan mengalami dampak psikologis yang sama. Penelitian Retnowati (2005) mengemukakan bahwa pola komunikasi yang diterapkan orang tua tunggal (ibu) mempengaruhi tinggi rendah kemandirian anak. Pola komunikasi interaksi dan transaksi membuat anak dari keluarga tunggal menjadi lebih mandiri, sedangkan pola komunikasi linear membuat kemandirian anak rendah. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa keluarga dengan orang tua tunggal belum dapat dipastikan terkait secara langsung dengan rendahnya kemandirian. Hurlock (1996) mengemukakan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh seorang yang mandiri adalah juga karakteristik yang dimiliki oleh orang yang memiliki kematangan emosi, yaitu mampu bertindak berdasarkan pertimbangan dan keinginan pribadi dan bukan ditentukan oleh orang di luar dirinya. Karakteristik ini menunjukkan bahwa orang tersebut adalah individu yang matang secara emosi karena dapat mengendalikan dirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kematangan emosi antara remaja yang diasuh dalam keluarga yang lengkap dan remaja yang berasal dari keluarga *single parent*. Penelitian ini mengemukakan hipotesis bahwa ada perbedaan kematangan emosi pada remaja remaja dari keluarga *single parent* atau tidak lengkap dengan remaja dari keluarga yang lengkap.

METODE

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Metode penelitian kuantitatif komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan keberadaan satu variabel

pada sampel yang berbeda, atau dalam waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012).

Sampel

Penelitian ini menggunakan dua populasi, yaitu populasi remaja dari keluarga lengkap dan populasi remaja dari keluarga single parent di kelurahan Kedung Pandan kecamatan Jabon kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Penggunaan dua populasi pada penelitian ini dilakukan karena tujuan penelitian ini adalah untuk mencari perbedaan kematangan emosi antara remaja dari keluarga lengkap dengan remaja dari keluarga single parent. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 121 remaja yang berusia 16-20 tahun terdiri dari 86 remaja berasal dari keluarga lengkap dan 35 orang berasal dari keluarga *single parent*. Sampel penelitian ini diperoleh dengan teknik simple random sampling, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi karena populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2012). Teknik sampling ini dilakukan berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dalam populasi yang dikembangkan oleh *Isaac dan Michael* (dalam Sugiyono, 2012).

Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kematangan emosi berdasarkan modifikasi dari indikator aspek-aspek kematangan emosi dari setiap komponen kematangan emosi yang dikembangkan oleh Murray (dalam Astuti, 2009), yaitu: 1) pemberian dan penerimaan cinta, yaitu individu mampu menerima keadaan dirinya dan orang lain disekitarnya termasuk pada orang-orang yang mencintainya; 2) pengendalian emosi, yaitu individu yang matang secara emosi dapat

menggunakan amarahnya sebagai sumber energi untuk meningkatkan usahanya dalam mencari solusi; (3) toleransi terhadap frustrasi, yaitu ketika hal yang diinginkan tidak berjalan sesuai dengan keinginan, individu yang matang secara emosi mempertimbangkan untuk menggunakan cara atau pendekatan lain; dan (4) kemampuan mengatasi ketegangan, yaitu pemahaman yang baik akan kehidupan menjadikan individu yang matang secara emosi; yakin akan kemampuannya untuk memperoleh apa yang diinginkannya sehingga remaja dapat mengatasi ketegangan.

Skala tersebut berbentuk skala Likert, dimana responden memberikan rating pada setiap pernyataan yang memiliki rentang pilihan jawaban 1-5. Skor diperoleh dari penjumlahan rating tersebut. Sedangkan untuk penentuan struktur keluarga lengkap atau *single parent* diperoleh dari data dokumentasi kelurahan setempat, yaitu rekapitulasi Kartu Keluarga (KK). Uji validitas pada 64 item pernyataan skala dilakukan dengan melakukan tabulasi skor untuk mengetahui validitas instrumen dengan cara koefisien korelasi *product moment* dari Pearson. Sedangkan, Uji realibilitas dilakukan menggunakan *Cronbach Alpha* dengan bantuan SPSS for Windows versi 17.0. Hasil uji validitas skala kematangan emosi dengan $r_{hitung} \geq 0,30$ mengalami 3 kali putaran menunjukkan bahwa dari 64 item yang telah disediakan, 46 item dinyatakan valid karena memiliki koefisien $\geq 0,30$ dan 18 item gugur karena koefisien $\leq 0,30$.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu menguji hipotesis perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari struktur keluarga yaitu dengan teknik *uji-t sampel independen*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi remaja dari keluarga lengkap dan remaja dari keluarga orang tua tunggal (*single parent*) memiliki rata-rata skor kematangan emosi yang berbeda. Berikut paparan hasil rata-rata skor kematangan emosi pada kedua kelompok sampel:

Tabel 1. Deskripsi data skor kematangan emosi

	N	Min.	Max.	Variance	Mean	Std. Deviation
Single Parent	35	129	179	112,445	148,71	10,604
Keluarga Lengkap	86	116	167	89,734	143,77	9,473

Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata skor kematangan emosi pada remaja dari keluarga *single parent* ialah sebesar 148,71 dengan nilai tertinggi 179 dan nilai terendah 129, variasi 112.445 serta standar deviasinya sebesar 10,604. Sedangkan untuk remaja dari keluarga lengkap, rata-ratanya sebesar 143,77 dengan nilai tertinggi 167 dan nilai terendah 116, variasi datanya 89,734 serta standar deviasinya sebesar 9,473. Berdasarkan nilai *mean* maka dapat diketahui tingkat kematangan emosi yang diperoleh yaitu terdapat 44 remaja dari keluarga lengkap memperoleh skor di atas nilai rata-rata, dan 42 sampel berada dibawah nilai rata-rata. Sedangkan pada remaja dari keluarga *single parent* terdapat 17 sampel berada di atas nilai rata-rata dan 18 sampel memperoleh skor dibawah rata-rata.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-Smirnov test* yang dikatakan normal jika $p \geq 0,05$. Uji normalitas dalam penelitian ini dengan bantuan program SPSS Versi 17.0 for windows. Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data (Kolmogorov-Smirnov Test)

	Keluarga Lengkap	Single Parent
N	86	35
Kolmogorov-Smirnov Z	0,652	0,464
Asymp. Sig. (2 tailed)	0,789	0,982

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, diketahui bahwa nilai Asymp.sig (2-tailed) pada subyek dari keluarga lengkap sebesar 0,789, dan pada subyek remaja dari keluarga *single parent* sebesar 0,982. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka variabel kematangan emosi pada kedua kelompok sampel dinyatakan berdistribusi normal.

Uji homogenitas pada uji perbedaan dimaksudkan untuk menguji bahwa setiap kelompok yang akan dibandingkan memiliki variansi yang sama. Pengujian dilakukan dengan *test of homogeneity of variance* dari SPSS Versi 17.0 for windows pada ketetapan taraf signifikansi $\alpha \geq 0,05$. Analisis data dengan bantuan SPSS for windows versi 17.0 mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji-T Independent Samples

		Kematangan Emosi	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	0,460	
	Sig.	0,499	
T-test for Equality of Means	Sig. (2-tailed)	0,013	0,020

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi dari uji *Levene's* adalah 0,499 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedua kelompok sampel, remaja dari keluarga lengkap dan keluarga orang tua tunggal (*single parent*), memiliki variansi yang sama.

Tahap selanjutnya ialah melakukan uji-

t sampel independen (*independent sample test*). Dari tabel dapat diketahui bahwa uji-T menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,013, yang berarti lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis dari penelitian ini, yaitu ada perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari struktur keluarga, dapat diterima. Sesuai dengan hasil analisis data, perbedaan kematangan emosi yang muncul adalah remaja yang berasal dari keluarga lengkap memiliki kematangan emosi lebih rendah dengan rata-rata skor sebesar 143,77 dibanding remaja dari keluarga *single parent* dengan rata-rata skor 148,71.

Hasil penelitian ini dapat dikatakan mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan adanya perbedaan kematangan emosi pada individu dari keluarga lengkap dan dari keluarga orang tua tunggal. Penelitian Herawati (2005) menghasilkan kesimpulan bahwa ada perbedaan kematangan emosi antara mahasiswa yang berasal dari keluarga utuh dengan yang berasal dari keluarga tidak utuh, yaitu hanya ibu (karena perceraian maupun kematian). Namun berbeda dengan hasil penelitian ini, penelitian Herawati (2005) menyimpulkan bahwa bahwa skor kematangan emosi pada mahasiswa dari keluarga utuh lebih tinggi daripada skor rata-rata kematangan emosi pada mahasiswa dari keluarga tidak utuh.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Yuliawati & Setiawan (2007) yang menguji perbedaan kecerdasan emosi pada remaja dari keluarga lengkap dan dari keluarga tanpa ayah karena perceraian dan kematian. Penelitian tersebut menyimpulkan tidak ada perbedaan dalam kecerdasan emosi pada kedua kelompok sampel tersebut. Goleman (1997) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan dalam mengendalikan emosi, memotivasi diri, menunda kepuasan, mengatur keadaan jiwa, dan ketahanan dalam menghadapi kegagalan. Sementara Manoharan & Doss (2007)

mengemukakan bahwa kematangan emosi dicirikan oleh kemampuan dalam menunjukkan emosi dalam derajat yang tepat dan dapat diterima lingkungan sekitarnya serta kemampuan dalam pengendalian diri yang wajar dan mendahulukan pikiran rasional. Berdasarkan pada kedua definisi tersebut, meskipun tidak dapat disebut sama, “kecerdasan emosi” dan “kematangan emosi” memiliki keterkaitan yang erat karena saling berbagi beberapa karakteristik yang sama.

Tidak adanya konsistensi dari beberapa penelitian sebelumnya terkait peran struktur keluarga dalam menentukan kematangan emosi, kecerdasan emosi, maupun kemandirian remaja menunjukkan adanya factor lain yang mempengaruhi. Penelitian Yuliawati dkk. (2007) menunjukkan alasan bahwa masa usia anak pada saat ketiadaan ayahnya karena meninggal atau perceraian menentukan perbedaan kecerdasan emosi anak. Remaja yang mengalami ketiadaan ayah saat usia mereka 0-4 tahun sebagian besar merasa tidak mengalami perubahan apa-apa. Tidak ada satupun diantara mereka merasa kehilangan ayah karena pada masa itu, justru peran ibu yang lebih mendominasi. Sementara itu sebagian besar remaja yang mengalami ketiadaan ayah pada usia 5-10 tahun menjadi lebih tegar, mandiri, religius, dan lebih patuh pada ibu. Sebagian besar remaja yang mengalami yang mengalami ketiadaan ayah pada usia 11 sampai 15 tahun (usia remaja awal) justru mengalami masalah emosi seperti merasa kesepian, kesedihan, merasa kurang diperhatikan.

Terkait dengan alasan ketiadaan figur ayah, Santrock (2003) menjelaskan bahwa dampak negatif perceraian lebih tinggi daripada dampak kematian terhadap kondisi emosi remaja. Perceraian adalah masalah berat bagi kondisi remaja karena berkaitan dengan konflik yang berpengaruh lebih besar bagi remaja daripada perubahan struktur keluarga itu sendiri. Jadi remaja yang berasal

dari keluarga bercerai jauh lebih mungkin mengalami masalah emosi daripada remaja yang orang tuanya meninggal, karena konflik yang muncul pada situasi sebelum dan sesudah perceraian. Remaja yang orang tuanya meninggal memang mengalami masalah emosi seperti respon berdukacita. Namun masalah ini lebih mudah terselesaikan.

Selain itu, Yuliawati dkk. (2007) juga menunjukkan bahwa faktor kedekatan anak dengan figur ayah maupun ibu lebih menentukan kondisi psikologis anak daripada struktur keluarga. Hamalik (2004) menjelaskan bahwa karakteristik lingkungan keluarga yang ditandai oleh adanya perhatian yang cukup, rasa kasih sayang, suasana yang penuh persaudaraan dan persahabatan, penghormatan terhadap diri personal, keterbukaan dan sikap penerimaan, dan suasana humoris dapat mempengaruhi cara pengelolaan emosional tiap individu. Dapat dikatakan bahwa untuk mendukung pencapaian kematangan emosi remaja, selain keberadaan orang tua, remaja juga membutuhkan kedekatan secara emosional dengan mereka.

Steinberg (dalam Yuliawati dan Setiawan, 2007) juga menjelaskan bahwa berbagai penelitian mengenai keluarga *single parent* justru lebih mengarah pada kesimpulan bahwa kualitas relasi remaja yang bermakna dengan orang yang dikasihinya, termasuk orang tua, lebih berdampak penting terhadap kondisi psikologisnya daripada sekedar keberadaan orang tua dalam keluarga. Penjelasan Steinberg tersebut memperkuat argumentasi bahwa struktur keluarga yang berbeda tidak serta merta menyebabkan kematangan emosi yang berbeda pada remaja. Kematangan emosi remaja banyak ditentukan oleh bagaimana remaja mempersepsi kualitas

relasi dengan orang tuanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari struktur keluarga. Artinya, struktur keluarga lengkap dan keluarga *single parent* menghasilkan dampak berbeda terhadap kematangan emosi remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor kematangan emosi justru lebih tinggi pada remaja dari keluarga orang tua tunggal (ibu) dibanding pada remaja dari keluarga lengkap. Hasil penelitian ini semakin menunjukkan ketidakkonsistenan beberapa kesimpulan penelitian sebelumnya yang menguji dampak maupun kaitan antara struktur keluarga dengan kematangan emosi, kecerdasan emosi, maupun kemandirian remaja. Sebagian penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan ada hubungan antara struktur keluarga dengan kematangan emosi dengan skor lebih tinggi dimiliki remaja dari keluarga lengkap. Sebagian penelitian lain menunjukkan tidak ada hubungan antara struktur keluarga dengan kecerdasan emosi. Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat faktor lain selain struktur keluarga yang menentukan kematangan emosi, kecerdasan emosi, maupun kemandirian pada remaja yang berasal dari keluarga utuh maupun tidak lengkap. Tiga faktor utama yang dapat diidentifikasi sebagai penentu adalah alasan ketiadaan figur salah satu orang tua, masa usia anak ketika salah satu orang tuanya tiada, dan kualitas hubungan yang bermakna antara anak dan orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, B. (2009). Efektivitas Bimbingan dan Konseling Perkembangan untuk Meningkatkan Kematangan Emosi Remaja. Makalah Disampaikan dalam Kegiatan Jurnal Club di Ruang Sidang I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tanggal 9 November 2011. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id>, tanggal 10 Oktober 2012.
- Berns, R. (2004). Child Family School Community. New York: Prentice Hall
- Chaplin, J. P. (2006). Kamus lengkap psikologi. (Terjemahan). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dagun, S. M. (2002). Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga. Jakarta : Rineka Cipta
- Goleman, D. (1998). Emotional Intelligence (Terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. D. (2004). Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hamalik, O. (2004). Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Herawati, N. (2005). Kematangan Emosi Ditinjau Dari Keutuhan Keluarga. Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses dari <http://skripsi.umm.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumpp-gdl-s1-2005-nettyherawati>, pada 14 Desember 2012.
- Hurlock, E. B. (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Mahmoudi, A. (2012). Emotional Maturity and Adjustment Level of College Students. Education Research Journal, 2 (1), 18 -19. Diakses dari <http://www.resjournals.com> pada 05 Oktober 2012.
- Manoharan, R. J. L., & Doss, I.C. (2007). Emotional Maturity of Post Graduate Student in Pondicherry Region. Experiments in Education, 35 (8), 161-163.
- Monks, F.J., Konoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2004). Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya (revisi ke-III). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Munandar, U. (2000). Peran Single Parent dalam Menghadapi Kenakalan Anak. Anima: Indonesian Psychological Journal, 15 (4), 390-394.
- Pastey, G. S. & Aminbhavi, V.A. (2006). Impact of Emotional Maturity on Stress and Self Confidence of Adolescents. Journal of the Indian Academy of Applied Psychology, 32 (1), 66-70. [online], (<http://www.academicjournals.org>, diakses tanggal 13 Oktober 2012).
- Retnowati, Y. (2007). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak. Tesis: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Diakses dari <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/10628> pada 13 Januari 2013.
- Santrock, J. W. (2003). Adolescence: Perkembangan masa remaja. Edisi Keenam.(Terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Singh, D., Kaur, S. & Dureja, G. (2012). Emotional maturity differentials among university students. Journal of Physical Education and Sports Management, 3 (3), 41 - 45 . [online] , (<http://www.acadjourn.org/jpesm>, diakses 13 Oktober 2012).
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. (2003). Bina keluarga. Semarang:

- Aneka Ilmu.
- Yuliawati, L., Setiawan, J., & Mulya T., (2007).
Perubahan Pada Remaja Tanpa Ayah.
Arkhe: Jurnal Ilmiah Psikologi, 12 (1), 9-19.
- Yuliawati, L., & Setiawan, J. L. (2007).
Perbedaan kecerdasan emosional Remaja
Ditinjau dari Keberadaan Ayah. Jurnal
Psikologi, 20 (2), 1-14.
- Yuniardi, M. S. & Djudiyah. (2011). Model
Pengembangan Konsep diri Melalui
Support Group Therapy: Upaya
Meminimalkan Trauma Psikis Remaja
dari Keluarga dari Keluarga Single
Parent. Jurnal Psikologi Proyeksi, 6
(1), 16-26.

PENERAPAN RELAKSASI ATENSI UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR PADA SISWA SMK

Olivia Prabandini Mulyana, Umi Anugerah Izzati, dan Diana Rahmasari

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

e-mail:

Abstract: *The objectives of this research is to examine the effectiveness of attentive relaxation to increase the concentration among students of Vocational High School. Attentive relaxation applied in this research is a relaxation technique with focus on the enhancement of visual sense sensitivity. This attentive relaxation program is based on Robert H. McKim's theory with three basic phases, which are loosening up, letting go, and going to close. This research was an experiment which apply pre-test and post-test group design. The subject in this research were 60 Vocational High School students consist of 30 students in experimental group and 30 students in control group. This research conducted in Vocational High School Wachid Hasyim Surabaya. The experiment group was given the treatment of attentive relaxation, while the control group was left without treatment. Army alpha test was used to measure learning concentration. The army alpha test was administered to both experiment group and control group in pre-test and post-test conditions. The result found that attentive relaxation increase the learning concentration among Vocational High School students. This can be seen from the increase in learning concentration scores of students in experimental group between before and after the attentive relaxation treatment was given. Attentive relaxation contributes 23,3% in increasing the learning concentration of Vocational High School students.*

Keywords : *Learning concentration, attentive relaxation.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh relaksasi atensi dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada siswa SMK. Relaksasi atensi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebuah teknik relaksasi yang lebih menekankan pada peningkatan kepekaan indera visual. Program Relaksasi Atensi ini didasarkan pada teori relaksasi atensi dari Robert H. McKim yang dengan tiga tahapan dasar, yaitu *loosening up* (peregangan), *letting go* (pembebasan ketegangan), *going to close* (pendekatan masalah). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimental, dengan menggunakan *pre-test and post-test group design*. Subjek pada penelitian ini merupakan siswa SMK yang berjumlah 60 orang yang terdiri dari 30 orang dalam kelompok eksperimen dan 30 orang dalam kelompok kontrol. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Wachid Hasyim Surabaya. Pada kelompok eksperimen akan diberi perlakuan berupa relaksasi atensi, sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Untuk mengukur konsentrasi belajar digunakan tes *army alpha*. Tes *army alpha* diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat *pre-test* dan *post-test*. Relaksasi Atensi dapat meningkatkan konsentrasi belajar pada siswa SMK. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan konsentrasi belajar antara sebelum dan sesudah dilakukan relaksasi atensi. Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan konsentrasi belajar setelah diberi perlakuan relaksasi atensi.

Kata kunci : Konsentrasi Belajar, Relaksasi Atensi.

Setiap pelajar dalam kesehariannya di sekolah akan menjumpai berbagai materi yang menuntut mereka untuk berpikir secara kompleks maupun berpikir secara visual, tidak terkecuali dengan pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada sekolah

SMK mereka memiliki materi pelajaran yang lebih kompleks dikarenakan tujuan dari pendidikan mereka adalah lulusan yang mampu dan siap bersaing di dunia kerja. Oleh karena itu, orientasi pelajaran yang diberikan kepada siswa SMK bisa dikatakan tidak sama

dengan materi-materi pelajaran yang diberikan kepada siswa-siswa selain SMK.

Kemampuan berpikir visual sangat berguna bagi aktivitas manusia, begitu pula bagi bagi pelajar (Douglas, 1996). Bagi pelajar di sekolah, dalam kesehariannya mereka akan menjumpai materi-materi pelajaran yang menuntut mereka untuk berpikir secara visual, contohnya penggunaan diagram statistik, rancangan praktikum pelajaran komputer, atau soal-soal mekanik dan lain sebagainya. Pelajaran-pelajaran tersebut akan dapat terselesaikan dengan baik ketika mereka mampu berpikir secara visual. Sedangkan untuk berpikir yang berkaitan dengan mengingat teori-teori dari materi pelajaran mereka, para siswa membutuhkan kemampuan berkonsentrasi yang baik agar mereka mampu memahami dan mengingat materi-materi pelajaran tersebut (Nasution, 2005). Pada kenyataannya masih banyak ditemui siswa-siswa yang sering mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi jika dihadapkan pada materi-materi pelajaran yang lebih kompleks, misalnya berhitung, menghafal, dan sebagainya (Hakim, 2001) .

Berdasarkan ilustrasi di atas maka dapat diketahui dengan jelas faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan berpikir visual individu. Menurut McKim (dalam Hasan, dkk., 2000), pikiran visual individu dipengaruhi oleh dua hal, yaitu sisi internal dan eksternal individu yang sedang berpikir. Sisi eksternal dapat berupa faktor materi dan faktor lingkungan. Materi dapat berupa alat-alat atau benda yang kita hadapi, sedangkan lingkungan dapat berbentuk ruangan. Sisi internal yang mempengaruhi pikiran visual kita adalah kemampuan kita mengorganisasikan perhatian dengan relaks.

Konsentrasi atau mengorganisasikan perhatian sangat diperlukan dalam menghadapi masalah sehari-hari. Kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh orang-orang modern, dimana tuntutan pemenuhan

kebutuhan semakin keras didukung dengan lingkungan yang sering menimbulkan ketegangan, membuat orang-orang modern kurang mampu mengadakan konsentrasi terhadap suatu permasalahan (Fromm, 1988). Hal ini dikarenakan banyak hal yang mereka rasakan sehingga konsentrasi mereka selalu terpecah dengan ketegangan yang mereka ciptakan sendiri.

Ketidakmampuan melakukan relaksasi menyebabkan individu kesulitan untuk memfokuskan perhatian. Apa lagi ditambah dengan pikiran bahwa setiap distraktor (hal yang tidak penting) dianggap sebagai hal yang berpotensi dan penting sehingga patut diperhitungkan (McKim, dalam Hasan, dkk., 2000). Konsentrasi terhadap sebuah masalah selalu akan mengakibatkan kaitan dengan masalah lain yang tidak ada hubungannya dengan masalah tersebut sehingga jalan penyelesaiannya menjadi semakin jauh.

Brown (1980) mencatat bahwa orang-orang yang memiliki rasa nyaman dan tidak merasakan kekhawatiran adalah orang-orang yang mampu bekerja secara konsisten tanpa merasakan kelebihan beban, mempunyai kesensitifan akan kebutuhan untuk melakukan istirahat, dan orang-orang yang tidak pernah bosan belajar bagaimana cara yang baik melakukan relaksasi. Selama ini program-program relaksasi dikenakan pada individu untuk mengendurkan urat syaraf yang tegang, meredakan pikiran, mengurangi stres, dan berusaha memulihkan energi yang telah dikeluarkan dalam beraktivitas.

Relaksasi merupakan sebuah teknik untuk merelaksasikan fisik maupun batin (pikiran). Teori ini seharusnya sudah diketahui oleh banyak orang. Bagi yang sehat, relaksasi berfungsi untuk menjaga kesehatan, meningkatkan stamina, dan memulihkan daya ingat (menghindari kepikunan). Sedangkan bagi yang sedang sakit teknik ini mampu mengurangi rasa sakit dan secara berangsur

akan mendukung pemulihan kondisi kesehatan. Teknik relaksasi berorientasi pada kesegaran pikiran yang stres akibat tekanan dari aktivitas sehari-hari atau dari dampak beban penyakit. Pada kondisi seperti itu harus diupayakan untuk penyegaran. Gambaran mudahnya adalah seperti saat kita telah merasa keberatan memikul suatu beban, maka luangkan waktu sejenak untuk beristirahat. Relaksasi adalah mengistirahatkan fisik dan pikiran dengan kondisi kesadaran penuh.

Untuk mengatasi masalah ini peneliti menyusun sebuah program relaksasi yang dapat diterapkan oleh siswa untuk meningkatkan konsentrasi mereka dalam proses belajar mengajar di kelas. Peneliti memberi nama program ini Relaksasi Atensi karena program ini disusun dengan pendekatan ketenangan perhatian (*attention*) siswa melalui relaksasi yang sesuai dengan teori Robert McKim (dalam Hasan, dkk., 2000).

Manusia akan banyak mengeluarkan energi ketika beraktivitas dan untuk mengembalikan kekuatan agar bisa kembali beraktivitas manusia harus memperbaharui energi yang telah dihabiskannya sehingga keadaan tegang, lemah, atau stres dapat dikurangi. Cara-cara yang biasa dilakukan adalah dengan makan, minum, istirahat, atau melakukan relaksasi. Relaksasi adalah sebuah teknik pereduksian kecemasan, stres, dan tegangan yang dialami oleh individu. Relaksasi memuat peregangan, membiarkan berlaku dan pergi tidur. Prinsip utama dari relaksasi adalah seakan-akan memudahkan segala urusan (*make it seem easy*) dan mengurangi ketegangan yang tidak berguna (*relaxing irrelevant tension*).

Adapun dengan relaksasi atensi, McKim (dalam Hasan, dkk., 2000) menyatakan bahwa relaksasi atensi diartikan sebagai satu perenggangan dari perhatian kita. Dari *term* yang digunakan seakan dua kata itu berlawanan. Atensi menuntut untuk

konsentrasi tetapi relaksasi malah mengurangi konsentrasi. Lebih lanjut menurut McKim, dua *term* itu ibarat sebuah keping mata uang. Masing-masing adalah sisi yang berlawanan tetapi berguna dalam satu penyelesaian masalah, dalam hal ini adalah menurunkan ketegangan yang dialami individu yang menurunkan konsentrasi dalam belajar.

Terdapat berbagai macam metode dan tujuan relaksasi yang memiliki perbedaan dalam penyajian dan pelaksanaannya masing-masing, namun relaksasi memiliki dasar filosofi yang sama, yaitu peredaan ketegangan yang dialami individu. Demikian juga dengan relaksasi atensi, dasar dari relaksasi atensi adalah ketenangan individu yang nantinya akan mempengaruhi keoptimalan kinerja saraf indera penglihatan. Relaksasi atensi adalah relaksasi yang lebih menekankan pada peningkatan kepekaan indera visual manusia. Dasar dari relaksasi atensi sama dengan relaksasi pada umumnya yaitu peredaan ketegangan dan kecemasan. Individu yang mengalami ketegangan yang tidak terkontrol akan mempengaruhi persepsi indera penglihatan terhadap suatu obyek atau benda.

Relaksasi atensi membawa manfaat pada aktivitas yang dilakukan manusia, yaitu berguna dalam aktivitas berpikir secara umum, dalam proses kreatif, dan pada pemahaman visual. Relaksasi atensi juga erat kaitannya dengan meningkatkan kemampuan konsentrasi. Dengan memaksimalkan konsentrasi melalui relaksasi atensi, semua gangguan dalam bentuk titik atau sudut yang tidak relevan dapat disingkirkan dari perhatian.

Relaksasi atensi sendiri dibangun dengan tiga tahapan dasar, yaitu *loosening up* (peregangan), *letting go* (pembebasan ketegangan), dan *going to close* (pendekatan masalah). Pada *loosening up* (peregangan) relaksasi memiliki pendekatan pada peregangan otot-otot tubuh yang mengalami

ketegangan sehingga dengan menjadi rileks otot yang tegang dapat kembali normal. Dalam relaksasi posisi yang diambil adalah kerenggangan seluruh anggota tubuh. Pada tahap *letting go* (pembebasan ketegangan) individu membebaskan ketegangan-ketegangan yang ada dengan bebas dan menyadari bahwa ketegangan-ketegangan itu telah lepas. Pikiran dan anggota tubuh mengalami ketegangan yang menekan. Sedangkan pada tahapan *going to close* (pendekatan masalah), relaksasi dilakukan dengan membuka kesadaran dan memusatkan perhatian hanya pada satu perhatian dengan mengabaikan masalah yang lain.

Sebagai pelajar, perhatian atau konsentrasi yang harus diutamakan adalah pada proses belajar dan mengabaikan masalah yang lain (konsentrasi belajar). Konsentrasi belajar berasal dari dua kata, yaitu konsentrasi dan belajar. Slameto (2003: 86) mengartikan konsentrasi sebagai "*pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan.*" Sedangkan konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian dalam pelajaran. Ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi belajar tampak pada perhatiannya yang terfokus pada hal yang diterangkan guru atau pelajaran yang sedang dipelajari (Slameto, 2003).

Ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi belajar juga berkaitan dengan perilaku belajar yang meliputi perilaku kognitif, perilaku afektif, dan perilaku psikomotor (Dimiyati, 2002). Karena belajar merupakan aktivitas yang berbeda-beda pada berbagai bahan pelajaran, maka perilaku konsentrasi belajar tidak sama pada perilaku belajar tersebut. Engkoswara (dalam Tabrani, 1989) menjelaskan klasifikasi perilaku belajar yang dapat digunakan untuk mengetahui ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi belajar, yaitu: (1) Perilaku kognitif. Siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat diidentifikasi dengan kesiapan pengetahuan

yang dapat segera muncul bila diperlukan, komprehensif dalam penafsiran informasi, mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, dan mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh; (2) Perilaku afektif. Pada perilaku ini siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan adanya penerimaan (tingkat perhatian tertentu), respon (keinginan untuk mereaksi bahan yang diajarkan), mengemukakan suatu pandangan atau keputusan sebagai integrasi dari suatu keyakinan, ide dan sikap seseorang; (3) Perilaku psikomotor. Siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru, komunikasi non-verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti; (4) Perilaku berbahasa. Siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai adanya aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar.

Pada anak usia sekolah, prestasi belajar seorang siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan menyerap pelajaran yang diberikan. Kemampuan menyerap pelajaran tersebut, baik yang diperoleh karena memperhatikan apa yang diajarkan guru maupun dari hasil upaya belajar mandiri, ditentukan oleh kemampuan konsentrasi siswa.

Bagi siswa SMK, relaksasi atensi memiliki manfaat yang penting karena melalui kegiatan tersebut mereka akan lebih mampu meningkatkan konsentrasi mereka sehingga mereka akan lebih bisa memahami mata pelajaran yang diberikan guru mereka di sekolah. Dengan memahami pelajaran dengan baik, mereka akan mampu meningkatkan prestasi menjadi lebih optimal. Di samping itu, dengan relaksasi atensi mereka juga akan mendapatkan manfaat lainnya selain untuk meningkatkan konsentrasi, yaitu mereka akan mampu berpikir dengan tenang dan meningkatkan daya ingat sehingga membuat mereka mampu memecahkan berbagai

permasalahan yang ditemui. Relaksasi atensi juga mampu mengoptimalkan proses belajar sehingga mereka tidak mudah bosan dan jenuh saat belajar dan lain-lain.

Kegiatan relaksasi atensi ini dipandang efektif dan tepat dalam meningkatkan konsentrasi siswa SMK karena dalam kegiatan tersebut mereka akan merasakan situasi yang tenang dan jauh dari rasa tegang dan tertekan. Dalam kondisi yang tenang mereka bisa lebih fokus terhadap suatu hal dengan perasaan tenang dan damai. Diharapkan dengan relaksasi atensi akan membuat pikiran menjadi lebih *fresh* atau segar kembali sehingga memudahkan mereka untuk mengawali hal baru dengan lebih baik, misalnya mereka bisa lebih maksimal dalam berkonsentrasi atau dalam mengingat segala hal. Relaksasi atensi erat kaitannya dengan meningkatkan kemampuan konsentrasi dan dengan memaksimalkan konsentrasi melalui relaksasi atensi, semua gangguan dalam bentuk titik atau sudut yang tidak relevan akan dapat disingkirkan dari perhatian.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimental. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Subjek akan dibagi menjadi dua, yaitu dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa Program Relaksasi Atensi. Sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan pelatihan tersebut. Sebelum dan sesudah pelatihan, subjek diukur kemampuan konsentrasinya dengan menggunakan tes kemampuan konsentrasi.

Partisipan

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMK Wachid Hasyim Surabaya yang

terdiri dari 60 orang yang dibagi menjadi dua kelompok. Sebanyak 30 orang dalam kelompok eksperimen dan 30 orang dalam kelompok kontrol.

Prosedur

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan penelitian antara lain:

a) *Pre-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pelaksanaan *pre-test* dilakukan pada subjek penelitian untuk mengetahui gambaran mengenai konsentrasi belajar pada subjek penelitian. *Pre-test* dilaksanakan dengan memberikan tes *army alpha* pada kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

b) Relaksasi atensi

Setelah terbentuk dua kelompok subjek penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, tahapan selanjutnya adalah perlakuan. Perlakuan berupa relaksasi atensi diberikan pada kelompok eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol tidak dikenakan perlakuan. Kelompok kontrol merupakan kelompok *waiting list*. Kelompok kontrol akan diberi perlakuan setelah kelompok kontrol melaksanakan *post-test* atau di luar prosedur penelitian sehingga pembahasan perlakuan kepada kelompok kontrol setelah *post-test* tidak dibahas dalam penelitian ini.

Proses pelaksanaan dalam mempersiapkan relaksasi atensi adalah dengan cara memberikan arahan kepada siswa untuk menjalankan kegiatan relaksasi atensi tersebut sebanyak 3 kali pertemuan. Kelompok eksperimen diberikan pengarahan satu kali sebelum pertemuan untuk melaksanakan pelatihan relaksasi atensi. Kelompok eksperimen diberi arahan untuk menjalankan beberapa

tahapan kegiatan pelatihan relaksasi atensi mulai dari tahap awal sampai tahap akhir dengan arahan dan bimbingan dari peneliti sesuai dengan urutan-urutan kegiatan pelatihan relaksasi atensi yang benar. Peneliti juga memberikan bekal kepada kelompok eksperimen agar bisa memberikan stimulus dan dapat menciptakan suasana yang aktif dan kondusif dalam kegiatan pelatihan relaksasi atensi yang akan dilaksanakan.

Pada pelaksanaan relaksasi atensi ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan yang dilaksanakan pada bulan Juni 2012. Pertemuan dilakukan sekali dalam seminggu, yakni setiap hari Sabtu di ruang serbaguna SMK Wachid Hasyim Surabaya dengan durasi waktu ± 120 menit setiap pertemuan. Pelaksanaan relaksasi atensi melalui tiga tahapan dasar, yaitu *loosening up* (peregangan), *letting go* (pembebasan ketegangan), dan *going to close* (pendekatan masalah).

c) *Post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Pelaksanaan *post-test* diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan memberikan tes *army alpha*. *Post-test* pada kelompok eksperimen dilakukan setelah kelompok eksperimen menerima perlakuan relaksasi atensi. Selanjutnya hasil *post-test* dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai perlakuan relaksasi atensi yang diberikan kepada kelompok eksperimen.

Teknik Pengumpulan Data

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas (relaksasi atensi) dan variabel terikat (konsentrasi belajar). Relaksasi atensi adalah sebuah teknik relaksasi yang lebih menekankan pada peningkatan kepekaan indera visual. Program Relaksasi Atensi ini didasarkan pada teori relaksasi atensi dari

Robert H. McKim yang terdiri atas tiga tahapan dasar, yaitu *loosening up* (peregangan), *letting go* (pembebasan ketegangan), dan *going to close* (pendekatan masalah). Konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian terhadap pelajaran, baik yang diajarkan guru maupun dari hasil upaya belajar mandiri. Untuk mengukur konsentrasi belajar digunakan tes *army alpha*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis variansi (ANOVA) *repeated measure* dari program komputer SPSS versi 17 untuk melihat adanya perbedaan antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan dan untuk melihat perbedaan *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sedangkan Uji-T yaitu *Independent-Sample T Test* dan *Paired-Samples T Test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan konsentrasi belajar pada *pre-test* dan *post-test* baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil analisis data diketahui bahwa skor minimal konsentrasi belajar yang dapat diperoleh subjek penelitian adalah 1 dan skor maksimalnya adalah 10, sedangkan rerata hipotetiknya adalah 5. Skor rerata yang diperoleh pada kelompok eksperimen sebelum relaksasi atensi adalah 6,43 dengan deviasi standar (σ) sebesar 1,906, sedangkan rerata setelah penerapan relaksasi atensi sebesar 10,60 dengan deviasi standar (σ) sebesar 2,472.

Dari hasil kategori, kategorisasi ini menggunakan skor *empiric* didasarkan pada

distribusi normal yang dimiliki subjek penelitian. Pada kelompok kontrol prosentase subjek yang masuk pada kategori rendah (R) adalah 10 % pada *pre-test* dan 10 % pada saat *post-test*, dan subjek pada kategori rata-rata bawah (C-) adalah 73,33 % pada *pre-test* dan 70 % pada saat *post-test*. Sedangkan subjek pada kategori rata-rata (C) adalah 16,67 % pada *pre-test* dan 20 % pada saat *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan pada saat *pre-test* dan *post-test*.

Pada kelompok eksperimen yang masuk pada kategori rendah (R) adalah 13,33% pada *pre-test* dan 0 % pada saat *post-test* dan subjek pada kategori rata-rata bawah (C-) adalah 73,33 % pada *pre-test* dan 13,33 % pada saat *post-test*. Sedangkan subjek pada kategori rata-rata (C) adalah 10 % pada *pre-test* dan 40 % pada saat *post-test*. Di samping itu, subjek pada kategori rata-rata atas (C+) adalah 3,33 % pada *pre-test* dan 46,6 % pada saat *post-test*. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan prosentase subjek yang memiliki kategori rata-rata (C) dan rata-rata atas (C+) pada konsentrasi belajar.

Uji normalitas pertama dilakukan untuk melihat apakah ada penyimpangan frekuensi hasil penelitian dari frekuensi hipotetik. Jika tidak ada penyimpangan maka variabel yang diuji memiliki sebaran normal. Uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dari program komputer SPSS versi 17.0. Uji normalitas dilakukan pada variabel konsentrasi belajar pada *pre-test* dan *post-test* pada masing-masing kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil uji asumsi normalitas untuk *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 1,368; 0,992; 1,084 dan 1,448 dengan $p > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa frekuensi dari semua kelompok memiliki sebaran normal. Sedangkan berdasarkan analisis data melalui

uji *Levene's Test* probabilitas $> 0,05$, maka data konsentrasi belajar baik *pre-test* maupun *post-test* memiliki varian yang homogen atau data berasal dari populasi-populasi dengan varian yang sama.

Pengujian hipotesis penelitian ini mendapatkan hasil data sebagai berikut:

- 1) Ada perbedaan rerata konsentrasi belajar sebelum dan sesudah relaksasi atensi ($F=92,005$, $p<0,05$). Besarnya sumbangan amatan ulangan terhadap konsentrasi belajar adalah sebesar 61,3%.
- 2) Ada perbedaan rerata konsentrasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($F=91,005$, $p<0,05$). Besarnya sumbangan kelompok terhadap konsentrasi belajar adalah sebesar 51,1%.
- 3) Ada perbedaan rerata konsentrasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan memperhatikan pengukuran sebelum dan sesudah relaksasi atensi ($F=17,615$, $p<0,05$). Besarnya sumbangan interaksi kelompok dan amatan ulangan terhadap konsentrasi belajar adalah sebesar 23,3%.

Teknik analisis statistik yang digunakan selanjutnya adalah Uji-T yaitu *Independent-Sample T Test* dan *Paired-Samples T Test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan konsentrasi belajar pada *pre-test* dan *post-test* baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hasil analisis data menunjukkan:

- 1) Tidak ada perbedaan skor konsentrasi belajar pada *pre-test* baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol ($t=10,372$, $p>0,05$).
- 2) Ada perbedaan skor tes konsentrasi belajar antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen ($t=-10,456$, $p<0,05$).
- 3) Tidak ada perbedaan skor tes konsentrasi belajar antara *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol ($t=0,000$, $p > 0,05$).
- 4) Ada perbedaan hasil tes konsentrasi

belajar pada saat *post-test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($t=7,175, p<0,05$).

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan model penelitian *Two Independent Group Design* yaitu penelitian eksperimen yang membutuhkan dua kondisi perlakuan dengan menempatkan subjek penelitian dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Mayers & Hansen, 2002). Kelompok eksperimen dikenai perlakuan berupa relaksasi atensi sedangkan kelompok lainnya tidak dikenai perlakuan apapun karena berfungsi sebagai kelompok kontrol. Setiap subjek penelitian, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, dikenai *pre-test* dan *post-test* berupa tes *army alpha*. Hasil *pre-test* dan *post-test* pada seluruh subjek penelitian dianalisis menggunakan Anava Amatan Ulangan.

Hasil analisis dengan Anava Amatan Ulangan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan konsentrasi belajar setelah dilakukan relaksasi atensi ($F=17,615, p<0,05$). Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan konsentrasi belajar setelah diberi perlakuan relaksasi atensi. Hasil analisis tersebut ditunjang dengan rerata skor kelompok eksperimen yang meningkat 4,75 (*pre-test*=6,43 dan *post-test*=10,60), dan hasil analisis Uji-T ($t=-10,456, p<0,05$) juga menunjukkan ada perbedaan skor tes konsentrasi belajar antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen. Berdasarkan pada uraian di atas maka hipotesis yang menyatakan ada pengaruh relaksasi atensi terhadap konsentrasi belajar pada siswa SMK dan relaksasi atensi dapat meningkatkan konsentrasi belajar pada siswa SMK dapat diterima.

Relaksasi atensi menunjukkan

efektivitas dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi siswa. Relaksasi atensi efektif untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi siswa disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya pelatihan relaksasi atensi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik oleh siswa SMK Wachid Hasyim Surabaya yang memiliki keinginan untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi ketika belajar sehingga akan mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik.

Tingkat konsentrasi belajar siswa SMK Wachid Hasyim Surabaya sebelum mendapatkan relaksasi atensi (*pre-test*) masih tergolong pada kategori rata-rata bawah (C-) yang berarti bahwa kemampuan konsentrasi siswa SMK Wachid Hasyim Surabaya masih cenderung rendah. Setelah mendapatkan relaksasi atensi, tingkat konsentrasi belajar berada pada kategori rata-rata atas (C+) yang berarti bahwa konsentrasi belajar siswa sudah menunjukkan ke arah yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan relaksasi atensi mampu meningkatkan kemampuan konsentrasi siswa ke arah peningkatan dan pengembangan yang lebih positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan konsentrasi siswa sebelum mendapatkan relaksasi atensi dengan sesudah mendapatkan relaksasi atensi adalah berbeda dan mengalami peningkatan.

Kegiatan relaksasi atensi ini dipandang efektif dan tepat dalam meningkatkan konsentrasi siswa SMK karena dalam kegiatan tersebut mereka akan merasakan situasi yang tenang dan jauh dari rasa tegang dan tertekan sehingga mereka mampu fokus terhadap suatu hal dengan kondisi tenang dan damai. Diharapkan dengan relaksasi atensi akan membuat pikiran menjadi lebih *fresh* atau segar kembali sehingga memudahkan mereka untuk mengawali hal baru dengan lebih baik (Winger, 2004). Relaksasi atensi erat kaitannya dengan meningkatkan kemampuan konsentrasi. Dengan

memaksimalkan konsentrasi melalui relaksasi atensi, semua gangguan dalam bentuk titik atau sudut yang tidak relevan akan dapat disingkirkan dari perhatian.

Bagi siswa SMK, relaksasi atensi memiliki manfaat yang penting karena melalui kegiatan tersebut mereka akan lebih mampu meningkatkan konsentrasi sehingga mereka lebih bisa memahami mata pelajaran yang diberikan guru mereka di sekolah. Dengan memahami pelajaran dengan baik mereka akan mampu meningkatkan prestasi menjadi lebih optimal (Dahar, 1999). Di samping itu, dengan relaksasi atensi mereka juga akan mendapatkan manfaat lainnya selain untuk meningkatkan konsentrasi, mereka akan mampu berpikir dengan tenang dan meningkatkan daya ingatnya sehingga membuat mereka akan mampu memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui. Relaksasi atensi juga mampu mengoptimalkan belajar mereka sehingga mereka tidak mudah bosan dan jenuh saat belajar

Analisis untuk sumbangan yang efektif didapatkan melalui *eta kuadrat* yaitu berapa persen prosentase variasi variabel independen yang diakibatkan oleh perlakuan. Pada penelitian ini menunjukkan pengaruh relaksasi atensi mampu meningkatkan konsentrasi belajar sebesar 23,3%. Dengan kata lain, relaksasi atensi dapat meningkatkan konsentrasi belajar sebesar 23,3%, sedangkan 76,7% peningkatan konsentrasi belajar terjadi karena variabel lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa relaksasi atensi dapat meningkatkan konsentrasi belajar pada siswa SMK. Hal itu ditunjukkan dengan adanya perbedaan konsentrasi belajar antara sebelum dan sesudah dilakukan relaksasi atensi. Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan konsentrasi belajar setelah diberi perlakuan relaksasi atensi. Relaksasi atensi cukup efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa SMK. Relaksasi atensi memberikan sumbangan sebesar 23,3 % dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada siswa SMK.

Penelitian ini membuktikan bahwa individu yang banyak memperoleh manfaat meningkatkan konsentrasi belajar adalah mereka yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan relaksasi atensi. Oleh karena itu, pada pelaksanaan relaksasi atensi perlu ditekankan bahwa keberhasilan dalam meningkatkan konsentrasi belajar ditentukan oleh dirinya sendiri. Untuk mendukung kesempurnaan penelitian ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang peningkatan konsentrasi belajar dengan memperhatikan atau mengontrol faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar, misalnya pola asuh, lingkungan keluarga, dan status sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, A. L. (1980). Metacognitive development and reading. In R. J. Spiro, B. C. Bruce & W. Brewer (Eds.). *Theoretical issues in reading comprehension* (pp. 453-481). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Dahar, R.W. (1999). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*.

- Jakarta: Rineka Cipta.
- Douglas, J. (1996). *Daya Ingat Super: Program Kilat Penyempurnaan Daya Ingat*. Jakarta: Pustaka Dela Pratasa.
- Fromm, E. (1988). *Manusia Bagi Dirinya: Suatu Telaah Psikologis-Filosofis Tentang Tingkah Laku Manusia Modern*. (Terjemahan). Jakarta: Akademika.
- Hakim, T. (2001). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hasan M, Diah U., Handayani, S., Diana, S. (2000). Metode Relaksasi Atensi untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Ruang Bidang pada Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Buletin Penalaran Mahasiswa, IX(1).
- Mayers, A., Hansen, C.H. (2002). *Experimental Psychology*. Fifth Edition. New York: Adworth Group dan Devision of Thomson Learning Inc.
- Nasution, S. (2005). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Bina Aksara.
- Rusyan, A. T. (1999). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Remaja Kenanga.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winger. (2004). *Beyond Teaching & Learning: Memadukan Quantum Teaching & Learning*. Bandung: Nuansa.

KEKERASAN PSIKO-SOSIAL DALAM PENDIDIKAN DAN KENISCAYAAN BIMBINGAN KONSELING

Andi Mappiare-AT

Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang

e-mail: andi_mappi@yahoo.com

Abstract: *Violence in any form and reason specifically in educational setting will affects every individual. Teachers should be aware that violence has historical cycle in society, community, even in individual levels. Based on the consideration, this paper tries to: 1) understand the root of violence, its values and its personal and social characteristics; 2) recognize the social characteristics of patriarchy and matriarchy in educational setting, and the necessity for counselors of having matriarchal communication styles; and 3) assert the importance of school counselors to equip themselves with balanced, empathic, and mutual communication. This paper concludes that the root of violence is not inherent in human nature but socially learned and inherited. Secondly, matriarchal characteristics in social relations are needed to prevent violence. Third, school counselors should equip themselves with mutual communications.*

Keywords: *School counselor, matriarchy, patriarchy, violence*

Abstrak: Kekerasan bentuk apapun, dalam latar manapun, khususnya dalam dunia pendidikan, membawa dampak merugikan bagi banyak pihak. Para pendidik perlu menyadari bahwa kekerasan memiliki siklus historis baik pada kesatuan sosial terbesar, komunitas terbatas, maupun individu. Atas dasar itu, tujuan kajian ini adalah: pertama, mengenali 'akar kekerasan', sifat personal, sifat sosial, dan nilai yang dikandungnya untuk dapat dipahami dan dikelola; kedua, mengenali keberadaan sifat-sifat sosial patriarki dan matriarki dalam institusi pendidikan, serta bagaimana keniscayaan komunikasi konselor di bawah sifat matriarki; ketiga, pentingnya konselor/Guru Bimbingan Konseling (BK) melengkapi diri dengan komunikasi berimbang, empatik, saling berbagi, dan saling memenuhi kebutuhan. Setelah melalui kajian konseptual, tulisan ini menyimpulkan bahwa: pertama, 'akar kekerasan' adalah tidak melekat pada hakekat manusia, melainkan terkandung dalam sifat sosial yang dipelajari dan diwariskan secara sosial; kedua, keberadaan sifat sosial dan sifat matriarki (pengganti yang patriarki) adalah niscaya adanya untuk mencegah kekerasan; dan ketiga, konselor perlu melengkapi diri dengan komunikasi berimbang.

Kata kunci: Konselor, matriarki, patriarki, kekerasan

Banyak guru memiliki sifat-sifat tulus (*genuine*), rela-berkorban (*altruistic*), dan empati, dengan aksi psiko-sosial lembut, penyayang, dan mengasih-asuh siswa. Namun akhir-akhir ini, dalam upaya yang disebutnya 'mendidik' atau membimbing untuk 'mendisiplinkan anak', ada saja guru dengan aksi psiko-sosialnya yang sangat 'unik'. Tidak sedikit yang sangat berbeda jauh dari prinsip-prinsip pendidikan dan bimbingan. Teknik-teknik bersifat 'mengarahkan' seakan sudah

tidak *mempan* untuk memodifikasi perilaku anak. Teknik-teknik cukup netral atau mendukung yang sifatnya lebih lunak jarang digunakan. Upaya terakhir perubahan perilaku siswa yang dipilih guru tersebut adalah cara kekerasan. Teknik bersifat *directing* seperti *advising*, *punishing*, *teaching*, *coaching*, dan *encouraging*, digantinya dengan '*student-fighting*' (mengadu anak), peristiwa *bullying* dan perkelahian pelajar yang sering terjadi

antarsiswa mungkin tidak terlepas dari perilaku tidak layak sebagian guru yang mengaku “pendidik”.

Apakah pendidik kehabisan teknik? Rasanya tidak, mereka telah belajar teknik secara lebih dalam tentang pendidikan formal dan penataran, mencapai “belajar lebih” atau *'overlearning'*. Konsepsi “belajar lebih” (*overlearning*), dalam psikologi belajar, adalah proses dan hasil latihan subjek dalam kualitas lebih dari tuntutan tujuan belajar. Teknik “belajar lebih” biasanya dilakukan agar subjek memiliki kompeten unjuk-kerja dalam situasi nyata yang lebih kompleks dari situasi buatan ketika latihan. Hal ini berkaitan dengan sifat-sifat sosial yang diperoleh (*aquisition*), dan yang sering disebut “karakter sosial”, yang dimiliki sebagian guru itu. Sifat-sifat sosial patriarki (*patriarchy*) –keras, menguasai, otoritatif –lebih ditampilkan oleh sejumlah guru dalam aksi sosial 'mengajar' mereka, banyak yang jauh dari mengajarkan nilai-nilai kebajikan. Sifat-sifat sosial matriarki (*matriarchy*) –lembut, membebaskan, demokratik– meskipun dimiliki dan diterapkan oleh banyak guru dalam aksi sosial mendidiknya, namun tidak terlalu nampak ke permukaan. Era keterbukaan informasi membawa media massa lebih intensif memberitakan hal yang ekstrem, misalnya kekerasan, daripada kelembutan.

Kekerasan terjadi bukan dalam bidang pendidikan saja. Kekerasan dalam berbagai jenisnya (fisik, psikis, verbal) agaknya juga banyak terjadi dalam bidang-bidang lain, misalnya hukum, bisnis, politik, bahkan bidang pemerintahan Indonesia masa lalu. Suatu analisis 'kritik diagnostik' (Kellner, 2003d) dapat ditelusuri 'histori kekerasan' dalam sosial budaya Indonesia masa kini. Kritik diagnostik menggunakan penelusuran hakekat pemaksaan biologis, kekerasan fisik, tekanan psikis, dan tekanan sosial, melalui pengkajian historis suatu kaum sebagaimana

pernah dilakukan seorang pakar teori kritik (Fromm, 2001; 2002b).

Fromm mengulas, tentang bagaimana pengalaman bangsa Yahudi menerima perlakuan penuh kekerasan, terusir dari tanahnya, diburu dan dibunuh, diperbudak sejak abad ke-7 SM, mulai dari perampasan tanah mereka oleh bangsa Babilon, serbuan bangsa Romawi, sampai abad ke-20 M. Lebih dari sepertiga mereka dibunuh oleh Nazi Jerman. Fromm kemudian sampai pada suatu pemahaman: “Apakah tidak alami jika mereka memupuk kebencian kepada penindas mereka dan menjadi suku nasionalistik yang mudah bereaksi dan bertindak primordial kesukuan untuk membenarkan kehinaan kronis mereka?” (Fromm, 2002b: 109 – 110). Namun, persoalannya bukan pada balas-membalas kekerasan dan pengerusakan, atukah soal makna perjuangan untuk menjadi pembenar suatu aksi kekerasan. Soal intinya adalah ada histori sosial dari kekerasan, sebagaimana dibahas nanti, dimana Fromm memberikan keyakinan. Begitupun bahwa “kekerasan” memiliki koneksitas dengan sifat-sifat patriarkis, yang disebutnya “karakter patriarki” suatu komunitas (Fromm, 2001).

Sebuah tesis doktor pada Monash University (Australia) telah mengangkat kajian mengenai wacana kekerasan negara Indonesia terhadap rakyat pada zaman pemerintahan Orde Baru. Diulas cukup detail di antaranya pembuangan tanpa pengadilan eks PKI ke Pulau Buru, penangkapan aktivis mahasiswa, interegosi dengan kekerasan, rekayasa hukum untuk memenjarakan aktivis yang dicurigai dan diwacanakan sebagai 'ekstrem' atau 'subversif' (Heryanto, 1993). Sebuah analisis lain juga menunjukkan bahwa bahasa, diskursus dan semantika, misalnya 'partisipasi', 'pembangunan', pada zaman Orde Baru Indonesia, lebih banyak digunakan untuk memperdaya (eksploitasi) dan kontrol negara atas rakyat daripada pemberdayaan

(Leigh, 1999). Analisis secara terpisah Ariel Heryanto dan Barbara Leigh itu memang tidak bermaksud melakukan refleksi kekerasan orang Indonesia sekitar dan setelah era Reformasi sampai kini. Namun, dengan meminjam perspektif historis dan analisis kritik diagnostik Fromm, dapat pula diduga bahwa kekerasan sejumlah insan bangsa Indonesia khususnya dalam bidang politik kini, mungkin berkaitan dengan kekerasan negara dalam kajian “*state-terrorism*” yang dimaksud Heryanto.

Dengan pendirian bahwa kekerasan dalam bentuk apapun dan latar belakang apapun adalah tidak dapat dibenarkan, bahasan ini bermaksud agar pendidik pada akhirnya menyadari bahwa suatu komunitas atau individu yang pernah mengalami kekerasan dalam proses pendidikan, akan juga mengembangkan aksi kekerasan yang dirasionalkan. Kekerasan memiliki siklus historis baik pada kesatuan sosial terbesar, komunitas terbatas, maupun individu. Kekerasan harus diputuskan siklusnya melalui pendidikan yang diwarnai sifat-sifat kultur matriarki. Bimbingan konseling (BK) adalah tumpuan utama dalam upaya memutuskan siklus kekerasan. Kehadiran program BK, tidak diragukan lagi, adalah sangat niscaya adanya dalam kondisi sosial budaya Indonesia masa kini, khususnya dalam memutuskan siklus historis akar kekerasan dengan cara mensyiarkan sifat-sifat dari kultur matriarki.

Atas dasar latar belakang di atas, dibahas tiga poin penting selaku fokus kajian: Pertama, mengenali kembali 'akar kekerasan', karakter sosial, ciri-ciri, dan sifat yang dikandungnya untuk dapat dipahami dan dikelola; Kedua, keberadaan sifat-sifat sosial (dari kultur atau “karakter sosial”) patriarki dan matriarki dalam institusi pendidikan; bagaimana keniscayaan komunikasi konselor di bawah sifat matriarki; Ketiga, pentingnya kehadiran Konselor/Guru BK di sekolah yang

telah diperlengkapi dengan komunikasi berimbang, empatik, saling berbagi (*sharing*), dan saling memenuhi kebutuhan.

PEMBAHASAN

Tiga fokus kajian yang tersebut dalam paragraf akhir di atas dibahas dalam bagian-bagian berikut ini.

Akar Kekerasan, Sifat Sosial, dan Ciri-cirinya

Apa yang dinamakan “sifat sosial” di sini, dinamakan oleh Fromm sebagai “Karakter sosial” (*social character*). Secara teoretik dan umum, menurut Fromm, karakter didefinisikan sebagai suatu sistem pengisian energi hidup, elan vital, dimana manusia mengatur baik hubungannya dengan orang lain maupun dalam cara-caranya memadukan diri dengan alam, untuk pemuasan kebutuhan material. Oleh karena karakter adalah suatu sistem maka setiap sifat dari karakter adalah berkaitan satu sama lain, dan suatu sifat tunggal tidak dapat berubah tanpa perubahan dalam keutuhan sistem. Sistem karakter merupakan patokan dasar perilaku, dan faktor inilah sebagai pembeda individu satu dari lainnya. Apa yang umum dimiliki semua orang, jelas Fromm lebih lanjut, fisiologis dasar sebagai akar impuls seperti dimaksudkan oleh konsep terkenal Paul Maclean, yaitu 4-F: “*feeding, fighting, fleeing and ... the performance of sexual activities.*” Namun, kata Fromm, cara pemuasan impuls itu adalah dimediasi oleh karakter; dan tidak saja oleh dorongan fisiologis yang dikondisikan tapi juga pemuasan itu berakar di dalam kespesifikan kondisi manusia, seperti kebutuhan akan kerangka orientasi dan penyerapan, kesan identitas, rasa mampu menggerakkan orang lain atau sesuatu (Fromm, 2004).

Atas dasar keyakinan itu, Fromm

mengembangkan banyak konsepsi dan proposisi mengenai karakter individu dan karakter sosial, serta koneksitasnya dengan kekerasan atau pengrusakan. Dalam tulisan ini dibedakan secara tajam antara konsepsi “keseluruhan sistem sosial-pribadi yang utuh” yang disimbolkan dengan istilah “karakter” dengan “unsur-unsur khusus karakter disimbolkan dengan istilah “sifat”. Dengan demikian, dapat disoroti secara lebih tajam bahwa (misalnya) kecenderungan 'dominasi', 'submissif', 'patriarki', atau 'matriarki' adalah sifat-sifat; sementara paduan utuh daripada unsur-unsur sesifat itu adalah karakter. Ketika sesuatu sifat pribadi berkembang dan dimiliki bersama sampai menjadi ciri khas suatu komunitas maka sesuatu sifat itu berubah menjadi 'kultur'. Dengan proses ini dapat muncul konsepsi 'kultur patriarki', 'kultur matriarki', dan seterusnya.

Dalam penelusuran ikhwal “akar kekerasan”, dan koneksitasnya dengan karakter, dapat dikaji dari beberapa pandangan Fromm. Salah satu ungkapan Erich Fromm yang sangat mendasar dan diangkat kembali oleh George Bueree, adalah dalam suatu kalimat: *“In reality, nearly everyone in a traditional society learns both how to dominate and how to be submissive, since nearly everyone has someone above them and below them in the social hierarchy”* (Boeree, 2006). Tegasnya, bahwa dalam kenyataannya hampir semua orang belajar bagaimana mendominasi atau bagaimana menjadi penurut karena hampir semua orang berada dalam posisi dalam mana ada seseorang di atasnya atau di bawahnya di dalam masyarakat manusia yang pada hakikatnya adalah berkelas-kelas, bersusun, berpelapisan sosial.

Atas pandangan itu, Fromm mengeritik beberapa pendekatan mengenai “akar kekerasan” dan agenda “modifikasi perilaku sosial” yang ditawarkan beberapa peneliti, pemikir, sampai para filosof. Ada beberapa

pandangan mengenai hakekat keagresifan, kekerasan, dan pengrusakan pada manusia yang dikritisi oleh Fromm (2007). Kritik Fromm terhadap berbagai pandangan, dalam bentuk dan sistematika lain, ditemukan pula dalam karya Fromm yang lain (Fromm, 2001). Salah satu pandangan yang dikritiknya adalah yang dikemukakan oleh filosof Pencerahan Prancis yang berpandangan bahwa manusia secara alamiah adalah baik namun peristiwa sosial telah merusaknya. Pandangan kedua, yang dikemukakan oleh banyak ahli psikologi, meyakini keagresifan-pengrusakan bukanlah instink –baik dalam tinjauan Freudian ataupun dalam analisis Konrad Lorenz– dan hal itu tidak melekat pada karakter dasar manusia, melainkan lebih sebagai sifat yang dipelajari. Dari segi metodenya, pandangan ini merupakan teori sebagai elaborasi lebih ilmiah daripada yang dikemukakan dalam era Pencerahan. Pandangan ketiga, aslinya dikemukakan oleh John Dollard dan koleganya, bahwa agresi senantiasa merupakan akibat dari frustrasi. Ini berarti bahwa jika orang tidak frustrasi maka orang tidak bersifat agresif; atau dengan kata lain, agresi itu tidak melekat pada hakekat manusia. Setelah mengemukakan kelemahan tiap teori itu, kemudian dikatakan: *“Any attempt to find explanations for the causes of human violence must begin by distinguishing various kinds of aggressiveness which are qualitatively different from each other and which have entirely different sources”* (Fromm, 2007).

Fromm menyebutkan banyak sekali jenis sifat agresi, lebih dari 20 nama sifat khusus, misalnya adaptif antarspesies, bawaan/melekat, defensif, destruktif, instingtivistik, instrumental, interspesifik, intraspesifik, dan seterusnya (Fromm, 2001). Berbagai jenis keagresifan dikategorikannya dan disajikan dalam garis-garis besar: (1) tipe sangat luas dari keagresifan adalah reaktif dan defensif. Setiap hewan menampakkan

keagresifan tipe ini ketika menyangkut minat vital, yaitu kehidupan, teritori, makanan, melindungi anak, dan akses pada yang betina. (2) Keagresifan reaktif yang sangat khas adalah yang disebut *lustful destructiveness*, secara khusus ada pada manusia dan tidak bermaksud survival –secara biologis maupun sosial– namun menghasilkan kenikmatan gairah yang sangat mendalam. Contoh paling terkenal dari agresi gairah nafsu adalah yang disebut sadisme, cara mendapatkan kenikmatan melalui menghinakan orang orang lain secara fisik dan sosial. (3) Sebagai lawan dari '*lustful destructiveness*' adalah nekrofilia, yaitu atraksi terkait kematian, pembusukan, dan kesakitan dalam bentuk seksual dan non-seksual (Fromm, 2001). Namun, Fromm juga menegaskan: "*Although the various types of aggressiveness-destructiveness differ in quality and origin, they often overlap. It is especially important to note that there is a trigger mechanism which leads to the outburst of lustful destructiveness or necrophilia as a result of reactive aggressiveness*" (Fromm, 2007).

Setelah melakukan sejumlah kritikan yang menunjukkan kelemahan berbagai teori mengenai akar kekerasan, Fromm mengajukan agenda perubahan sosial atau 'modifikasi karakter sosial'. Satu-satunya cara yang ampuh, menurut Fromm, yang dikenal sebagai humanis, yaitu 'pemanusiaan masyarakat teknologik'. Maksudnya, masyarakat harus menyediakan pemenuhan kebutuhan manusia berupa perhatian, kepedulian, peran-serta positif dalam masyarakat, misalnya dalam kerja, daripada sekedar menciptakan alat untuk produksi dan konsumsi, apalagi sekedar tekanan-tekanan peraturan dan hukum. Erich Fromm mengajukan keyakinan proposisional bahwa "*Stricter punishment and enforcement of law and order will not reduce violence; on the contrary, it will increase violence because it will create new resentments, hostilities, and*

frustrations in those exposed to the organized violence of the state" (Fromm, 2007).

Dalam mengelaborasi isu akar kekerasan tersebut di atas, sebagai contohnya di sini akan diambil inti-inti kritik Fromm terhadap teori Konrad Lorenz, seorang ahli etologi. Teori Lorenz menekankan 'sifat hidrolik' dari agresi (agresi adalah tekanan dari dalam) dan memandang agresi manusia sebagai warisan sebagaimana pada hewan. Teori Lorenz juga menekankan adanya peran agresi yang menimbulkan cinta, "tiada cinta tanpa agresi", juga mengenai pentingnya nilai ikatan pribadi dan persahabatan pencegah agresi. Dalam hal ini, Fromm mengajukan konsep utama tentang pentingnya "pengetahuan empatik yang mendalam". Seturut Fromm, "kesalingkenalan" dan "persahabatan" tidak dapat diharapkan untuk meredam agresi, karena keduanya sama dengan pengetahuan semu tentang suatu "objek" yang dilihat dari sisi luar. Ini sangat berbeda dengan pemahaman empatik, jelas Fromm lebih lanjut, dimana seseorang memahami pengalaman orang lain dengan berpedoman pada pengalaman pribadi yang, jika tidak sama persis, tentu ada kemiripannya. Jenis pemahaman empatik akan meningkatkan pemahaman objektif. "Pencapaian pemahaman objektif dapat menurunkan atau menjauhkan keagresifan" (Fromm, 2001: 26–27). Dimensi sebaliknya dari kekerasan tidak sekedar non-agresif melainkan hubungan persaudaraan, dan sentralnya unsur cinta: "...hubungan persaudaraan hingga mendekati prinsip-prinsip paling otentik dalam kehidupan tetaplah cinta" (Fromm, 2002a: 239). Pada intinya, Fromm menekankan bahwa kekerasan tidak bisa diatasi melalui hukum-hukum legal kuat, melainkan dengan cara mengkreasi suatu masyarakat dalam mana orang-orang berkoneksi satu sama lain sebagai layaknya manusia dan (manusia) mampu mengontrol kehidupan mereka sendiri

(Fromm, 2007).

Teori karakter sosial, khususnya yang terkait dengan jenis kelamin dan gender, dan enkulturasi sosial secara 'total' (religi dan ideologi, sosio-ekonomi dan khususnya sosio-kultur) dikaji oleh Fromm secara intens (Fromm, 2001; Fromm, 2002a; Kellner, 2003b). Fromm bertolak pada kategori kultur 'patriarki' dan 'matriarki' dari teori Johann Jacob Bachofen mengenai karakter masyarakat yang mewariskan nilai-nilai melalui pendidikan, khususnya keluarga. Kultur 'matriarki' adalah lebih banyak mengandung ciri-ciri positif; sementara kultur 'patriarki' adalah lebih banyak mengandung ciri-ciri negatif (Fromm, 2001: 214-216). Jika kultur telah menjelma menjadi karakter sosial maka karakter atau sifat-sifat matriarki banyak mengandung nilai-nilai mulia, baik, kebajikan; sementara sifat-sifat (karakter) patriarki banyak mengandung nilai buruk, keburukan. Kultur 'matriarki' (oleh Bachofen dalam tafsir Fromm) adalah ekuivalen dengan karakter masyarakat 'demokratik-egalitarian', dan kultur 'patriarki' adalah ekuivalen dengan karakter 'otoritatif-eksploitatif' (Fromm, 2001). Konsepsi ini pernah diulas khusus dalam kajian karakter institusi atau lembaga pendidikan (Mappiare-AT., 2009).

'Keluarga' dipandang oleh Fromm sebagai struktur sentral yang menjadi medium 'pewarisan' karakter sosial dan identitas individu. Fromm sebagai pemikir yang berbasis psikoanalisis neo-Freudian ~ dan mensintesiskannya dengan konsepsi Karl Marx mengenai peran ekonomi, kepemilikan sebagai *power* ~ menempatkan keluarga sebagai struktur sosial utama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam ulasan Douglas Kellner, Fromm yakin benar bahwa keluarga merupakan perantara dimana masyarakat atau kelas sosial menanamkan atau mewariskan struktur khususnya kepada anak. Aslinya berbunyi: "*the family is the medium through which the*

society or the social class stamp its specific structure on the child" (Kellner, 2003a). Dinamika karakter keluarga dan proses sosialisasi dapat mengindikasikan bagaimana masyarakat mereproduksi struktur kelasnya dan memaksakan ideologi dan praktik-praktiknya kepada individu, dan kemudian menjadi identitas atau sifat-sifat individu. Melalui pengungkapan banyak hal positif kultur matriarki, dan banyak aspek negatif dalam kultur 'patriarki', Fromm menyugestikan proses enkulturasi secara 'total' berlangsung secara positif melalui kultur matriarki dimana semua orang dapat berpartisipasi dalam religi dan ideologi, sosio-ekonomi dan khususnya sosio-kultur, sehingga kebutuhan dasar semua manusia terpenuhi (kajian bentuk lain mengenai hal ini dalam kaitannya dengan pembentukan identitas perempuan Islam pemakai jilbab telah diuraikan dalam Mappiare-AT., 2009).

'Matriarki', sebagai bukan 'patriarki', ditandai prinsip pegangan yaitu realisasi kreativitas bukan disiplin formal, prinsip egalitarian bukan otoritarian, memberdayakan (*empowerment*) bukan memperdaya (*exploitative*), pemerdekaan bukan penjajahan, pembebasan teleologis bukan pembatasan membabi-buta. Dalam hubungan pendidikan, pembimbingan, dan konseling, sifat matriarki memiliki ciri hubungan nonformal yang luwes bukan formal-kaku, hubungan pembelajaran personal bukan mengajar yang menuntun yang statis, pemenuhan sendi-sendi hubungan intersubjektif bukan hubungan otoritarian-submissif, hubungan pemenuhan ekspektasi mutualistik bukan pemenuhan ekspektasi salah satu subjek, relasi subjek-subjek bukanlah relasi objeksi yang satu atas yang lain, yang merupakan kebalikan (*feedback*) afektif-kognitif bukan kognitif-aksi semata; iklim/atmosfir psikososial ditandai suasana rileks bukan ketegangan (*strain*), ketentraman bukan rasa tertekan (*stress*), pemberian

peluang (*enabling zone*) dan bukan penindasan (*coersion*), menonjol kebesar-hati subjek yang dibimbing daripada membesarkan diri pembimbing. Ciri-ciri matriarki atau patriarki sangat dapat diidentifikasi dalam hubungan pengajaran, pembimbingan dan (terutama) konseling.

Patriarki-Matriarki dalam Institusi Pendidikan: Komunikasi Konselor adalah Matriarki

Sekarang, seharusnya semua manusia yang bertautan dengan profesi pelayanan lebih menyadari 'modus operandi' ideologi patriarkal yang secara 'asyik' merasuki diri dan kiprah profesional. Sebagaimana diingatkan oleh sejumlah antropolog anti-Freudian, bahwa dalam berbagai sisi kehidupan modern sangat rentan adanya nuansa perbudakan (*slavery*) dan rayuan tipudaya (*seduction*), misalnya pada subjek pasien/klien, murid, dan konsumen selaku 'modus operandi' ideologi patriarkal (O'Neil, 2001: 120-121). Namun menarik untuk ditampilkan pernyataan “tandingan” dari Peter Berger bahwa “program 'konseling', 'bimbingan', dan 'terapi' yang begitu banyak dikembangkan dalam berbagai sektor kehidupan institusional pada jaman ini sangat memperkuat aparat sebagai kontrol masyarakat secara keseluruhan, dan terutama wilayah-wilayah di mana sanksi sistem politico-legal tidak dapat dipergunakan” (Berger, 1985: 107).

Kutipan di atas tidak berarti bahwa bimbingan dan konseling tidak diperlukan karena seolah-olah memperpanjang kontrol atau opresi penguasa. Persoalannya adalah aksi dan interaksi yang ditunjukkan oleh kebanyakan personel yang bergerak di bidang pelayanan kemanusiaan (pendidikan khususnya) banyak yang menunjukkan bukti-bukti kebenaran pernyataan Peter Berger. Sementara di bawah konsepsi “supra struktur

ideologik” pelayanan dalam bidang pendidikan dan bimbingan, khususnya, ditanamkan melalui pendidikan formal dan pelatihan-pelatihan ekspresi sikap altruistik, hangat, peduli, dan berbagai konsepsi sifat-sifat matriarki. Sudah lebih dari 100 tahun perjuangan 'gender', namun karena kokohnya penguasa di mata subjek yang dikuasai, kokohnya otoritas guru dalam klaim kebenaran di mata murid atau siswa yang 'tak berdaya'; sampai tak terbilang banyaknya penelitian dan kajian dalam tulisan ilmiah, seminar dan lokakarya, masih terasa sulit terbentuknya komunitas matriarki yang mengandung nilai humanis, kesetaraan atau egaliter, peduli, empati, penuh asih-asuh, sebagaimana ciri masyarakat ideal yang disebut '*humanistic communitarian socialism*' oleh Erich Fromm, sebagaimana yang diungkapkan oleh George Boeree: “*Humanistic means oriented towards human being Communitarian means composed of small communities (Gessellschafted, in German).... Socialism means everyone is responsible for the welfare of everyone else*” (Boeree, 2002: 8).

Banyak ciri-ciri positif dan nilai mulia, baik, kebajikan, pada komunitas matriarki dibandingkan ciri-ciri komunitas patriarki, sangat ditekankan oleh Fromm dan ditekankan kembali oleh penganutnya dalam wacana teori kritik (Lihat, Kellner, 2003c: 3 – 5). Dengan demikian, cukup signifikan harapan bahwa bimbingan dan konseling yang berkultur dan bersifat 'matriarki' akan lebih banyak ciri-ciri positifnya untuk kepentingan siswa daripada yang berkultur dan bersifat patriarki. Dalam konteks pendidikan, khususnya bimbingan, ini sangat nyata terkait dengan pengembangan pribadi, pemberdayaan, dan pemandirian siswa.

Pengembangan pribadi, pemberdayaan, dan pemandirian siswa adalah pekerjaan berat bila dilakukan tanpa transformasi kultur dan iklim/atmosfir komunitas dari atmosfir

patriarki ke atmosfer matriarki. Sebagai klarifikasi, ditegaskan bahwa, 'matriarki' (*matriarchy*), dan lawannya 'patriarki' (*patriarchy*) menunjuk pada kultur dengan iklim atau atmosfer sosiopsikis hubungan antarmanusia, atau iklim psikis komunitas, masyarakat. Meskipun 'matriarki' berasal dari sifat-sifat 'mama', 'ibu', namun sebagai kultur yang mendasari suatu iklim sosio-psikologis, hal itu dapat dimiliki pula oleh laki-laki; sebagaimana halnya, kultur 'patriarki' dapat dimiliki oleh perempuan (bahkan, dalam berbagai situasi, ada perempuan yang tampil lebih patriarki daripada laki-laki). Konsepsi ini menyerupai, dalam arti tidak sama persis, dengan konsepsi feminin-maskulin, dan karenanya dapat ditransfer pemaknaannya. Dalam wacana feminin-masculin dikenal adanya konsepsi kepribadian androginis. Orang yang androginis dinyatakan terbukti lebih sehat. "*Androgenous people (those who combine qualities of both the 'feminine' and the 'masculine') appear to be mentally healthier*" (Boeree, 2006). Dengan demikian, matriarki bukanlah kultur dan sifat monopoli jenis kelamin perempuan. Lelaki pun dapat bersifat dan menciptakan iklim matriarki (*matriarchy*), sebagaimana laki-laki dapat bersifat 'keibuan'.

Keniscayaan Hadir Bimbingan Konseling: Komunikasi Berimbang

Pendidikan Sekolah secara riil memerlukan hadirnya Bimbingan dan Konseling (BK). Sifat yang melekat pada BK yang membuatnya diperlukan, tidak hanya karena teknik komunikasi yang telah dimiliki oleh Konselor atau Guru BK melainkan yang lebih penting karena filosofi mengenai hakekat manusia sosial, interaksi, dan komunikasi. Berbeda dengan Konselor/Guru BK, sedikit guru matapelajaran memiliki pengetahuan filosofi sehingga kompetensi pedagogik dan teknik komunikasi yang telah

dikuasai guru melalui "belajar lebih" (*overlearning*), belum dapat ditunjukkan secara layak dan konsisten oleh mereka. Ini semua merupakan dimensi individual dari kompetensi manusia sosial.

Manusia adalah makhluk individu dan juga makhluk sosial, dan karenanya juga perlu bersikap sosialis. Keseimbangan adalah suatu kondisi yang sangat penting, baik antara individu dengan masyarakat, maupun antara individu dengan individu dalam berkomunikasi. Mengenai keseimbangan manusia sebagai individu dan anggota masyarakat, pernah diungkapkan oleh Einstein, seorang fisikawan, dengan kalimat:

Man is, at one and the same time, a solitary being and a social being. As a solitary being, he attempts to protect his own existence and that of those who are closest to him, to satisfy his personal desires, and to develop his innate abilities. As a social being, he seeks to gain the recognition and affection of his fellow human beings, to share in their pleasures, to comfort them in their sorrows, and to improve their conditions of life. Only the existence of these varied, frequently conflicting strivings accounts for the special character of a man, and their specific combination determines the extent to which an individual can achieve an inner equilibrium and can contribute to the well-being of society (dalam Boeree, 2006).

Dengan demikian, aplikasi inti sarinya yaitu, cara paling sentral untuk menunjukkan keseimbangan pribadi-sosial seorang guru, pendidik, adalah melalui hubungan antarpribadi dan interaksi sosial. Hubungan antarpribadi yang sehat atau menyehatkan kedua pihak yang terlibat dapat terjadi hanya dalam komunikasi yang berimbang. Ini sangat sejalan dengan konsepsi-konsepsi klasik, yaitu bahwa hubungan antarmanusia yang

berimbang ditandai: Pertama, 'pemenuhan secara mutual' atau "*mutually fulfilled*" antara dua pihak; Kedua, 'posisi komplementer' atau "*complementary positions*" (Saxton, 1968) atau keseimbangan 'pribadi dan pengaruh posisional' atau "*personal and positional influences*" (Hansen, 1969). Dalam tataran teknis operasionalnya, atas konsepsi-konsepsi ini, komunikasi berimbang ditandai oleh situasi empatik, saling berbagi, saling memenuhi kebutuhan. Hal ini semua telah dipelajari secara tuntas dan diterapkan dalam kiprah profesional para Konselor atau Guru BK sebagai pemangku tugas Bimbingan dan Konseling sekolah.

Teori keseimbangan dalam hubungan antarpribadi ini ternyata memiliki daya transfer luas pada berbagai aspek kehidupan profesi, tidak saja bermanfaat untuk kehidupan praktis manusia yang berinteraksi. Metode '*interexperience*' oleh R. D. Laing, sebagai aplikasi 'keseimbangan hubungan antarpribadi', merupakan metode yang sangat efektif dalam pemahaman konsepsi kepribadian (dalam Monte, 1995: 477-478). Itu sama efektifnya dengan metode intersubjektif atau *verstehen* dari Weber untuk hidup saling memahami, intersubjektivitas, dan pada dasarnya bertolak pada keseimbangan hubungan antarpribadi.

Keseimbangan dalam hubungan antarpribadi, khususnya dalam hubungan berpasangan, sejak lama dirumuskan oleh konselor perkawinan, yaitu terdapat tipe ideal keluarga menurut 'pemenuhan secara mutual' yaitu "*dominance-submission needs, nurturance-dependence needs, achievement-vicarious needs, dan hostility-abasement needs*" (Saxton, 1968: 208-210). Sementara itu, Hansen merumuskan 4 tipe hubungan antarpribadi berdasarkan 'posisi komplementer' atau segi 'pribadi dan pengaruh posisional': "(a). *Strong in both personal and positional influence*; (b). *Strong in personal but weak in positional influence*;

(c). *Strong in positional but weak in personal influence*; (d). *Weak in both personal and positional influence*" (Hansen, 1969: 84). Ternyata, hubungan utuh yang kuat dan langgeng, bermanfaat bagi mereka yang terlibat dalam lingkungannya yaitu hubungan antarpribadi yang seimbang antara pribadi dan pengaruh posisional tiap pihak (Hansen, 1969: 84-85). Hubungan-hubungan semacam inilah yang kemudian diturunkan di sini menjadi ciri khas hubungan antarpribadi konselor-konseli atau Guru BK dan para siswa. Hubungan-hubungan 'model keseimbangan' yang saling memberdayakan semacam inilah sangat potensial disebarluaskan oleh para Konselor/Guru BK di sekolah.

Jika 'model keseimbangan' dalam hubungan antarpribadi ditularkan oleh para Konselor/Guru BK kepada para guru matapelajaran maka kekerasan dalam dunia pendidikan akan dapat dieleminasi. Salah satu langkah berikutnya adalah dengan melatih 'model keseimbangan' dalam komunikasi itu kepada mahasiswa calon guru. Ini memungkinkan mereka dapat mentransfer prinsip dan keterampilan 'hubungan seimbang yang mendalam' antara konselor dan konseli dalam melaksanakan pembelajaran sebagai guru matapelajaran kelak. Hal demikian pernah dikaji secara mendalam berupa label "*intersubjective*" dalam dialog konseling, baik dalam psikoanalisis maupun ancangan/pendekatan lainnya (Gerhardt, Sweetnam, & Borton, 2000). Sudah barang tentu transformasi suasana interaksional konseling (konselor-konseli) ke dalam suasana pembelajaran (guru matapelajaran-siswa) perlu dilakukan.

Keseimbangan hubungan antarmanusia dapat dipraktekkan atau dilatihkan melalui kesadaran-diri dan kesadaran akan keberadaan atau eksistensi-diri pihak lain. Pelatihan secara kelompok yang dimaksudkan agar mahasiswa dapat memiliki

keterampilan melakukan 'keseimbangan dalam hubungan antarpribadi memuaskan'. Seperangkat modul pelatihan dan prosedur pelatihannya dapat dirancang dan diujikan dalam penelitian pengembangan sebagaimana pelatihan "*peer power*" untuk menjadi *helper* efektif yang pernah dilakukan dalam aspek-aspek lain komunikasi oleh Tindall dan Gray (1987).

Dari paparan di atas, diperlukan adanya: (1). Penetapan konsep operasional 'keseimbangan dalam hubungan antarpribadi' yang tidak semata sesuai dengan keperluan profesi konselor tapi juga yang menjanjikan hubungan antarpribadi yang memuaskan, serta teruji secara langsung dalam konteks pembelajaran. (2). Penyusunan format-format pelatihan hubungan antarpribadi seimbang dan memuaskan yang dicancang secara cermat dan teruji langsung di lapangan pada subjek yang memerlukannya, yaitu para guru matapelajaran. (3). Kehadiran Bimbingan dan Konseling sekolah, dimana Konselor/Guru BK sebagai petugas, merupakan hal penting dalam penuluran komunikasi berimbang di sekolah.

SIMPULAN

Pertama, dapat dikenali bahwa 'akar kekerasan' pada manusia sesungguhnya tidak melekat pada hakekat manusia, baik secara biologis maupun psikis. Kekerasan terkandung di dalam sifat-sifat ("karakter") sosial dan diwariskan secara sosial melalui keluarga, institusi, bahkan profesi. Sifat-sifat sosial itu mempunyai ciri dasar sebagai sistem sehingga perubahan haruslah dilakukan secara total, sistemik. Agenda perubahan sosial adalah menuju masyarakat humanis dan berkultur matriarki yang memungkinkan terpenuhinya berbagai kebutuhan dasar manusia.

Kedua, keberadaan kultur sosial patriarki dan matriarki dalam institusi

pendidikan harus jelas. Pelapisan sosial dalam institusi pendidikan—guru/konselor memiliki atasan dan juga bawahan—menjadi konteks yang menyuburkan operasi kultur patriarki, diikuti oleh tekanan atau opresi, pemaksaan atau koersi, dan bahkan kekerasan. Namun, kultur matriarki perlu lebih ditonjolkan dalam berbagai situasi interaksi sosial daripada kultur patriarki. Kultur patriarki kadang-kadang masih diperlukan dalam urusan institusional. Kultur matriarki yang ditandai komunikasi empati, penuh pemahaman, kepedulian adalah niscaya adanya dan hal demikian ini sangat memungkinkan disediakan oleh konselor atau guru BK jika didalam institusi pendidikan terdapat sifat-sifat matriarkis.

Ketiga, peran Konselor/Guru BK dengan komunikasi berimbang, empatik, saling berbagi, saling memenuhi kebutuhan—'model keseimbangan'—adalah sangat esensial kedudukannya. Jika 'model keseimbangan' dalam hubungan antarpribadi dilatihkan kepada para guru matapelajaran dan para mahasiswa calon guru matapelajaran, memungkinkan mereka dapat mentransfer prinsip dan keterampilan 'hubungan seimbang yang mendalam' antara konselor dan konseli ke dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya dan interaksi manusia dengan para siswa pada umumnya. Akan tetapi, tidak hanya teknik komunikasi yang perlu dimiliki oleh guru matapelajaran melainkan yang lebih penting adalah filosofi manusia sosial, interaksi, dan komunikasi.

SARAN

Pertama, para peneliti disarankan mengkaji lebih jauh 'akar kekerasan', karakter, dan sifat-sifatnya, khususnya dalam konteks sosial budaya Indonesia. Manfaatnya adalah akan diperoleh pemahaman yang tuntas tentang 'akar kekerasan' dalam berbagai dimensi kehidupan dan kaitannya dengan

kultur patriarki dalam berbagai institusi dan organisasi.

Kedua, pembuat kebijakan pendidikan diharapkan mengambil kebijakan yang semakin meluangkan penambahan tenaga konselor profesional di sekolah, serta meluangkan penerapan kultur sosial matriarki dalam institusi pendidikan. Para tenaga profesional ini dididik untuk berkultur matriarki dan dapat diandalkan untuk mensosialisasikan masyarakat humanistik dalam institusi pendidikan.

Ketiga, para pendidik perlu mendalami filosofi mengenai hakekat manusia sebagai pribadi dan sebagai

mahluk sosial. Kompetensi pelatihan komunikasi perlu dimiliki oleh Guru BK, konselor, calon konselor, namun itu saja belum cukup untuk menjalankan peran sebagai pendidik dengan kultur matriarki. Para pendidik perlu memiliki wawasan dan kecerahan filosofis mengenai hakekat manusia sosial sebelum diharapkan kompeten menularkannya kepada para guru mata pelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. (1985). *Humanisme Sosiologi*. (Edisi Terjemahan). Jakarta: Inti Sarana Aksara.
- Boeree, C. G. Online. (2002). 'Erich Fromm (1900–1980)'. Diakses dari <http://www.ship.edu/~cgboeree/fromm.html> pada 15 Januari 2002.
- Boeree, C. G. (2006). 'Personality Theories'. Diakses dari <http://webpace.ship.edu/cgboer/conclusions.html> pada tgl. 20 Desember 2006.
- Fromm, E. (2001). *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. (Edisi Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, E. (2002a). *Cinta, Seksualitas, Matriarki Gender*. (Edisi Terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Fromm, E. (2002b). *Manusia Menjadi Tuhan: Pergumulan antara 'Tuhan Sejarah' dan 'Tuhan Alam'*. (Edisi Terjemahan). Yogyakarta: Jalasutra.
- Fromm, E. (2004). 'Theory of Aggression' dalam *The Literary Estate of Erich Fromm* c/o Rainer Funk. Diakses dari <http://www.eric-fromm.de/data/pdf/1972c-e.pdf> pada 14 Agustus 2007.
- Fromm, E. Online. (2007). 'The Nature of Violence' dari 'Essay for Collier's Year Book'. Diakses dari http://encarta.msn.com/sidebar_461511329/the_nature_of_violence_by_eric_fromm.html, pada 14 Agustus 2007.
- Gerhardt, J., Sweetnam, A., & Borton, L. (2000). 'The Intersubjective Turn in Psychoanalysis: A Comparison of Contemporary Theorists', *Psychoanalytic Dialogues*, 10(1), 5–42.
- Hansen, D., (1969). *Explanation in Sociology and Counseling* (Eds). Boston: Houghton Mifflin Company.
- Heryanto, A., (1993). *Discourse and State-Terrorism: a Case Study of Political Trials in New Order Indonesia 1989–1990*. A Thesis submitted for the degree of doctor of philosophy in the Departement of Anthropology Monash University, Australia.

- Kellner, D. (2003a). 'Erich Fromm Biography'. Diakses dari <http://www.uta.edu/huma/illuminations/kell8.html> pada 25 November 2003.
- Kellner, D. (2003b). 'Erich Fromm, Feminism, and the Frankfurt School'. Diakses dari <http://www.uta.edu/huma/illuminations/kell8.html> pada 25 November 2003.
- Kellner, D. (2003c). *Critical Theory and Crisis of Social Theory*. Diakses dari <http://www.uta.edu/huma/illuminations/kell8.html> pada 25 November 2003.
- Kellner, D. (2003d). Teori Sosial Radikal (Eds). *Edisi Indonesia (Eko-Rindang Farihach)*, Yogyakarta: Syarikat.
- Leigh, B., (1999). "Learning and Knowing Boundaries: Schooling in New Order Indonesia", *SOJOURN*, 14 (1), 34-56.
- Mappiare-AT, A., (2009). *Identitas Religius di Balik Jilbab: Perspektif Sosiologi Kritik*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Monte, C. F., (1995). *Beneath the Mask: An Introduction to Theory of Personality*. For Worth, Philadelphia: Harcourt Brace College Publishers.
- O'Neill, J. (2001). Psychoanalysis and sociology: From freudo-marxism to freudo-feminism. In G. Ritzer, & B. Smart (Eds.). *Handbook of social theory*. (pp. 112-125). London: SAGE Publications Ltd. doi: <http://dx.doi.org/10.4135/9781848608351.n10>.
- Saxton, L., (1968). *The Individual Marriage, and the Family*. Belmont, CA.: Wodsworth Publishing Company Inc.
- Tindall, J. A., & Gray, H. D., (1987). *Peer Power: Becoming An Effective Peer Helper, Book 1: Introductory Program*. Muncie, Indiana: Accelerated Development, Inc.

MEMPERSIAPKAN KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS MASA DEPAN MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN PERSPECTIVE TAKING DI SEKOLAH

Nanik Yuliati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
e-mail: nanikyuliati@gmail.com

Abstract: *This paper presents a conceptual idea on using psychological approaches, more specifically the use of cognitive and developmental psychology paradigm to addressing leadership crisis that is currently concerned Indonesia. Many of the discussions and posts uploaded on the websites expressed a need for leaders who are more in line with the spirit of reform, namely a credible democratic leader, who sided with the people, egalitarian, and not in ways that authoritarian decision making and policy public. Judging from the paradigm of cognitive psychology, particularly social cognition, the ability to take the perspective of others (perspective taking) plays an important role in influencing the effectiveness of democratic leadership. Therefore, one way to obtain a democratic leader in the future is to develop the ability to take another person's perspective on the younger generation. In this case the educational institution (high school and university) is considered to be the most appropriate environment to host them. From a developmental perspective, perspective taking is a skill that can be developed because it is not an innate ability.*

Keywords: *Democratic leader, perspective taking, school*

Abstrak: Tulisan ini menyajikan suatu gagasan konseptual tentang penggunaan pendekatan psikologis, lebih khusus penggunaan paradigma psikologi kognitif dan perkembangan untuk menangani permasalahan krisis kepemimpinan yang saat ini dirasakan oleh bangsa Indonesia. Banyak kegiatan diskusi dan tulisan yang diunggah di website yang menyatakan adanya kebutuhan untuk memperoleh pemimpin yang lebih sesuai dengan spirit reformasi, yakni pemimpin yang demokratis yang kredibel, yang berpihak pada rakyat, egaliter, dan tidak menggunakan cara-cara yang otoriter dalam membuat keputusan dan kebijakan publik. Dilihat dari paradigma psikologi kognitif, khususnya kognisi sosial, kemampuan mengambil perspektif orang lain memainkan peran penting dalam mempengaruhi keektifan kepemimpinan demokratis. Oleh karena itu salah satu cara untuk memperoleh pemimpin demokratis di masa depan adalah dengan mengembangkan kemampuan mengambil perspektif orang lain pada generasi muda. Dalam hal ini lembaga pendidikan (sekolah menengah dan universitas) dipandang menjadi lingkungan paling tepat untuk menyelenggarakannya. Dari perspektif perkembangan, kemampuan ini dapat dikembangkan karena bukan merupakan kemampuan bawaan.

Kata kunci : Pemimpin demokratis, *perspective taking*, sekolah

Banyak pihak yang menyatakan bahwa saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis kepemimpinan. Suara atau pernyataan-pernyataan tentang krisis kepemimpinan tersebut dapat kita simak dalam berbagai tulisan yang diunggah internet atau *website*. Berikut adalah beberapa contoh tentang pernyataan krisis kepemimpinan di Indonesia. Institut Kepemimpinan dan Sistem Politik Indonesia (2012) melakukan rangkaian

kegiatan diskusi publik tentang krisis kepemimpinan di berbagai tempat, dan yang terakhir dilaksanakan di Grand Ballroom The Sultan Hotel, Jakarta, pada tanggal 19 Desember 2012 dengan mengambil tema "Mencari Solusi Krisis Kepemimpinan Politik Indonesia". Rangkaian diskusi publik ini jelas mengindikasikan adanya krisis kepemimpinan dan sebagai upaya menangani krisis tersebut. Lebih baru lagi, Lorca (2013)

mengemukakan hasil riset terbaru yang menemukan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap kinerja kepemimpinan pemerintah masih rendah walaupun ada peningkatannya. Riset ini terungkap dari penemuan di lapangan oleh Edelman Indonesia dengan tajuk *Edelman Trust Barometer 2013*.

Krisis kepemimpinan juga dikemukakan jauh sebelumnya oleh Wibawa (2010) melalui makalahnya yang disampaikan dalam kegiatan latihan kepemimpinan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam makalahnya tersebut Wibowo menyatakan bahwa Indonesia mengalami krisis multidimensi sejak krisis moneter tahun 1997 namun krisis kepemimpinan merupakan krisis yang paling nyata. Menurutnya, saat ini bangsa Indonesia mengidamkan figur kepemimpinan yang dapat diandalkan dalam membuat perubahan-perubahan yang konstruktif untuk memajukan bangsa. Sedangkan Syarif (2005) menyatakan bahwa bangsa Indonesia saat ini telah berada pada era reformasi yang salah satu tujuan reformasi adalah membangun bangsa dan memperoleh pemimpin yang demokratis. Namun faktanya, saat ini para pemimpin bangsa belum cukup menampilkan kepemimpinan yang demokratis dan egaliter, bahkan nyaris kurang memiliki integritas intelektual dan etik moral yang dapat di pertanggung jawabkan di depan publik. Irawati (2004) dalam tulisannya tentang kepemimpinan efektif juga mengemukakan bahwa belakangan ini banyak kalangan yang membicarakan krisis kepemimpinan. Krisis ini muncul karena para pemimpin kurang memperhatikan kepentingan orang banyak dan kepentingan lingkungan.

Jika disimak, krisis kepemimpinan bangsa Indonesia pada dasarnya berkaitan dengan ketidakpuasan dari pihak rakyat terhadap kinerja kepemimpinan para pemimpin. Sesuai dengan spirit reformasi an

sistem pemerintahan yang dianut, bangsa Indonesia menghendaki pemimpin yang lebih pro rakyat, egaliter, dan terbuka, yakni pemimpin yang demokratis. Demokrasi menunjuk pada suatu idealisme yang menyatakan bahwa semua manusia memiliki nilai yang sama, martabat yang sama, rasa hormat yang sama, dan harus diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam menghayati dan mengarahkan kehidupan bermasyarakat, termasuk memperoleh akses yang sama kekuasaan politik, ekonomi, dan sosial budaya (Calderon, 2011). Namun faktanya, meskipun reformasi telah berlangsung lebih dari satu dasa warsa, sampai saat ini banyak pemimpin yang tak bisa memenuhi harapan itu. Banyak pemimpin yang lebih suka menampilkan sikap *status quo*, masih menampilkan gaya era orde baru yang otoriter, angkuh, arogan, bahkan tidak jarang mereka cenderung kekanak-kanakan (impulsif dan egosentris) dalam membuat maupun melaksanakan sebuah kebijakan publik. Bahkan pemimpin umumnya pantang untuk turun dari kekuasaannya ketika rakyat menuntutnya karena rakyat menilai ia telah gagal, meskipun mereka itu menjadi pemimpin karena dipilih oleh rakyat melalui proses politik yang di dalamnya mengandung kontrak sosial.

Beberapa contoh gaya kepemimpinan yang masih cenderung *status quo* dan jauh dari spirit demokratis misalnya dapat disimak dari kebijakan menaikkan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) dan mobil murah baru-baru ini. Banyak komponen bangsa di seluruh wilayah yang mengatasnamakan rakyat yang menolak keinginan pemerintah untuk menaikkan harga BBM, namun pemerintah tetap bersikukuh bahkan dengan melakukan pengawalan dan pengawasan yang ketat dengan menggunakan kekuatan tentara dan polisi. Kenyataannya, apa yang terjadi saat ini tak lebih baik dari sebelumnya dan meleset

dari prediksi yang dibuat oleh pemerintah. Malahan, faktanya mengarah pada apa yang telah diprediksikan oleh rakyat. Banyak rakyat kecil yang hidupnya semakin menderita setelah kenaikan BBM dan BLSM (Bantuan Langsung Sementara) tak memberi makna yang berarti pada mereka. Banyak rakyat miskin yang hidupnya menjadi semakin sulit dengan kenaikan harga BBM yang diikuti melonjaknya harga kebutuhan pokok. Banyak nelayan yang tidak melaut karena tak mampu membeli solar, dan konsumsi BBM tidak mengalami penurunan. Demikian pula nilai rupiah terhadap dolar malah semakin merosot. Sekarang ini, himpitan ekonomi kian mencekik kehidupan rakyat banyak dan para pemimpin tampak lepas tanggung jawab.

Terakhir, kebijakan mobil murah saat ini juga terkesan dipaksakan. Sepertinya pihak kementerian yang berwenang dalam membuat regulasi mobil murah ini cenderung lebih berpihak pada pengusaha daripada pada pihak-pihak yang melihat dampak negatif dari pemberlakuan kebijakan ini, seperti semakin meningkatnya kemacetan lalu lintas di jalan dan meningkatnya konsumsi BBM. Melalui pernyataan-pernyataan yang dikeluarkannya di media massa, para pemimpin yang terkait dengan kebijakan itu cenderung ingin memaksakan dapatnya kebijakan tersebut dilaksanakan. Pernyataan-pernyataan seperti "Awas ya jika nanti kamu membeli mobil murah.." atau "jangan hambat orang membeli mobil" atau dengan membuat rasionalisasi tentang jumlah mobil dan penduduk di Indonesia yang lebih kecil dibanding rasio yang teramati di Thailand (namun tidak menyoroti kondisi sebaran penduduk di Indonesia dan kondisi jalanan yang sudah penuh sesak karena volumenya yang tak sebanding dengan volume kendaraan), mengesankan perilaku yang kekanak-kanakan. Pernyataan dan/atau argumentasi yang dikeluarkannya tidak berfokus pada

masalah (*problem oriented*), tetapi lebih pada upaya untuk memaksakan kebijakannya diterima dan tercapainya tujuan sepihak.

Perilaku kekanak-kanakan juga sering ditampilkan oleh para anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) baik di pusat maupun di daerah. Dalam berbagai acara sidang mereka seringkali teriak-teriak dan terlibat dalam saling adu pukul ketika terjadi perbedaan pendapat atau pandangan, bahkan meskipun mereka tahu peristiwa itu disiarkan langsung oleh media televisi. Mengesankan sekali jika mereka selalu ingin pendapat atau pandangannya diterima oleh pihak lain dan tak bisa menerima adanya keragaman. Tampak sekali mereka tak memiliki kemampuan psikologis untuk menangani konflik (keragaman) secara efektif.

Bagaimana menangani krisis kepemimpinan? Dalam bahasa psikologi, kata krisis bisa menunjuk pada dua konotasi, positif dan negatif. Konotasi negatif menyatakan bahwa krisis berhubungan dengan keadaan gawat atau genting, yang artinya saat ini Indonesia tak memiliki pemimpin yang benar-benar dapat menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dan mengecewakan rakyat. Sepintas ini mungkin memang benar jika kita mengamati fakta bahwa banyak pemimpin bangsa ini yang umumnya yang lebih menekankan pada peran penguasa (senang memaksakan kehendak/kebijakan) dan tidak bertindak sebagai pemimpin yang melayani kepentingan orang yang dipimpin/rakyat (*servant leader*). Konotasi positif menyatakan bahwa krisis bukan merupakan suatu kondisi patologis, melainkan suatu keadaan pencarian atau eksplorasi. Jadi, saat ini bangsa Indonesia sedang berusaha mencari (untuk menemukan) sosok pemimpin yang benar-benar bisa memimpin, dalam arti mampu melindungi rakyat dan membawa perubahan-perubahan yang lebih baik. Bila dicermati, kedua konotasi krisis tersebut sebenarnya mengarah

pada keadaan yang sama, yakni “Indonesia saat ini membutuhkan pemimpin sejati, pemimpin yang benar-benar bisa memimpin.” Seperti apakah pemimpin yang diinginkan oleh bangsa Indonesia? Sesuai dengan era yang sekarang ini diinginkan, era reformasi yang menghendaki kehidupan demokratis, maka pemimpin yang diinginkan adalah pemimpin yang demokratis, pemimpin yang egaliter, mengayomi, mendengarkan, dan berpihak pada rakyat, dan yang selalu membuat kebijakan yang populis.

Sulitnya menemukan figur kepemimpinan efektif pada saat ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk menyiapkan atau mendidik calon-calon pemimpin masa depan. Dalam konteks ini lembaga pendidikan dipandang sebagai institusi yang paling baik untuk mempersiapkan dan mendidik calon-calon pemimpin masa depan. Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mampu menangani keragaman secara efektif. Di sekolah setiap siswa berinteraksi dengan sejumlah siswa lain yang unik dan berbeda dengan dirinya. Demikian pula, lembaga pendidikan merupakan tempat yang paling baik untuk menyelenggarakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Lembaga pendidikan seharusnya tidak hanya bertujuan membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bersifat akademik belaka, tetapi juga bertanggung jawab untuk mempersiapkan pemimpin masa depan dengan cara yang terprogram secara terstruktur. Meskipun banyak orang – dengan berbagai macam alasan - ingin menjadi pemimpin, menjadi pemimpin yang efektif tidaklah mudah. Untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif seseorang perlu memiliki karakteristik kepribadian tertentu – misalnya memiliki bakat memimpin atau jujur dan bertanggung jawab – juga terdapat sejumlah kompetensi sosial yang bisa dipelajari atau dibelajarkan. Sebagian kecakapan memimpin mungkin merupakan

sifat bawaan, dan sebagian yang lain merupakan hasil belajar. Secara keseluruhan, kemampuan menjadi pemimpin efektif merupakan fungsi dari kecakapan bawaan dan hasil belajar. Pembelajaran juga perlu dilakukan bukan hanya untuk membantu seseorang mempelajari keterampilan kepemimpinan, tetapi juga mengeksplorasi, mengasah, dan mengembangkan bakat kepemimpinannya. Jadi pembelajaran merupakan kegiatan yang penting dalam proses mempersiapkan pemimpin masa depan.

Dari kajian psikologi, untuk menjadi pemimpin yang demokratis, individu perlu cakap dalam memahami mengambil perspektif orang lain (*perspective taking*). Kemampuan mengambil perspektif orang lain - untuk bahasan selanjutnya disingkat KMP - merupakan salah satu komponen dalam kompetensi sosial yang dapat memainkan peran dalam mempengaruhi kepemimpinan efektif. Atas dasar pemikiran ini maka tulisan ini hendak mengetengahkan suatu gagasan konseptual tentang penerapan program pelatihan KMP bagi para siswa di sekolah sebagai upaya mempersiapkan kepemimpinan demokratis masa depan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Kepemimpinan Efektif dan Demokratis

Kepemimpinan (*leadership*) berkenaan dengan penggambaran bagaimana seseorang melaksanakan tugas atau fungsinya sebagai seorang pemimpin. Dalam pengertian sederhana, kepemimpinan berkenaan dengan kemampuan *manage* atau kecakapan managerial terhadap sekelompok orang yang telah bersepakat untuk mengikatkan diri ke dalam suatu organisasi guna mencapai tujuan bersama. Karena berkenaan dengan pelaksanaan tugas (mengelola atau mengorganisasikan) maka kepemimpinan

bisa berhasil (efektif) atau tidak berhasil (tidak efektif) dalam mencapai tujuan bersama dari kelompok orang, organisasi, lembaga yang dipimpin.

Seorang pakar dalam kepemimpinan, Ricketts (2009) menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif dapat diukur melalui berbagai macam cara yang semuanya dapat dikelompokkan ke dalam tiga indikator berikut: (1) kelompok yang dipimpin memperlihatkan kinerja yang tinggi (*performs well*), (2) para pengikutnya mengalami kepuasan, dan (3) terjadi perubahan-perubahan yang signifikan mengikuti implementasi kepemimpinannya. Rickett juga mengatakan bahwa tak ada cara yang paling baik untuk menetapkan keefektifan kepemimpinan karena keefektifan itu tergantung pada sejumlah faktor, seperti situasi, budaya organisasi, dan bahkan visi dan misi atau tujuan organisasi. Demikian pula, keefektifan kepemimpinan juga dapat ditimbang menurut keterampilan yang dikuasai oleh pemimpin dalam bidang khusus yang berkaitan dengan kepemimpinannya. Dalam hal ini Rickett (2009) mengemukakan delapan keterampilan yang sering digunakan untuk menetapkan keefektifan kepemimpinan, yakni: EQ, kejelasan arah (tujuan), manajerial, komunikasi resiprokal, berpikir kontekstual, asimilasi kreatif, memberdayakan staf, dan ketekunan. Penggunaan kompetensi-kompetensi tersebut secara tepat akan memungkinkan pemimpin untuk berhasil dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya (efektif). Jika seorang pemimpin dapat memberdayakan orang secara efisien, dapat berkomunikasi dengan anggota organisasi dan masyarakat dengan menggunakan EQ, atau memberikan arahan yang jelas tentang visi dan misi, maka konstituennya akan lebih mungkin untuk termotivasi secara instrinsik untuk memperlihatkan unjuk kerja yang tinggi dan membangun komitmen yang tinggi

terhadap kelompok atau organisasinya.

Sebuah laporan penelitian tentang kepemimpinan abad 21 oleh Perrin dkk. (2010) menyampaikan sepuluh karakteristik kepemimpinan efektif dalam bisnis multilevel dalam organisasi di berbagai negara. Salah satu karakteristiknya menyatakan bahwa pemimpin yang berhasil pada abad ke-21—baik secara individual maupun organisasional - adalah pemimpin yang mampu secara aktif menjaga kesadarannya tentang lingkungan dan menerapkan tindakan-tindakan yang relevan dengan tuntutan lingkungan.

Gitsham dkk. (tanpa tahun) mengemukakan tiga kluster pengetahuan dan kepemimpinan efektif, yakni: konteks, kompleksitas, dan keterikatan (*context, complexity, connectedness*). Konteks berkaitan dengan pemahaman resiko kebijakan dan peluang dari kondisi sosial, politik, dan tren lingkungan dalam mendukung kebijakan yang dibuat. Kompleksitas berkenaan dengan kemampuan untuk memimpin dalam menghadapi kompleksitas dan ambiguitas masyarakat yang dipimpin. Kluster terakhir, keterikatan, berkenaan dengan kemampuan untuk memahami pelaku dalam lanskap (pemandangan) politik an untuk bertindak dan membangun hubungan yang efektif dengan berbagai macam mitra kerja eksternal. Ketiga kluster kepemimpinan tersebut menggaris-bawahi kebutuhan akan perlunya pemimpin memiliki pengetahuan, keterampilan, dan dapat bertindak secara efektif, khususnya dalam membangun kolaborasi dengan staf atau pihak lain. Satu elemen kunci bagi keberhasilan kepemimpinan dalam membangun dialog dan kerjasama/kolaborasi adalah kesadaran akan diri dan kesadaran tentang cara orang lain mempersepsi sesuatu dan cara kita berkomunikasi dengan mereka. Kompleksitas berkaitan dengan keragaman manusia yang perlu dipahami sebagai

landasan untuk membuat keputusan yang memandang kompleksitas atau keragaman itu. Jika pemimpin dapat bertindak seperti ini, maka ia akan mampu untuk mengajak semua anggota organisasi untuk bekerjasama.

Berdasarkan definisi kepemimpinan dari beberapa ahli yang dikemukakan oleh Garry Yukl (dalam Wibawa, 2010), disimpulkan bahwa kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang berhasil dalam: (1) memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama; (2) melakukan proses komunikasi antar pribadi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu; (3) membangun dan memelihara struktur dalam harapan dan interaksi; (4) mempengaruhi aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi ke arah pencapaian tujuan; (5) mengarahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan; (6) secara konsisten memberi kontribusi yang efektif terhadap orde sosial dan yang diharapkan; dan (7) menstruktur aktivitas-aktivitas serta hubungan-hubungan di dalam sebuah kelompok atau organisasi.

Dari sejumlah pengertian kepemimpinan efektif tersebut, jika dirangkumkan, aspek kunci untuk dapat melaksanakan kepemimpinan yang efektif adalah komunikasi. Komunikasi ini digunakan untuk berinteraksi dan membangun ketreikatan dengan dan mempersuasi orang yang dipimpin serta mengorganisasikan kegiatan-kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Tegasnya, komunikasi – lebih khusus komunikasi interpersonal - memainkan peran penting untuk keberhasilan kepemimpinan.

Cara bagaimana pemimpin berkomunikasi dengan orang yang dipimpin atau dengan pihak luar dipengaruhi oleh model kepemimpinan yang dianutnya. Dalam lietartur kita bisa menemukan sejumlah nama gaya kepemimpinan yang sedikit bervariasi antara penulis satu dengan lainnya atau

menurut teori yang digunakan untuk mengklasifikasikannya. Karena keterbatasan ruang maka pada bagan ini tidak akan dikemukakan berbagai gaya kepemimpinan tersebut. Dalam konteks ini hanya akan diambil satu contoh klasifikasi gaya kepemimpinan dari Tannenbaun & Schmidt (dalam Hersey & Blanchard, 1992) yang dipandang mewakili. Tannenbaun dan Schmidt mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan seseorang dapat digambarkan dalam suatu kontinum gaya komunikasi, yang merentang dari gaya otokratis (satu ujung kontinum) menuju gaya demokratis (ujung kontinum lainnya). Gaya otokratis tampak dari perilaku kepemimpinan yang dominan, berkuasa, dan otoriter dalam membuat keputusan maupun dalam melaksanakannya. Pemimpin seperti ini senang memberikan sanksi hukuman atau ancaman terhadap orang-orang dipimpinnnya. Gaya kepemimpinan ini lebih berorientasi pada pelaksanaan tugas dan bukan orang. Sisi positif dari gaya ini adalah pengambilan keputusan yang cepat dan penggunaan struktur yang tegas.

Dalam gaya demokratis, pemimpin memperoleh kewenangan kekuasaan dari orang yang dipimpinnnya. Jadi kekuasaan itu sebenarnya berupa mandat yang harus dilaksanakan sesuai dengan aspirasi orang yang dipimpin. Pemimpin demokratis lebih berorientasi pada orang dan bukan tugas. Mereka lebih mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan, terbuka terhadap kritik dan senang menerima saran dari berbagai pihak termasuk dari bawahannya. Pemimpin demokratis senang mengajak diskusi dengan bawahan untuk mengkritisi gagasannya. Dalam mempersuasi orang lain (bawahan atau rakyat), pemimpin tidak menggunakan pendekatan kekuasaan dan menerapkan cara-cara otoriter. Pemimpin demokratis lebi senang untuk mengajak publik secara bersama-sama untuk

menetapkan arah dan tujuan organisasi serta kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan. Pemimpin dengan gaya demokratis inilah yang sepertinya diharapkan oleh bangsa Indonesia saat ini.

Pendekatan lain tentang kepemimpinan yang dianggap baru dan yang mengarah pada spirit kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan pembantu (*servant-leadership*), tetapi pendekatan ini lebih merupakan filosofi dari pada sebuah teori yang dapat dibuktikan. *Servant-leadership* lebih memusatkan perhatian pada mengembangkan pelayanan pada orang lain dari pada diri sendiri. Menurut Greenleaf (dalam Kinicki & Kreitner, 2003), pemimpin-pemimpin besar bertindak sebagai pembantu-pembantu, meletakkan kebutuhan-kebutuhan orang lain, termasuk karyawan, konsumen dan masyarakat sebagai prioritas pertama mereka. *Servant-leadership* ini ditandai oleh antara lain adanya kemauan mendengarkan, berempati konseptualisasi, persuasi, kesadaran, komitmen untuk mengembangkan dan membangun masyarakat.

KMP sebagai Kompetensi Sosial yang Dapat Menyokong Kepemimpinan Demokratis

Dari paparan tentang kepemimpinan efektif dan demokratis dapat ditarik simpulan bahwa kemampuan komunikasi – lebih khusus kemampuan komunikasi antar pribadi - merupakan aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan dalam kepemimpinan. Kemampuan komunikasi merupakan salah satu kompetensi sosial yang perlu dikuasai oleh setiap orang guna membantunya mencapai tujuan dalam setiap urusan yang melibatkan hubungan atau interaksi dengan orang lain.

Kemampuan komunikasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya kemampuan kognitif. Dalam komunikasi, kemampuan kognitif diperlukan untuk

memahami perasaan, pikiran, dan tindakan orang lain. Oleh karena itu perbedaan dalam kemampuan kognitif akan mempengaruhi perbedaan dalam membaca dan memahami orang lain. Kemampuan memahami orang lain merupakan aspek krusial dalam komunikasi, sebab komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan untuk mencapai tujuan tertentu, dan proses komunikasi akan berjalan efektif jika orang yang berkomunikasi itu saling bisa memahami satu sama lain.

Dari sudut pandang kognisi sosial, untuk bisa memahami orang lain dengan mudah, kita harus mampu menyelami dan menghargai cara orang lain memandang, menilai, atau mempersepsi sesuatu sesuai dengan kerangka acuan internal mereka. Kemampuan seperti ini dalam literatur psikologi disebut kemampuan mengambil perspektif orang lain (*perspective taking skills/ability*). Pada bagian awal telah dikemukakan bahwa dalam tulisan ini digunakan singkatan KMP untuk menyebut kemampuan mengambil perspektif orang lain.

KMP merupakan suatu bentuk kemampuan kognitif. Konstruk ini berkembang dari psikologi kognitif, khususnya dari teori perkembangan kognitif Piaget dan teori perkembangan moral Kohlberg dan psikologi perkembangan. Seperti dikemukakan oleh Moates dkk. (2007), KMP sebagai suatu aktivitas mental (kognitif) dalam mempersepsi suatu situasi dari sudut pandang atau perspektif orang lain. Dengan kata lain, KMP menggambarkan keadaan mental ketika seseorang menampatkan dirinya dalam pikiran orang lain. Caruso dkk. (2006) dan Epley dkk. (2004) mendefinisikan KMP sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menerima perbedaan pendapat/pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain dalam melihat, menginterpretasi, dan merespon situasi atau obyek yang sama dan bertindak secara efektif

atas dasar pengakuan itu. Banyak ahli lain juga telah memberikan batasan tentang konstruk ini. Namun, jika dirangkumkan, semua definisi menunjuk pada elemen yang sama, yakni kemampuan untuk mengintegrasikan perspektif diri sendiri dengan perspektif orang lain sehingga menjadi perspektif bersama yang memungkinkan dua pihak dapat berkolaborasi secara efektif dalam rangka mencapai kebersamaan tanpa harus kehilangan otonomi pribadi. Beberapa penulis menyebut kemampuan ini sebagai komponen kognitif dari empati. Seperti dikemukakan oleh Steen & Veen (2004), konsep empati memiliki dua dimensi, yakni empati (dimensi afektif) dan PT (dimensi kognitif).

Memperhatikan kandungan aspek psikologis yang ada di dalam KMP tersebut, tak dapat disangkal jika KMP akan memberikan dampak positif pada hubungan interpersonal atau interaksi sosial dan dengan demikian membawa dampak positif pada hubungan dan iklim organisasi. Seperti dikemukakan oleh Parker & Axtell (2001), KMP merupakan suatu bangunan yang mendasar dalam interaksi sosial. Pemimpin yang dapat menampilkan KMP tinggi dalam berhubungan dengan anggota organisasi maupun pihak luar tentu akan lebih memiliki peluang untuk berhasil dibandingkan dengan pemimpin lain dengan KMP rendah.

Banyak hasil penelitian telah membuktikan pengaruh positif KMP pada hubungan sosial-interpersonal. Sebagai contoh, beberapa hasil penelitian eksperimental telah membuktikan keefektifan KMP dalam meningkatkan perilaku altruis (Maner dkk., 2002), keterampilan sosial (Dawson & Fernald, 1987), kemampuan dalam bernegosiasi (Trotschell dkk., 2011), kepedulian terhadap lingkungan (Schultz, 2000), perilaku organisasional positif (Parker, Atkins, & Axtell, 2008), kepemimpinan yang

efektif (Steen & Veen, 2005), keterikatan dan koordinasi sosial (Galinsky, Ku, & Wang, 2005). KMP juga dapat membangun masyarakat demokratis (Calderon, 2011), menurunkan perilaku sosial negatif seperti stereotipe negatif (Weyant, 2007; Galinsky & Moskowitz, 2000), dan menurunkan egosentrisme (Caruso, Epley, & Bazeman, 2006).

Parker & Axtell (2001) memperluas literatur KMP dengan mengkaji hubungan antara KMP dengan interaksi horisontal antara anggota organisasi (rekan kerja). Mereka menguji hipotesis yang diajukannya yang menyatakan bahwa KMP individu berhubungan secara positif dengan interaksi mereka. Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan adanya korelasi positif antara KMP dengan kinerja kontekstual. Secara khusus, Parker and Axtell (2001) menemukan bahwa KMP pekerja akan memungkinkan individu lebih berhasil dalam membangun interaksi dengan rekan kerja. Mereka juga menemukan bukti bahwa interaksi rekan sejawat akan menciptakan peluang sosial untuk meningkatkan familiaritas dan hubungan positif dengan KMP.

Dari paparan yang telah dikemukakan dapat ditarik simpulan bahwa KMP merupakan faktor krusial yang mempengaruhi keefektifan kepemimpinan. KMP memungkinkan pemimpin dapat lebih efektif dalam berbagi atau berinteraksi dengan orang yang dipimpinnya. Realitas hidup telah mengajarkan kepada kita bahwa untuk bisa hidup ditengah masyarakat secara efektif, baik sebagai pemimpin maupun pengikut, menuntut setiap orang untuk memiliki kemampuan memahami perspektif orang lain. Bahkan teori bisnis saat ini juga menyatakan bahwa KMP merupakan satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin yang ingin berhasil (Goleman dkk., 2002). Khususnya ini benar

jika dirujuk bahwa seorang pemimpin pada dasarnya adalah melayani (bukan memerintah) orang-orang yang dipimpinnya dan dapat berhubungan secara efektif dengan orang-orang yang dipimpinnya itu sesuai dengan konteks budaya yang berlaku.

Dari temuan-temuan tersebut tampak bahwa KMP di samping terbukti memberikan dampak positif pada perilaku sosial umum, juga pada peningkatan perilaku organisasi dan kepemimpinan. Meskipun kajian KMP dalam psikologi organisasi dapat dikatakan belum banyak, setidaknya hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa untuk memfasilitasi pencapaian tujuan organisasi, para pemimpin perlu menampilkan KMP tinggi. Dengan KMP tinggi, setiap pimpinan akan dapat berhubungan secara efektif dengan atasan, kolega, bawahan, dan pihak eksternal dan dengan cara demikian ia lebih dapat membawa organisasi mencaai tujuan-tujuannya. Peran positif KMP dalam mempengaruhi keberhasilan dalam kepemimpinan dapat dijelaskan melalui model beberapa model teoretik berikut.

Bartunek dkk. (1983) mengidentifikasi tiga aliran utama pendekatan teoretik yang berkaitan dengan konstruk KMP, yakni komplementaritas subjek, kompleksitas kognitif, dan perkembangan orang dewasa. Prinsip komplementaritas didasarkan pada perlunya perspektif yang beragam dalam memahami kompleksitas dunia/lingkungan. Komplementaritas, dalam artian yang simpel menunjuk pada konseptualisasi yang tepat tentang beberapa konsep atau situasi yang rumit yang seringkali menuntut lebih dari satu landasan teoretik atau kerangka kerja. Dalam studi organisasi, berbagai macam teori motivasi dapat menjadi salah satu contohnya. Pendekatan kompleksitas kognitif menekankan bahwa kompleksitas pandangan dunia tergantung pada kemampuan untuk memegang berbagai perspektif secara simultan. Kompleksitas kognitif berisikan dua

dimensi: diferensiasi dan integrasi. Diferensiasi melibatkan kemampuan untuk mengakui adanya dimensi jamak dalam suatu kelompok stimuli, sedangkan integrasi melibatkan pemahaman tentang hubungan antara dimensi-dimensi (Bartunek dkk., 1983). Diferensiasi dan integrasi menyebabkan individu untuk memahami lingkungannya dalam cara yang lebih integral dan detail. Teori perkembangan orang dewasa seperti diajukan oleh Kohlberg (1969) memusatkan perhatian pada KMP yang semakin kompleks sebagai suatu komponen penting dalam perkembangan manusia menuju kematangan kognitif dan sosial.

Teori Kegan berakar pada teori perkembangan kognitif Piaget dan teori perkembangan moral Kohlberg, khususnya yang berkenaan dengan seberapa jauh individu mampu memisahkan diri mereka dari perspektifnya sendiri, dan mampu untuk melihat itu secara obyektif sebagai suatu potongan dari sejumlah informasi yang relevan dalam suatu konteks tertentu. KMP ini memungkinkan individu untuk menggabungkan pandangan orang lain ke dalam konseptualisasi mereka sendiri tentang realitas. Teori Kegan ini juga disebut dengan teori tahap, dan menjelaskan bahwa KMP akan menjadi semakin baik ketika mereka menjadi orang yang lebih matang. Menurut Moates dkk. (2007), hasil kerja Kegan sebenarnya tak berbeda dengan Piaget dan Kohlberg. Ketiganya memiliki konseptualisasi yang sama tentang KMP, yakni memandang KMP sebagai kemampuan kognitif. Dengan mengkonseptualisasikan KMP seperti itu, maka kecenderungan individu untuk mengambil perspektif orang lain dapat diterapkan untuk semua bentuk interaksi, seperti hanya konstruk kepribadian dapat diterapkan dalam berbagai konteks.

Model teoretik lain berasal dari teori pemahaman interpersonal dari Selman (1980). Selman (1980) mengintegrasikan

teori perkembangan kognitif (dan moral) Piaget dan teori perkembangan moral Kohlberg ke dalam suatu model teori untuk menjelaskan perkembangan kemampuan KMP yang ia sebut sebagai teori pemahaman interpersonal (human understanding) yang juga populer dengan nama teori perspective taking (Roan dkk., 2009). Selman mendefinisikan pemahaman interpersonal sebagai suatu kemampuan untuk memahami situasi sosial dalam arti perspektif jamak dari individu-individu yang terlibat di dalam interaksi itu. Dengan kata lain, pemahaman interpersonal ditentukan oleh kompleksitas KMP.

Menurut Selman, KMP berkembang mengikuti perkembangan kognitif seperti digambarkan oleh Piaget. Dalam hal ini Selman (1980) menggambarkan empat tahapan perkembangan KMP, yakni: egosentris (tahap 0), perspektif pihak satu (tahap 1), perspektif pihak 2 (tahap 3), dan perspektif dua pihak (tahap 4). Ada satu kondisi yang menggambarkan KMP sosial, yakni setelah tahap 4. Tahap 0 menggambarkan KMP yang bersifat egosentris yang berlangsung antara usia 3-6 tahun. Pada tahap ini anak bisa memahami adanya perbedaan antara dirinya dan orang lain dalam melihat sesuatu, namun tak bisa menerima perbedaan itu dan hanya mengakui perspektifnya sendiri. Tahap 1 berlangsung antara usia 6-8 tahun. Pada tahap ini anak sudah bisa memahami adanya perbedaan pandangan yang disebabkan oleh karena orang memiliki pengetahuan atau informasi yang berbeda. Tahap 2 berlangsung antara usia 8-10 tahun. Pada tahap ini anak sudah mampu memasuki pikiran orang lain dan memandang perspektifnya dari perspektif orang lain. Pada usia 10-12 tahun anak memasuki tahap ke 3, Pada tahap ini anak mampu mengintegrasikan perspektif dirinya dengan perspektif orang lain dan membentuk perspektif bersama (perspektif kita) yang

melembi perspektif diri (perkembangan kemampuan PT ini dapat diperiksa pada Epley & Caruso, 2009; Karcher, 2002; Roan dkk., 2009).

Karcher (2002), seorang profesor dalam bidang psikologi klinis yang secara khusus mengembangkan model konseling berpasangan (pair-counseling) membuat suatu model penjelasan teoretik tentang implikasi teori pemahaman interpersonal Selman pada strategi negosiasi interpersonal (interpersonal negotiation strategy) – untuk bahasan selanjutnya disingkat SNI. Menurut Karcher, KMP mendasari SNI dalam arti bahwa KMP akan mendorong pemahaman interpersonal dan pemahaman interpersonal ini menentukan kesadaran individu tentang dampak sosial dari perbuatannya. Kesadaran ini akan menjadi dasar bagi individu untuk menggunakan SNI. SNI tersebut berhubungan dengan dua orientasi interpersonal (OI): melayani (self-transforming, ST) dan mengambil (others transforming, OT). SNI ini ditentukan oleh empat tingkatan perkembangan KMP. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Model Teoretik Hubungan antara KMP, SNI, dan OI. Deskripsi perkembangan KMP dalam teori Selman dan implikasinya pada SNI

KMP	SNI	
	ST	OT
Tahap 3: KMP dua pihak (Kolaboratif)	Berbagi kebutuhan dan masalah bersama. Semua tindakan dipertimbangkan dampaknya pada hubungan. Menekankan kebersamaan	
Tahap 2: KMP pihak dua (reciprokal)	Bertanya, meminta penjelasan, barter, melayani	Mempengaruhi, membuat argumentasi, menjadi pemenang
Tahap 1: KMP pihak satu (Unilateral)	Patuh, menyetujui, mengalah	Mendikte, memerintah,
Tahap 0: egosentris	Menarik diri, bersembunyi, lari, merengek, merajuk	Menantang berkelahi, memukul,

Individu pada KMP egosentris memperlihatkan pemahaman interpersonal yang tidak matang, mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain. KMP egosentris tampak impulsif, tampak tidak peduli dengan ramifikasi tindakan mereka. Namun, anak-anak lain yang telah mampu untuk mengkoordinasikan dua perspektif sosial secara simultan akan menyadari bahwa orang lain memiliki suatu kehidupan psikologis internal yang tak kasat mata dan tak dapat disimpulkan secara obyektif. Kesadaran ini akan mengarahkan mereka untuk melihat norma-norma sosial guna memprediksikan suatu tindakan tertentu dan dampak dari tindakan itu. Anak dengan KMP tahap 1 menggunakan strategi unilateral. Untuk melakukan negosiasi, mereka bisa menggunakan SNI dengan cara menuruti, memberi atau mengalah (*ST*) atau menguasai, memerintah, menyakiti (*OT*). Anak dengan KMP tahap ke 2 akan menggunakan strategi resiprokal dalam bernegosiasi, yakni dengan cara meminta alasan, barter, atau mengikuti (*ST*) atau dengan cara sebaliknya, yakni membuat argumentasi, mempengaruhi, atau menjadi orang pertama (*OT*). Anak dengan KMP tahap ketiga sudah mampu untuk bekerjasama dan menggunakan strategi kolaboratif, berbagi kepentingan, menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individual, dan membangun perspektif bersama (*we perspective*). Semua tindakan yang akan diambil dipertimbangkan dampaknya pada hubungan, dan hanya tindakan yang menjaga kebersamaan yang akan dipilih untuk dilakukan.

Analisis Program Pengembangan KMP di Sekolah

Program pengembangan kemampuan KMP di sekolah sangat dimungkinkan karena dari kajian teori-teori yang memberikan penjelasan tentang kemampuan KMP,

khususnya teori perkembangan kognitif Piaget dan teori pemahaman interpersonal atau teori *perspective taking* dari Selman, diperoleh pemahaman bahwa KMP bukan suatu kemampuan yang bersifat bawaan melainkan kemampuan yang berifat perkembangan (*developmental*). Kemampuan KMP berkembang sejalan dengan perkembangan kemampuan kognitif dan moral seperti digambarkan oleh Piaget dan Kohlberg. Seperti telah dikemukakan, Selman (1980) menegaskan bahwa KMP berkembang melalui empat tahapan dari usia 0 hingga usia 14 tahun, mulai dari tahap paling rendah (egosentris) hingga tahap paling matang (sosial). Setiap tahapan tersebut berkembang mengikuti tahapan perkembangan kognitif.

Pelatihan dalam kemampuan KMP dimungkinkan bukan hanya karena KMP merupakan kemampuan yang dapat dipelajari/dikembangkan, tetapi juga karena beberapa anak dapat mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan KMP karena beberapa hal. Banyak hasil penelitian menyatakan bahwa anak-anak yang memperoleh pengasuhan kurang baik (*mistreated*) tidak mampu mengembangkan kemampuan KMP secepat anak lain. Burack dkk. (2006) menemukan bahwa anak belasan tahun (usia rata-rata 15 tahun) yang mengalami pengasuhan tidak baik memperlihatkan kemampuan KMP sepadan dengan kemampuan anak usia sepuluh tahun. Diduga ini disebabkan oleh karena anak-anak salah asuh tersebut hanya melakukan sedikit interaksi dengan orang tuanya atau karena mereka mengamati (belajar) perilaku sosial yang buruk pada orang tuanya. Epley & Caruso (2009) mengemukakan tiga hambatan, yaitu: kegagalan mengaktifkan proses mental untuk secara aktif berpikir tentang keadaan mental orang lain, pemeliharaan kebiasaan egosentris, dan penyesuaian yang tidak akurat karena minimnya informasi atau pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan Epley dkk. (2004)

mengemukakan bahwa hambatan dalam KMP bisa terjadi karena individu mungkin cenderung *overestimate* dalam menilai persepsi orang lain—guru sering *overestimate* dalam menilai kejelasan kuliahnya, orang tua *overestimate* dalam menilai kejelasan instruksinya pada anak, dan pasangan kekasih yang *overestimate* dalam menilai kejernihan emosinya. Jadi, upaya intervensi perlu memerhatikan pada faktor-faktor penghambat tersebut.

Secara historis konstruk teoretik KMP dapat ditelusuri dalam kerja Jean Piaget dalam teori perkembangan kognitif dan Kohlberg dalam teori perkembangan moral. Teori Piaget menyajikan suatu perkembangan KMP yang paling awal. Piaget mengemukakan gagasan tentang KMP guna membuat penjelasan tentang satu aspek perkembangan anak, penalaran spasial. Dalam serangkaian studi yang dilakukannya, Piaget menemukan bahwa anak-anak dari usia yang berbeda (dan karenanya memiliki tingkat kemampuan kognitif yang berbeda pula) memandang lingkungannya dalam cara yang sangat berbeda. Dalam suatu eksperimennya – yang dikenal dengan “*three mountain test*,”-Piaget dan Inhelder (1968) menemukan bahwa dalam tahap perkembangannya yang lebih awal anak tidak mampu untuk mendeskripsikan secara akurat obyek yang diamatinya dari orientasi (pandangan) orang lain. Dengan kata lain, pemahaman terhadap lingkungan akan berkembang secara penuh pada periode dewasa dan perkembangan ini melibatkan perspektif yang bersifat relatif dan kemampuan kognitif yang belum berkembang baik pada usia anak. Ketika anak telah mencapai perkembangan orang dewasa maka kemampuan mereka dalam melihat dunia melalui mata orang lain (menggambil perspektif orang lain) menjadi lebih sempurna. Kemampuan ini menjadi bagian integral dari pemahaman interpersonal

(interpersonal understanding). Jadi, KMP menjadi komponen esensial dalam upaya memahami orang lain.

Dalam teori perkembangan penalaran moral Kohlberg (1969) – disebut teori tahap - anteseden lain dari teori perspektif *taking modern* dapat ditemukan. Kohlberg menyatakan bahwa ketika individu mengalami perkembangan kognitif, mereka juga mengalami perkembangan penalaran moral melalui enam tahapan. Perkembangan moral berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan yang didasarkan pada prinsip benar dan salah dengan mempertimbangan minat (perspektif) orang lain. Dalam teori Kohlberg ini kita dapat melihat suatu penekanan pada perkembangan KMP sebagai suatu penanda atau ciri dari perkembangan sosial.

Dalam kaitannya dengan pengembangan generasi muda, lembaga pendidikan seharusnya tidak hanya bertujuan membangun pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga mempersiapkan peserta didik agar mampu menjadi insan-insan pembaharu dan pengubah dunia di kemudian hari nanti. Agar menjadi insan-insan pembaharu, maka peserta didik perlu belajar menjadi seorang pemimpin dan menguasai karakteristik kepemimpinan efektif. KMP merupakan kemampuan yang harus dikembangkan pada diri setiap siswa jika kita berharap untuk memperoleh pemimpin masa depan yang efektif guna menangani krisis kepemimpinan saat ini.

Lembaga pendidikan – khususnya di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi– merupakan tempat yang paling tepat untuk mempersiapkan dan mendidik (mencetak) calon-calon pemimpin masa depan. Secara khusus, lembaga pendidikan merupakan tempat yang strategis untuk mengembangkan KMP pada siswa. Setidaknya ini berakar pada fakta bahwa lembaga pendidikan menjadi tempat

berinteraksinya individu-individu dari berbagai latar belakang, tempat yang mengandung keragaman dan mengkondisikan siswa untuk belajar dan menangani keragaman itu. Pelatihan KMP di sekolah tidak hanya bermanfaat untuk mempersiapkan pemimpin masa depan, tetapi KMP juga dapat memberikan dampak pada prestasi akademik. Siswa dengan KMP tinggi lebih mungkin berhasil menangani kesulitan dengan teman dan guru dibandingkan dengan siswa lain dengan KMP rendah. Kondisi ini tentu saja memungkinkan siswa dengan KMP tinggi lebih mungkin dapat belajar tanpa hambatan dibandingkan siswa lain dengan KMP rendah.

Banyak penelitian telah membuktikan bahwa keragaman struktural yang terdapat di sekolah dan perguruan tinggi akan memberi siswa kesempatan untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang lain dan pandangan yang berbeda dengan dirinya (Hurtado dkk., 1998). Meskipun demikian, fakta itu tidak akan menjamin bahwa siswa akan dapat bertindak secara efektif dalam menangani keragaman itu. Untuk dapat bertindak secara efektif dalam menangani keragaman, mereka perlu untuk dipersiapkan dan belajar dari perspektif yang berbeda dengan perspektif dirinya. Artinya, siswa harus secara intensional mengembangkan kemampuannya dalam mempelajari dan mengambil perspektif orang lain.

Di negara lain, misalnya Amerika, pelatihan KMP telah dipandang menjadi satu kebutuhan yang penting yang perlu diselenggarakan di sekolah dan perguruan tinggi. Sebagai contoh, suatu survey yang dilakukan oleh Reason (2011) untuk mengungkap sikap mahasiswa dan staf universitas terhadap perlunya pemberina program pengembangan KMP di perguruan tinggi dengan menggunakan 23000 mahasiswa dan 8000 profesional (staf pengajar, karyawan, dan pimpinann

universiyas) menemukan bahwa 93% mahasiswa dan 97% profesional sangat setuju bahwa KMP harus menjadi tujuan yang esensial di perguruan tinggi.

Cara atau strategi bagaimana KMP akan dikembangkan bisa menggunakan berbagai pendekatan intervensi baik secara tunggal maupun kombinatorif, bisa melalui format bimbingan klasikal, kelompok, konseling, atau pelatihan. Strategi mana yang akan dipilih tergantung pada sejumlah variabel. Namun, idealnya program ini dilaksanakan secara terstruktur. Jika dilaksanakan secara terstruktur, maka program perlu dilaksanakan secara reguler/terjadwal dan dengan aktivitas-aktivitas yang telah dirancang dengan jelas di dalam kurikulum intervensi. Berbagai teknik yang telah terbukti efektif untuk mengembangkan pada kelompok populasi di negara lain KMP antara lain pemodelan, bermain peran, pair-counseling, dan CBT.

SIMPULAN

Banyak pernyataan bahwa saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis kepemimpinan. Krisis muncul dari tidak terpenuhkannya kebutuhan untuk memperoleh pemimpin yang dapat memimpin bangsa dengan gaya yang sesuai dengan spirit reformasi, yakni demokrasi. Para pemimpin sekarang ini tampak masih memperlihatkan sikap *status quo* dalam membuat kebijakan publik, yakni menggunakan pendekatan kekuasaan dan cara-cara cenderung otoriter. Sulitnya menemukan sosok pemimpin yang diharapkan pada saat ini, maka perlu ada upaya untuk mempersiapkannya. Cara yang paling baik untuk mempersiapkan pemimpin masa depan yang diharapkan adalah melalui jalur pendidikan. Jadi lembaga pendidikan memainkan peran penting bukan hanya mencerdaskan bangsa tetapi juga dalam mencetak pemimpin-pemimpin efektif masa depan. Lembaga pendidikan bisa mendidik

paa siswa untuk belajar atau mempelajari berbagai karakteristik kepemimpinan efektif yang diharapkan, yaitu kepemimpinan demokratis di sekolah. Lembaga pendidikan menjadi lingkungan yang sangat mungkin bagi setiap siswa untuk belajar kepemimpinan demokratis karena di sekolah setiap siswa bertemu dengan berbagai macam keragaman dan harus menangani keragaman itu secara efektif.

Dari sudut tinjauan psikologis, keefektifan kepemimpinan merupakan fungsi dari kemampuan bawaan dan hasil belajar. Lingkungan dapat merancang kondisi-kondisi untuk membantu siswa mengungkap, mengasah, dan mewujudkan potensi di samping menghambat potensi-potensi yang tak diharapkan dan membelajarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mendukung kepemimpinan efektif (demokratis). Salah satu hal krusial yang mendukung keefektifan kepemimpinan demokratis adalah komunikasi. Keefektifan komunikasi itu sendiri dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Ditilik dari paradigma kognitif, khususnya kognisi sosial, keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam memahami orang lain (kemampuan dalam membuat

pemahaman interpersonal). Orang akan lebih mudah dalam memahami orang lain jika ia mampu memasuki dunia pikiran orang lain, dalam arti perspektif mereka dalam menilai sesuatu. Dengan kata lain, kemampuan komunikasi dipengaruhi oleh kemampuan untuk memahami orang lain, dan kemampuan untuk memahami orang lain dipengaruhi oleh kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain.

Jadi, untuk mempersiapkan pemimpin masa depan yang demokratis lembaga pendidikan perlu membantu setiap siswa mengembangkan kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain. Banyak hasil penelitian telah membuktikan bahwa kemampuan mengambil perspektif orang lain dapat meningkatkan perilaku sosial positif dan menurunkan perilaku sosial negatif. Lebih khusus, kemampuan ini dapat mempengaruhi perilaku organisasi dan kepemimpinan. Cara bagaimana sekolah akan melaksanakan program ini bisa dipertimbangkan secara unik sesuai dengan kondisi sekolah, namun idealnya program ini dilaksanakan sebagai program yang bersifat reguler dan terjadwal dalam kurikulum pengembangan kepribadian siswa (bimbingan dan konseling sekolah).

DAFTAR PUSTAKA

- Bartunek, J. M., Gordon, J. R., & Weathersby, R. P. (1983) Developing "complicated understanding in administrators. *Academy of Management Review*, 8 (2), 273-284.
- Burack, J.A., Flanagan, T., Peled, T., Sutton, M., Zygmuntowicz, C., & Manly, J.T. (2006) Social Perspective-Taking Skills in Maltreated Children and Adolescents. *Developmental Psychology*, 42, 207-217.
- Calderon, J. (2011). Perspective Taking as a Tool for Building Democratic Society. *Diversity & Democracy: Civic Learning for Shared Futures*, 14(1), 5-7.
- Caruso, E. M., Epley, N., & Bazerman, M. H. (2006). When perspective taking increases taking: Rective egoisme in social interaction. *Journal of Personality and Social psychology*, 91 (5), 872-889.
- Dawson, G., & Fernald M. (1987). Perspective-taking ability and its relationship to the social behavior of autistic children. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 17(4), 487-498
- Epley, N., Morewedge, C.K., & Keysar, B. (2004).

- Perspective taking in children and adults: Equivalent egocentrism but differential correction. *Journal of Experimental Social Psychology*, 40 (6), 760-768.
- Epley, N., & Caruso, E. M. (2009). Perspective taking: Misstepping into others' shoes. In K. D. Markman, W. M. P. Klein, & J. A. Suhr (Eds.), *Handbook of imagination and mental simulation* (pp. 295-309). New York: Psychology Press.
- Galinsky, A.D., Ku, G., & Wang, C.S. (2005). Perspektif –Taking and Self-Other Overlap: Fostering Social Bonds and Facilitating Social Coordination. *Group Process & Intergroup Relations*, 8 (2), 109-124.
- Galinsky, A.D., & Moskowitz, G.B. (2000). Perspective Taking: Decreasing Stereotype Expression, Stereotype Accessibility, and In-Group Favoritism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78 (4), 708-724.
- Goleman, D., Boyatzis, R., & McKee, A. (2002). *Primal Leadership: Realizing the Power of Emotional Intelligence*. Boston: Harvard Business School Press.
- Hersey, P., & Blanchard, K. (1992). *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumberdaya Manusia*. (Edisi Keempat). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurtado, S., Jeffrey F. M., Alma R. C., dan Walter, R. A. (1998). Enhancing Campus Climates for Racial/Ethnic Diversity: Educational Policy and Practice. *The Review of Higher Education*, 21 (3), 279-302.
- Irawati, N. (2004). *Kepemimpinan Efektif, Kepemimpinan yang Mampu Mengambil Keputusan Tepat*. Diakses dari: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1226/3/manajemen-nisrul.pdf.txt> pada 1 Desember 2012.
- Karcher, M.J. (2002). The Principles and Practice of pair Counseling: A Dyadic Developmental Play Therapy for Aggressive, Withdrawn, and Socially Immature Youth. *International Journal of Play Therapy*, 11 (2), 121-147.
- Kinicki, A. & Kreitner, R. (2003). *Organizational Behavior: Key Concepts, Skills and Best Practices*. New York: McGraw-Hill/Irwin
- Kohlberg, L. (1969). Stage and Sequence: The cognitive-developmental approach to socialization. Dalam D.A. Goslin (Ed.). *Handbook of socialization theory and research*. (hlm. 347-480). San Diego, CA: Academic Press.
- Lorca, R. I. (2013). *Indonesia Krisis Kepemimpinan*. Diakses dari: <http://pedomannews.com/sosial-budaya/19394-indonesia-krisis-kepemimpinan>, pada 4 Februari 2013.
- Maner, J.K., Luce, C.L., Neuberg, S.I., Cialdini, R.D., Brown, S., & Sagarin, B.J. (2002). The Effect of Perspective Taking on Motivations for Helping: Still No Evidence for Altruism. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28 (11), 1601-1610.
- Moates, K. N., Harris, S. G., Feild, H.S. & Armenakis, A. A. (2007). Perspective Taking And Leader-Member Exchange In Supervisor/Subordinate Dyads: A Hierarchical Linear Modeling Investigation. *Academy of Management Proceedings*, 34, 1–6. Diakses dari: <http://proceedings.aom.org/content/2007/1/1.188.full.pdf>, pada 1 Januari 2013.
- Parker, S. E., Atkins, P. W. B., & Axtell, C. M. (2008). Building better work places through individual perspective taking: A fresh look at a fundamental human process In G. P. Hodgkinson & J. K. Ford (Eds.), *International Review of Industrial and Organizational Psychology*, Vol. 23, pp. 149.
- Perrin, C., Blauth, C., Apthorp, E., Daniels, S., Marone, M., Thompson, J., dkk. (2010). *Developing the 21st-Century Leader: A multi-level analysis of global trends in leadership challenges and practices*. Diakses dari: ., pada 12 Desember 2012.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). *The Psychology*

- Of The Child*. London: Routledge And Kegan Paul.
- Ricketts, K.G. (2009). Competent Leaders: What Effective Leaders Do Well. Elk1-101: Leadership Behavior. Issued 2. Diakses dari <http://www.ca.uky.edu/agc/pubs/elk1/elk1101/elk1101.pdf>, pada 12 Desember 2012.
- Reason, R.D. (2011). Encouraging Perspective Taking among College Students. *Journal of Diversity & Democracy. Civic Learning for Shared Futures*, 14(1), 8-10.
- Roan, L., Strong, B., Foss, P., Yager, M., Gehlbach, H., & Metcalf, K. (2009). *Social Perspective Taking*. Arlington: United States Army Research Institute.
- Selman, R. L. (1980). *The growth of interpersonal understanding: Developmental and clinical analyses*. New York: Academic Press.
- Selman, R.L. (2003). *The promotion of social awareness: Powerful lesson from the partnership of developmental theory and classroom practice*. New York: Russel Sage Foundation.
- Schultz P. W. (2000). Empathizing With Nature: The Effects of Perspective Taking on Concern for Environmental Issues. *Journal of Social Issues*, 56(3), 391-406.
- Steen, T. & Veen S.V. (Tanpa Tahun). *Teaching perspective Taking: Why It's Important – How it Might be Done*. Holland: Departement of Economics, Management, and Accounting, Hope College. Diakses dari: http://www.cbfa.org/Steen_VanderVeen.pdf, pada 12 Desember 2012.
- Syarif, S. K. (2005). Reformulasi kepemimpinan nasional di tengah arus tuntutan demokratisasi masyarakat lokal. *Al-Mawarid*, 13, 44-53.
- Trotchell, R., Loschelder, D.D., Huffmeier, J., & Schwartz. K. (2011). Perspective taking as a means to overcome motivational barriers in negotiations: when putting oneself into the opponent's shoes helps to walk toward agreements. *Journal of Personality and Social Pathology*, 101(4), 771-790.
- Weyant, J. M. (2007). Perspective Taking as a Means of Reducing Negative Stereotyping of Individuals Who Spak English as a Second Language. *Journal of Applied Social Psychology*, 37(4), 703-716.
- Wibawa, S. (2010). *Kepemimpinan*. Makalah dipresentasikan dalam Kegiatan Latihan Kepemimpinan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari: ., pada 12 Desember 2012.
- Institut Kepemimpinan dan Sistem Politik Indonesia*. (2012). *Mencari Solusi Krisis Kepemimpinan Politik Indonesia*. Diskusi Publik di Jakarta, 20 Desember 2012. Diakses dari: <http://pemimpinidaman.com/diskusi-publik-di-jakarta-mencari-solusi-krisis-kepemimpinan-politik-indonesia/>, pada 1 Januari 2013.

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DUKUNGAN ORGANISASI DAN BUDAYA ORGANISASI DENGAN ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB) PADA KARYAWAN PT. PERTAMINA UPMS V SURABAYA

Faradisah Putrie dan Mochammad Nursalim

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Surabaya

e-mail: mochamad_nursalim@yahoo.com

Abstract: *This study was aimed to examine the correlation between perception of organizational support, culture of organization, and support of organizational citizenship behavior (OCB). Subjects were employees who are working at PT. Pertamina UPMS V Surabaya. The sample consists of 28 employees. Data collected using questionnaires and analysed using multiple linear regression analysis. The result showed that $r_{xy} = 0,411$ which means that there is no significant relationship between perception of organizational support, culture of organization, and support of organizational citizenship behavior among participants. It can be assumed from the result that the higher perception of organizational support and organizational culture does not correlate to higher organizational citizenship behavior.*

Keywords: *Organizational Support, Organizational Culture, Organizational Citizenship Behavior (OCB).*

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian korelasional untuk menguji hubungan antara persepsi dukungan organisasi dan budaya organisasi dengan *organizational citizenship behavior* (OCB). Subjek penelitian adalah karyawan yang sedang bekerja di PT Pertamina UPMS V Surabaya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 karyawan dan sampelnya 28 karyawan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Metode analisis data yang digunakan analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara persepsi dukungan organisasi dan budaya organisasi dengan *organizational citizenship behavior* pada karyawan PT Pertamina UPMS V Surabaya dengan $r_{xy} = 0,411$. Hal tersebut menunjukkan apabila persepsi dukungan organisasi dan budaya organisasi tinggi, maka tidak berarti *organizational citizenship behavior* tinggi pula.

Kata kunci : Dukungan Organisasi, Budaya Organisasi, *Organizational Citizenship Behavior* (OCB).

Setiap perusahaan menginginkan keuntungan serta kemajuan yang signifikan bagi perusahaannya. Sumber Daya Manusia (SDM) adalah salah satu ujung tombak organisasi. Tanpa adanya SDM, seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat diolah dan dikembangkan untuk keuntungan perusahaan. Setiap organisasi atau perusahaan cenderung berusaha menemukan dan melaksanakan struktur organisasi yang memungkinkan SDM berkualitas dan kompetitif sehingga akan diperoleh hasil kerja yang diharapkan. Untuk

mendapatkan Sumber Daya Manusia di Indonesia yang berkualitas dan kompetitif bukanlah hal yang mudah. Hasil survey *Human Development Index (HDI)* pada tahun 2006, Indonesia masih menduduki peringkat 109 dari 179 negara. Peringkat ini lebih rendah dari Filipina yang berada di urutan 102, Thailand urutan 81, dan Malaysia urutan 63 (Kompas online, 2009).

Setiap perusahaan memiliki sebuah budaya organisasi (*cooperate culture*) yang tercermin dari perilaku para anggotanya, para karyawannya, kebijakan-kebijakannya, dan

juga peraturan-peraturannya. Menurut Moorhead & Ricky (1999), budaya organisasi merupakan kumpulan nilai-nilai yang membantu anggota organisasi memahami tindakan mana yang dapat diterima dan mana yang tidak dapat diterima dalam organisasi. Nilai-nilai tersebut biasanya dikomunikasikan melalui cerita-cerita atau simbol-simbol lain yang mempunyai arti tertentu bagi organisasi. Budaya organisasi merupakan sistem dari kepercayaan-kepercayaan yang berkembang dalam organisasi dan mengarahkan perilaku anggotanya.

Tingkat loyalitas, kepatuhan, dan partisipasi karyawan akan dipengaruhi oleh bagaimana budaya organisasi yang ada dalam perusahaan tersebut. Ketika budaya organisasi melekat kuat, maka masing-masing anggota akan merasa bahwa mereka adalah bagian dari organisasi. Perasaan sebagai bagian dari organisasi akan memperkuat komitmennya terhadap misi organisasi. Selain itu, budaya juga akan mengarahkan perilaku anggota organisasi dan membuat anggotanya menjadi jelas mengenai apa yang seharusnya dilakukan dalam situasi tertentu. Menurut Harris dan Moran (1991), sejak dekade akhir tahun 70-an atau awal 80-an, para eksekutif dan cendekiawan benar-benar mulai menghargai bagaimana budaya organisasi atau budaya perusahaan memerikan perasaan siapa mereka, kebersamaan, rasa ikut memiliki, bagaimana mereka harus berperilaku, dan apa yang harus mereka lakukan, sehingga perusahaan bukan lagi sekadar tempat berkarya dan mencari nafkah tetapi lebih dari itu perusahaan diyakini sebagai tempat dimana setiap individu merasa memperoleh nilai tambah dan dapat mengembangkan dirinya.

Beranekaragamnya bentuk organisasi atau perusahaan tentunya membuat budaya organisasi mereka juga berbeda-beda. Selain itu, individu-individu yang masuk dalam

organisasi juga memiliki motivasi, pengalaman, dan nilai yang juga berbeda-beda. Nilai-nilai alamiah ini cenderung mengarahkan perilaku pada banyak hal, namun lebih sering ke arah divergen (O'Neill, Beauvais & Scholl, 2001). Selain itu, menurut Salovey dan Mayer (1990), orang yang memiliki skor tinggi dalam kemampuan mempersepsi secara akurat, mengerti dan menghormati emosi orang lain, lebih mampu merespon secara fleksibel perubahan-perubahan dalam lingkungan sosialnya dan membangun jaringan sosial yang suportif.

Berdasarkan pemahaman ini orang akan memiliki sikap yang berbeda dalam memandang budaya organisasi yang berlaku di lingkungan kerjanya. Budaya organisasi merupakan kepribadian perusahaan dan dari sanalah para karyawan dari perusahaan tersebut melakukan pekerjaannya sesuai dengan budaya yang dianut oleh perusahaan. Dengan adanya budaya organisasi yang baik maka akan membuat karyawannya memiliki persepsi terhadap dukungan perusahaan. Karyawan yang merasa perusahaan memberi dukungan yang sepadan dengan apa yang dilakukannya maka akan mempengaruhi *organizational citizenship behavior* (OCB).

Persepsi dukungan organisasi dapat didefinisikan sebagai persepsi karyawan mengenai sejauh mana organisasi menilai kontribusi mereka dan peduli pada kesejahteraan mereka (Rhoades & Eisenberger, 2002). Jika karyawan menganggap bahwa dukungan organisasi yang diterimanya tinggi, maka karyawan tersebut akan menyatukan keanggotaan sebagai anggota organisasi ke dalam identitas diri mereka dan kemudian mengembangkan hubungan dan persepsi yang lebih positif terhadap organisasi tersebut. Dengan menyatunya keanggotaan dalam organisasi dengan identitas karyawan, maka karyawan tersebut merasa menjadi bagian dari organisasi dan merasa bertanggung jawab

untuk berkontribusi dan memberikan kinerja terbaiknya pada organisasinya.

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rhoades dan Eisenberger (2002) pada sampel karyawan dari berbagai organisasi ditemukan bahwa karyawan yang merasa bahwa dirinya mendapatkan dukungan dari organisasi akan memiliki rasa kebermaknaan dalam diri karyawan tersebut. Hal inilah yang akan meningkatkan komitmen pada diri karyawan dan komitmen inilah yang pada akhirnya akan mendorong karyawan untuk berusaha membantu organisasi mencapai tujuannya. Selain itu, adanya dukungan dari perusahaan akan meningkatkan harapan bahwa performa kerja mereka akan diperhatikan dan dihargai oleh organisasi.

Untuk mencapai kinerja yang setinggi-tingginya karyawan dituntut memiliki "perilaku yang sesuai" dengan harapan organisasi. Oleh karena itu, ada deskripsi formal tentang perilaku yang harus dikerjakan (perilaku *intra-role*). Penilaian kinerja terhadap karyawan biasanya didasarkan pada deskripsi kerja (*job description*) yang telah disusun oleh organisasi tersebut. Dengan demikian, baik atau buruknya kinerja seorang karyawan dapat dilihat dari kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, sebagaimana tercantum dalam *job description* yang disebut sebagai *in-role behavior* (Dyne dkk., 1994). Namun, realitas menunjukkan banyaknya perilaku yang tidak terdeskripsi secara formal yang dilakukan oleh karyawan, misalnya membantu rekan kerja menyelesaikan tugas, kesungguhan dalam mengikuti rapat-rapat perusahaan, sedikit mengeluh dan banyak bekerja, dan lain-lain. Perilaku-perilaku ini disebut sebagai perilaku *extra-role*. Perilaku *extra-role* merupakan perilaku yang sangat dihargai karena meningkatkan efektivitas dan kelangsungan hidup organisasi. Perilaku

extra-role di dalam organisasi juga dikenal dengan istilah *organizational citizenship behavior*.

Organizational citizenship behavior (OCB) seringkali didefinisikan sebagai perilaku individu yang mempunyai kebebasan untuk memilih, yang secara tidak langsung atau secara eksplisit diakui dalam sistem *reward* dan memberi kontribusi pada keefektifan dan keefisienan fungsi organisasi (Organ, 1998). OCB merupakan perilaku dan sikap yang menguntungkan organisasi yang tidak bisa ditumbuhkan dengan basis kewajiban peran formal maupun bentuk kontrak atau rekompensasi. OCB juga sering digunakan untuk mengidentifikasi perilaku karyawan sehingga karyawan tersebut dapat disebut sebagai karyawan yang baik (Sloat, dalam Wijaya & Djati, 2007). Karyawan yang baik (*good citizens*) cenderung menampilkan OCB ini. Tanpa adanya anggota-anggotanya yang bertindak sebagai "*good citizens*" ini, sebuah organisasi besar kemungkinan tidak akan berkembang (Markoczy & Xin, dalam Anindya, 2011).

Keberhasilan perusahaan tidak sepenuhnya bergantung pada manajer dan manajemen permasalahan, tetapi juga pada tingkat keterlibatan karyawan terhadap aktivitas dan pencapaian tujuan perusahaan. Hal ini dapat diamati pada perusahaan-perusahaan multinasional (*multinational corporation*) seperti PT. Pertamina UPMS V Surabaya. Bagi sebuah perusahaan jasa untuk membangun loyalitas pelanggan yang kuat dibutuhkan keterlibatan karyawan yang lebih besar dalam memberikan *image* positif dan untuk membangun keberhasilan perusahaan diperlukan dukungan organisasi eksternal dan internal yang diharapkan akan membentuk komitmen karyawan yang mempengaruhi OCB mereka.

PT. Pertamina UPMS V Surabaya merupakan perusahaan profesional yang melayani jasa sumber bumi seperti minyak.

Produk-produk yang dijual Pertamina antara lain bensin Premium, Pertamina, Pertamina Plus, Oli, bahan bakar Gas Elpiji, *Blue Gas* dan lainnya. PT. Pertamina UPMS V Surabaya merupakan perusahaan profesional yang dikenal oleh masyarakat luas dan memiliki manajemen yang cukup baik dan profesional dalam mengelola Sumber Daya Manusia.

Setiap perusahaan akan memiliki kompetitor dalam menjalankan usahanya, tidak terkecuali PT Pertamina UPMS V Surabaya. Mengingat persaingan dalam bisnis serupa yang semakin ketat maka diperlukan profesionalitas yang tinggi dalam manajemen SDM perusahaan sehingga diperlukan karyawan yang memiliki *organizational citizenship behavior* (OCB) dan hal ini diduga dipengaruhi oleh persepsi dukungan organisasi dan budaya organisasi.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan apakah ada hubungan antara persepsi dukungan organisasi dan budaya organisasi dengan *organizational citizenship behavior* pada karyawan PT. Pertamina UPMS V Surabaya. Hipotesis penelitian adalah ada hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan organisasi dan budaya organisasi dengan *organizational citizenship behavior*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas X1 Pendekatan (persepsi dukungan organisasi) dan X2 (budaya organisasi) dengan variabel terikat Y (*organizational citizenship behavior*) pada karyawan PT. Pertamina UPMS V Surabaya.

Sampel

Populasi yang diambil sebagai subjek

dalam penelitian ini adalah karyawan PT. Pertamina UPMS V Surabaya. Populasi dalam penelitian ini diketahui melalui hasil survei data karyawan di perusahaan tersebut.

Tabel 1. Jumlah Populasi

Divisi	Jumlah
Aviation Region III Manager	5
M&T Internal Audit Surabaya Manager	6
Area Manager IT M&T Surabaya	10
Head of Medical Jatim & Balinus	5
Head of Security	4
Total	30

Jumlah populasi yang telah memenuhi kriteria diambil sebanyak 28 karyawan atau sebesar 93% yang kemudian dijadikan sampel penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Bentuk alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner. Dalam alat ukur persepsi dukungan organisasi, budaya organisasi dan *organizational citizenship behavior* (OCB) akan digunakan kuesioner tertutup. Skala Persepsi Dukungan Organisasi terdiri dari 45 aitem, Skala Budaya Organisasi terdiri dari 25 aitem, dan Skala OCB terdiri dari 35 aitem. Skala Persepsi Dukungan Organisasi, Skala Budaya Organisasi dan Skala OCB yang telah diisi oleh sampel prapenelitian selanjutnya diberikan skor pada masing-masing jawaban subjek. Skor subjek kemudian ditabulasikan dan diuji validitasnya dengan bantuan komputer program SPSS versi 17,0 *for windows*. Proses pengujian tersebut menunjukkan keseluruhan aitem pertanyaan valid dan alat ukurnya reliabel. Aspek dan indikator dari ketiga variabel dan jumlah aitem yang mewakilinya dapat diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Kisi-Kisi Skala Persepsi Dukungan Organisasi

Variabel	Aspek	Indikator
Persepsi Dukungan Organisasi	Penghargaan organisasi terhadap kontribusi karyawan (<i>Valuation of employees' contribution</i>)	<i>Respect, Caring, Tangible, Benefit</i>
	Perhatian organisasi terhadap kehidupan karyawan (<i>care about employees' well-being</i>)	<i>Approval, Esteem, Affiliation</i>

Tabel 2.1. Kisi-kisi Budaya Organisasi

Variabel	Aspek	Indikator
Budaya Organisasi	Peraturan perilaku yang teramati (<i>observed behavioral regularities</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan penggunaan bahasa • Penggunaan istilah • Tradisi-tradisi • Aktivitas ritual organisasi
	Norma perusahaan (<i>norms</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Standar perilaku serta batasan-batasan dari perilaku kerja yang diisyaratkan dalam suatu organisasi • Arahan <i>job desk</i> setiap anggota organisasi
	Nilai-nilai dominan yang dianut perusahaan (<i>dominant values</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Menghasilkan kualitas kinerja yang tinggi • Rendahnya tingkat ketidakhadiran anggota organisasi • Tingkat efisiensi yang tinggi
	Filosofi perusahaan (<i>philosophy</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Misi perusahaan • Tujuan perusahaan • Ruang lingkup perusahaan
	Peraturan perusahaan (<i>rules</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Formal • Informal
	Iklim kerja perusahaan (<i>organizational climate</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Tata letak fisik • Cara karyawan berinteraksi • Cara anggota-anggota melayani pelanggan atau pihak lain di luar organisasi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Analisis Regresi Berganda. Teknik Analisis Regresi Berganda digunakan untuk mencari hubungan dan sumbangan efektif dan membuktikan hipotesis hubungan tiga variabel yang ketiga variabelnya berbentuk interval. Analisis Regresi Berganda adalah suatu teknik statistik

Tabel 2.2. Kisi-kisi Organizational Citizenship Behavior (OCB)

Variabel	Aspek	Indikator
Organizational Citizenship Behavior (OCB)	<i>In-role</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sportmanship</i> (Lebih menekankan pada aspek-aspek positif organisasi daripada aspek-aspek negatifnya) 2. <i>Conscientiousness</i> (Karyawan mempunyai perilaku <i>in-role</i> di atas standar minimum yang diisyaratkan)
	<i>Ex-role</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Helping behavior</i> (Menolong orang lain dalam hal mengatasi masalah-masalah kerja ataupun mencegah timbulnya masalah pada orang lain) 2. <i>Civic virtue</i> (Partisipasi aktif karyawan dalam memikirkan kehidupan organisasi)

parametrik yang digunakan untuk menguji pertautan dua buah prediktor (X1 dan X2) dengan variabel kriteriumnya (Y). Pada penelitian ini dua buah prediktor adalah persepsi dukungan organisasi (X1) dan budaya organisasi (X2). Sedangkan variabel kriteriumnya adalah *Organizational Citizenship Behavior* (Y). Langkah penyelesaian regresi berganda pada penelitian ini meliputi perhitungan nilai koefisien, analisis varian, dan uji-t serta perhitungan koefisien determinasi (*r-square*) dan koefisien korelasi (Nawari, 2010). Perhitungan analisis data ini menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 17,0 *for windows* pada taraf signifikansi sebesar 5 (*p value*). Nilai *p* akan berfungsi untuk menguji signifikansi hubungan antara kedua variabel. Pengaruh antara kedua variabel dikatakan signifikan apabila $p < 0,05$ dan apabila $p > 0,05$ maka pengaruh antara kedua variabel dinyatakan tidak signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dan linearitas diperlukan untuk memastikan data yang diperoleh bisa dianalisis menggunakan analisis regresi. Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan, didapat data bahwa persepsi dukungan organisasi memiliki nilai *Kolmogrov-Smirnov* dengan $p=0,471$, budaya organisasi memiliki nilai *Kolmogrov-Smirnov* dengan $p=0,634$, OCB memiliki nilai *Kolmogrov-Smirnov* dengan $p=1,222$ yang datanya berdistribusi normal karena $p>0,05$. Berdasarkan uji normalitas menunjukkan data dalam penelitian ini berdistribusi normal sehingga dapat diuji menggunakan Analisis Regresi Berganda. Uji linearitas persepsi dukungan organisasi, budaya organisasi, dan *organizational citizenship behavior* menghasilkan $sig=0,484$ yang berarti $p>0,05$. Data ini menunjukkan bahwa variabel persepsi dukungan organisasi dan budaya organisasi dalam penelitian ini memiliki hubungan secara linier dengan *organizational citizenship behavior*, sehingga ketiga variabel tersebut dapat diuji dengan Analisis Regresi Berganda. Hasil uji regresi menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,411 yang berarti $p\text{-value}=0,411$ dan $N=28$ (lihat Tabel 3).

PT Pertamina UPMS V Surabaya. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini tidak terbukti.

Hasil analisis regresi ini menunjukkan bahwa apabila persepsi dukungan organisasi dan budaya organisasi karyawan pada karyawan PT Pertamina UPMS V Surabaya tinggi, maka tidak berarti *organizational citizenship behavior* tinggi pula. Sebaliknya, apabila persepsi dukungan organisasi dan budaya organisasi karyawan rendah, maka tidak berarti *organizational citizenship behavior*-nya juga rendah. Tidak terbuktinya hipotesis penelitian ini bisa dijelaskan salah satunya dengan mempertimbangkan beberapa variabel lain di luar yang tidak digunakan dalam penelitian ini yang mempengaruhi *organizational citizenship behavior*, antara lain, kepuasan kerja, persepsi terhadap kualitas hubungan atasan-bawahan, dan isu pribadi seperti kepribadian dan suasana hati (*mood*), masa kerja dan jenis kelamin (*gender*).

Berdasarkan teori pertukaran sosial (*social exchange theory*), Organ & Konovsky (1989) menjelaskan bahwa ketika karyawan telah puas terhadap pekerjaannya mereka akan cenderung membalasnya dengan mengembangkan perasaan memiliki (*sense of*

Tabel 3. Uji Regresi Berganda (ANOVA)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	209.279	2	104.640	.921	.411 ^a
	Residual	2839.685	25	113.587		
	Total	3048.964	27			

a. Predictors: (Constant), persepsi dukungan organisasi, budaya organisasi

b. Dependent Variable: OCB

Karena koefisien regresi sebesar 0,411 yang berarti $P\text{-value}>0,05$, maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan organisasi dan budaya organisasi dengan *organizational citizenship behavior* (OCB) pada karyawan

belonging) yang kuat terhadap organisasi dan akan menunjukkan *organizational citizenship behavior*. Kualitas interaksi atasan-bawahan juga diyakini sebagai prediktor OCB. Miner (1988) menyatakan bahwa interaksi atasan dan bawahan yang berkualitas akan

berdampak pada meningkatnya kepuasan kerja dan kinerja karyawan. Sedangkan Riggio (1990) menambahkan bahwa interaksi atasan dan bawahan yang berkualitas tinggi akan membuat atasan berpandangan positif terhadap bawahannya sehingga membuat bawahannya merasa mendapatkan motivasi dan dukungan. Hal ini sekaligus akan meningkatkan rasa percaya dan hormat bawahan kepada atasannya sehingga mereka termotivasi untuk melakukan “lebih dari” yang diharapkan oleh atasan mereka. Berkaitan dengan pribadi karyawan, Greenberg dan Baron (2000) mengemukakan bahwa karakteristik personal seperti masa kerja dan jenis kelamin (gender) berpengaruh pada OCB. Sommers (1996) juga menyatakan bahwa masa kerja dapat berfungsi sebagai prediktor OCB karena variabel tersebut merepresentasikan ukuran dari “investasi” karyawan di sebuah perusahaan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masa kerja berkorelasi dengan OCB. Karyawan yang telah lama bekerja di suatu organisasi akan memiliki kedekatan dan ikatan yang kuat terhadap organisasi tersebut. Masa kerja yang lama juga akan meningkatkan rasa percaya diri dan kompetensi karyawan yang meningkat dalam melakukan pekerjaannya serta menimbulkan perasaan dan perilaku positif terhadap organisasi yang mempekerjakannya. Semakin lama karyawan bekerja di sebuah organisasi maka semakin tinggi pula persepsi karyawan yang beranggapan bahwa mereka memiliki “investasi” di dalamnya.

Lovell dkk. (1999) juga menemukan perbedaan yang cukup signifikan antara pria dan wanita dalam tingkatan OCB mereka,

dimana perempuan memiliki OCB yang lebih tinggi daripada pria. Morrison (1994) juga membuktikan bahwa ada perbedaan persepsi terhadap OCB antara pria dan wanita, dimana wanita menganggap OCB merupakan bagian dari perilaku *in-role* mereka dibanding pria. Bukti-bukti tersebut menunjukkan bahwa wanita cenderung menginternalisasi harapan-harapan kelompok, rasa kebersamaan, dan aktivitas-aktivitas menolong sebagai bagian dari pekerjaan mereka (Diefendorff dkk., 2002). Secara teoritis, perbedaan gender ini mungkin lebih terlihat pengaruhnya pada OCB-I (OCB yang ditunjukkan secara langsung pada individu lain seperti menolong rekan kerja) daripada OCB-O (OCB yang ditunjukkan secara langsung pada organisasi, seperti menjaga fasilitas organisasi).

SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi dukungan organisasi dan budaya organisasi dengan *organizational citizenship behavior* (OCB) pada karyawan PT. Pertamina UPMS V Surabaya. Berdasarkan Analisis Regresi Linier Berganda untuk variabel persepsi dukungan organisasi, budaya organisasi dan *organizational citizenship behavior* dengan menggunakan 28 sampel, penelitian menunjukkan taraf signifikansi (p)=0,411, $p>0,001$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan organisasi dan budaya organisasi dengan *organizational citizenship behavior* pada karyawan PT. Pertamina UPMS V Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, R. (2011). *Pengaruh Komitmen Keorganisasian dan Kecerdasan Emosional Karyawan Terhadap Organizational Citizenship Behaviour Karyawan Departemen Unit X Kompas Gramedia*. Tesis: Universitas Indonesia. Diakses dari <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20231436-T28975-Pengaruh%20komitmen.pdf>, pada 10 Agustus 2011
- Diefendorff, J. M., Brown, D.J. Kamin, A.M., & Lord, R.G. (2002). Examining The Role of Job Involvement and Work Centrality in Predicting Organizational Citizenship Behaviors and Job Performance. *Journal Of Organizational Behavior*, 23: 93-108.
- Greenberg, J. & Baron, R.A. (2003). *Behavior in Organization*. Eight Edition. New Jersey: Pearson Education Inc
- Harris, P.R., & Moran R., (1991). *Managing Cultural Differences*. Third edition. Houston: Gulf Publishing Company.
- Kompas Online. (2009, 5 Juni). *Urutan 109, Peringkat Indonesia di HDI*. Diakses dari . pada 21 Juli 2011
- Lovell, S.E., Kahn, A.S., Anton, J., Davidson, A., Dowling E., Post, D., & Mason, C. (1999). Does Gender Affect The Link between Organizational Citizenship Behavior and Preference Evaluation? *Sex Roles*, 41: 469-478.
- Miner, John B. (1988). *Organizational Behavior, Performance and Productivity*. 1st Edition. Random House Inc.
- Moorhead, G., & Ricky, W.G, (1999). *Human Resources Management*, 7th Edition. New York: Prentice Hall.
- Morrison, E. W. (1994). Role Definition and Organizational Citizenship Behavior: The Importance of Employee's Perspective. *Academy of Management Journal*, 37 (4), 1543-1567.
- O'Neill, John W., Beauvais, Laura L. & Scholl, Richard W. (2001). The Use of Organizational Culture and Structure to Guide Strategic Behavior: An Information Processing Perspective. *Journal of Behavioral and Applied Management*, 3 (2), 131-150.
- Organ, D. W. (1988). *Organizational Citizenship Behavior: The Good Soldier Syndrome*. Lexington, MA: Lexington Books.
- Organ, D. W. & Konovsky, M. (1989). "Cognitive vs Affective Determinants of Organizational Citizenship Behavior". *Journal of Applied Psychology*, Vol. 74: 157-164.
- Rhoades, L., & Eisenberger, R. (2002). Perceived Organizational Support: A Review of the Literature. *Journal of Applied Psychology*. 87, 698 714.
- Riggio, R. E. (2000). *Introduction to Industrial/Organizational Psychology*. Third Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Salovey, P., & Mayer, J.D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition, and Personality*, 9, 185-211.
- Sommers, S. M., Bae, S. H. & Luthans, F. (1996). Organizational Commitment Across Cultures: The Impact of Antecedents on Korean Employees. *Human Relation*, 49: 977-993.
- Wijaya, T., & Djati, S. P. (2007). Pengaruh Organizational Citizenship Behavior terhadap Kinerja Anggota Kepolisian. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 6 (1), 125-139.

Petunjuk Penulisan Naskah

1. Naskah merupakan karya asli yang belum pernah dimuat di media lain.
2. Naskah dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris.
3. Naskah diketik 1,5 spasi, Times New Roman font 12, ukuran A4, dengan panjang naskah 15-25 halaman.
4. Sistematika penyusunan naskah hasil penelitian kuantitatif sebagai berikut:
 - a. Judul
 - b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat e-mail dan lembaga asal penulis
 - c. Abstraksi, ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang 75-200 kata (dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - d. Kata kunci (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - e. Isi yang terdiri dari :
 - (1). Pendahuluan (boleh dengan subjudul)
 - (2). Metode penelitian
 - metode
 - sampel (dijelaskan teknik sampling-nya; pada eksperimen menggunakan istilah 'partisipan')
 - prosedur (hanya untuk eksperimen)
 - teknik pengumpulan data
 - teknik analisis data
 - (3). Hasil dan Pembahasan
 - hasil
 - pembahasan
 - (4). Simpulan dan Saran (jika tidak ada saran, maka hanya 'Simpulan')
 - f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di lembar terpisah)
5. Sistematika penyusunan naskah hasil penelitian kualitatif sebagai berikut :
 - a. Judul
 - b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat e-mail dan lembaga asal penulis
 - c. Abstraksi ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang 75-200 kata (dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - d. Kata kunci (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - e. Isi yang terdiri dari :
 - (1). Pendahuluan (boleh dengan subjudul)
 - (2). Metode penelitian
 - metode
 - partisipan (dijelaskan kriteria pemilihan dan cara perekrutan subjek)
 - teknik pengumpulan data
 - teknik analisis data
 - (3). Hasil dan Pembahasan
 - (4). Simpulan dan Saran (jika tidak ada saran, maka hanya 'simpulan')
 - f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di lembar terpisah)
6. Naskah kajian pemikiran berisi tentang ulasan isu mutakhir yang belum/jarang dibahas secara teoritis atau mereviu konsep-konsep teoritis yang belum tuntas atau masih problematik. Naskah kajian pemikiran menggunakan sistematika sebagai berikut:
 - a. Judul
 - b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat e-mail dan lembaga asal penulis

- c. Abstraksi, ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang 75-200 kata (dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
- d. Kata kunci (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
- e. Isi yang terdiri dari :
 - (1). Pendahuluan (merumuskan permasalahan isu mutakhir/konsep teoritis yang belum tuntas dan menjelaskan strategi pembahasannya)
 - (2). Pembahasan (berisi beberapa sub-judul sesuai dengan kebutuhan)
 - (3). Simpulan dan Saran (kalau tidak ada saran berarti hanya 'simpulan')
- f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di di lembaran terpisah)
- 7. Penulisan daftar pustaka sesuai dengan standar APA (diuraikan dalam lembar terpisah)
- 8. Penomoran tabel, grafik atau diagram dan gambar.

Semua tabel, grafik atau diagram, dan gambar yang terdapat pada artikel diberi nomor urut dengan angka Arab di bagian atasnya. Nomor-nomor tersebut harus berurutan. Nomor tabel diurutkan sesuai jumlah tabel, begitu juga nomor diagram diurutkan sebanyak diagram yang ada dalam artikel. Penomoran grafik dan gambar mengikuti aturan yang sama.

Contoh: Tabel 1.
 Gambar 1.
 Tabel 2.
 Gambar 2.
 dst.
- 9. Naskah dapat dikirim dalam bentuk soft copy (MS Word) atau print-out ke alamat redaksi: Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Kampus Lidah Wetan, Surabaya 60215 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112. Atau melalui e-mail: syafiq_muh@yahoo.com. CP: Muhammad Syafiq, HP. 081330114338.

PETUNJUK PENULISAN DAFTAR PUSTAKA
Untuk Artikel *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*

- ◆ Sumber referensi dari jurnal yang terbit secara berkala
Howarth, Caroline (2002). Identity in Whose Eyes?: The Role of Representations in Identity Construction. *Journal for the theory of social behaviour*, 32(2), 145-162.
- ◆ Sumber referensi dari jurnal (2 penulis):
McCoy, S.K., & Major, B. (2003). Group identification moderates emotional responses to perceived prejudice. *Personality and Social Psychological Bulletin*, 29, 1005-1017.
- ◆ Sumber referensi dari jurnal (kurang dari 6 penulis):
Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D., Lengua, L., et al. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 68, 843-856.
Ket: Jika jumlah penulis lebih dari 6 dalam satu sumber, yang berikutnya gunakan et al.
- ◆ Sumber referensi dari jurnal di surat kabar:
Zukerman, M., & Kieffer, S. C. (in press). Race differences in face-ism: does facial prominence imply dominance? *Journal of Personality and Social Psychology*.
- ◆ Sumber referensi dari majalah dan Koran yang ada penulisnya:
Kandel, E. R., & Squire, L. R. (2000, November 10). Neuroscience: Breaking down scientific barriers to the study of brain and mind. *Science*, 290, 1113-1120.
- ◆ Sumber referensi dari Artikel Koran yang tidak ada penulisnya:
The new health-care lexicon. (1993, August/September). *Copy Editor*, 4, 1-2.
- ◆ Sumber referensi dari berita online yang tidak ada penulisnya:
BBC Online. (2011). Indonesia 'suicide bomber' wounds 28 in mosque blast. Retrieved from <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-pacific-13090306>.
- ◆ Sumber dari laman internet:
Bernstein, M. (2002). 10 tips on writing the living Web. A List Apart: For People Who Make Websites, 149. Retrieved from <http://www.alistapart.com/articles/writeliving>
- ◆ Sumber Referensi yang memiliki no issue dan no seri:
Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 58(1, Serial No. 231).
- ◆ Sumber Referensi dari Jurnal Tambahan(Supplement):
Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 24(Suppl. 2), 4-14
- ◆ Sumber referensi dari Buku:
Horgan, John (2009). Walking Away From Terrorism: Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements. *London: Routledge*.
- ◆ Sumber referensi dari buku yang diedit dan penulis tiap bab nya berbeda:
Smith, J. A. and Eatough, V. (2007). Interpretative Phenomenological Analysis. In E. Lyons And A. Coyle (Eds.). *Analysing Qualitative Data in Psychology* (pp. 35-50). London: Sage.
- ◆ Sumber referensi dari buku edisi ketiga dan nama penulis dengan tambahan Jr. (junior):
Mitchell, T. R. & Larson, J. R., Jr. (1987). *People in organizations: An introduction to organizational behavior (3rd ed.)*. New York: McGraw-Hill.

- ◆ Sumber dari buku yang telah diedit:
Mitchell, T. R. & Larson, J. R. (Eds.). (1987). *People in organizations: An introduction to organizational behavior*. New York: McGraw-Hill.
- ◆ Sumber dari buku yang direvisi:
Beck, C. A. J., Sales, B. D. (2001). *Family mediation: Fact, myths, and future prospects (Rev. ed.)*. Washington, DC: American Psychology Association.
- ◆ Sumber dari buku tidak disertai nama penulis dan editor:
Merriam-Webster's *collegiate dictionary (10th ed.)*. (1993). Springfield, MA: Meriam-Webster.
- ◆ Sumber dari ensiklopedia atau kamus:
Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new Grove dictionary of music and musicians (6th ed., Vols. 1-20)*. London: Macmillan.
- ◆ Sumber dari Brosur:
Research and Training Centre on Independent Living. (1993). *Guidelines of reporting and writing about people with disabilities (4th ed.) [brochure]*. Lawrence, KS: Author.
- ◆ Sumber dari rekaman suara:
Costa, P. T., Jr. (Speaker). (1988). *Personality, continuity, and changes of adult life (Cassette Recording No. 207-433-88A-B)*. Washington, DC: American Psychological Association.
- ◆ Sumber dari rekaman video:
Capra, F. (Director & Producer). (1999). *It happened one night [videocassette]*.